

EIDs dan Zoonosis dalam Liputan Jurnalis

**KOMPILASI KARYA KARYA JURNALISTIK
“PROTECTING LIVES AND LIVELIHOODS”**

EIDs dan Zoonosis dalam Liputan Jurnalis

KOMPILASI KARYA KARYA JURNALISTIK “PROTECTING LIVES AND LIVELIHOODS”

PENULIS:

Kategori Cetak

Finneke Wolajan – Tribun Manado

Adhitya Ramadhan – Kompas

Rikhwana Mokoginta – Gorontalo Post

Djemi Amnifu – The Jakarta Post

I Wayan Widyantara – Radar Bali

Kategori Online

Teguh Imam Wibowo - LKBN Antara Biro Kalimantan Barat

Fitiri Haryanti Harsono - Liputan6.com

Shinta Maharani – Tempo.co

Kategori TV

Mutiara Ramadhini – Kompas TV

Muhammad Miftah Faridl – CNN Indonesia TV

Ervan Wahzudin – RTV

MENTOR

Harry Surjadi

Sunudyantoro

PENYELARAS AKHIR

Febrina Galuh Permanasari

Putri Adenia

CETAKAN PERTAMA:

Mei 2018

PENERBIT:



AJI INDONESIA

Jalan Kembang Raya No. 6,
Kwitang, Senen, Jakarta Pusat 10420
Telepon/Fax : (6221) 3151214 (6221) 3151261
Email: sekretariat@ajiindonesia.or.id

DIDUKUNG OLEH:



**Food and Agriculture
Organization of the
United Nations**



**Directorate General of
Livestock and Animal Health
Ministry of Agriculture**



USAID
DARI RAKYAT AMERIKA

FOREWORD FROM FAO

Since 2005, Indonesia has become one of Asia's epicenters for human H5N1 avian influenza (AI) infections, with more human fatalities and human cases than any other country up to 2014. The persistent H5N1 highly pathogenic avian influenza (HPAI) threat, the emergence of the H7N9 threat in the People's Republic of China in 2013, and the emergence and spread of novel AI H5 strains in Asia (i.e. H5N6, H5N8) underscores the significant need to strengthen national capacities and support the government of Indonesia in preventing, detecting and responding to zoonotic disease threats to animal and human health.

Moreover, there is always the risk of emergence of novel influenza A viruses through re-assortment and mutation, especially in view of the co-circulation in Indonesia of two H5N1 strains (clades) and other AI viruses, such as H9N2 low pathogenic avian influenza. In addition to AI threats, the re-emergence of the Ebola virus and the Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus in Africa and the Middle East, respectively, as well as the detection of Nipah, West Nile and Zika viruses in Indonesia, emphasizes the continued importance of strengthening capacities to prevent, detect and respond to new, emerging, or re-emerging animal health threats and spill-over events.

For over a decade, the Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) has provided technical and policy advice, including implementation support, to the Directorate General of Livestock and Animal Health Services (DGLAHS) in the Indonesian Ministry of Agriculture (MOA). The FAO Emergency Centre for Transboundary Animal Diseases (ECTAD) Emerging Pandemic Threats 2 (EPT-2) programme will build upon previous AI programmes to address surveillance for zoonoses and emerging infectious diseases (EIDs), prevention and control systems development, reduction in HPAI persistence and spread, and improving marketing processes to reduce potential pathogen spill-over

events. The EPT-2 program is an ongoing collaborative effort between the FAO ECTAD Indonesia team and the MOA DGLAHS with funding support from USAID.

Information on these activities, the challenges presented and all the positive impacts need to be disseminated and socialized to the nation in the face of persisting pandemic threats. Project implementation and socialization to telecommunication and informatics service providers in Indonesia requires engagement with electronic, print, and social media as a means of disseminating information. Therefore, FAO ECTAD / MoA in collaboration with the Alliance of Independent Journalists of Indonesia (AJI) organized a media knowledge exchange and capacity building for Zoonoses and Emerging Infectious Disease reporting in Indonesia, to animate and encourage journalists and the public to disseminate news and knowledge on issues related to EIDs and the FAO EPT2 project.

I am pleased that the 12 selected media reports, three from TV stations, and nine from print and online media provide a depth of knowledge and information to the public related to emerging pandemic threats, Antimicrobial Resistance (AMR), EID, and Zoonoses, to support livestock production, food safety and food security in Indonesia.

I am very proud that together with the Alliance of Independent Journalists (AJI) and the Ministry of Agriculture, we are able to disseminate updated information about EID in Indonesia and the advances being made by the DGLAHS-FAO EPT2 programme in Indonesia. I hope that the Media Fellowship activity will encourage journalists to publish many news reports and articles on potential emerging diseases to raise awareness of these issues and contribute to a healthier and safer Indonesia.

James McGrane

FAO ECTAD Team Leader

PENGANTAR DARI KEMENTERIAN PERTANIAN RI

Pertama-tama, saya panjatkan puji dan syukur ke-Hadirat Tuhan YME yang atas karunianya hingga buku berjudul ‘Kumpulan berita media terkait zoonosis dan penyakit infeksius emerging (PIE) – EIDs dan Zoonosis dalam Liputan Jurnalis, Kompilasi Karya Karya Jurnalistik “Protecting Lives And Livelihoods”, bisa diterbitkan. Mungkin tidak banyak yang mengetahui, bahwa negara kita ini adalah titik api atau hotspot untuk zoonosis dan penyakit infeksius emerging. Bahkan Sejak tahun 2005, negara ini menjadi salah satu episentrum bagi virus avian influenza yang menginfeksi manusia lebih banyak dari negara-negara lain sampai tahun 2014.

Pemerintah sendiri telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah, mengendalikan dan mengatasi ancaman pandemik tersebut, melalui koordinasi dan komunikasi dengan berbagai pihak dengan pendekatan ‘One Health’. Namun tentu, upaya tersebut tidak akan maksimal tanpa didukung oleh masyarakat.

Karena itu kami bersama dengan Aliansi Jurnalis Independent (AJI) dan FAO ECTAD Indonesia mengadakan Media Fellowship, yaitu pembekalan pengetahuan kepada para jurnalis tentang isu-isu terkait ancaman pandemik yang akan muncul, EIDs, Zoonosis, resistensi antimikroba termasuk isu terkait produksi ternak.

Kami sadar, media adalah sekutu yang penting dalam situasi kesehatan masyarakat. Media bertindak sebagai sumber informasi yang benar dan juga sebagai pemberi saran untuk perilaku kesehatan yang benar. Namun sebelum media melakukan peran itu, media perlu memahami issue terkait dengan penyakit tersebut, kebijakan dan kegiatan di lapangan, dan pada akhirnya merekomendasikan perilaku yang benar. sebagai jembatan informasi kepada masyarakat.

Saya memiliki harapan, dari berita-berita yang dihasilkan para peserta Media Fellowship ini, mampu memberikan gambaran yang

jelas tentang upaya-upaya pemerintah dalam menangani zoonosis dan penyakit menular baru (EIDs) sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencegah penularan penyakit menular baru dan zoonosis untuk melindungi kehidupan dan mata pencaharian serta mampu menyediakan informasi tentang kegiatan pemerintah dalam mendukung upaya global dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyakit hewan melalui pendekatan “One Health”, dengan meningkatkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat.

Akhir kata, semoga buku bisa bermanfaat bagi kita semua dan semoga Indonesia selalu sehat dan sejahtera.

Drh. I Ketut Diarmita, MP,

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian

KATA PENGANTAR

ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN

Avian Influenza (A H5N1), yang lebih akrab dikenal sebagai flu burung, sempat menjadikan Indonesia menjadi sorotan dunia. Menurut data badan kesehatan dunia WHO pada tahun 2013, saat flu ini sedang mewabah, dari 349 kematian akibat flu burung di seluruh dunia sejak 2003, sebanyak 155 diantaranya terjadi di Indonesia.

Data Kementerian Kesehatan mencatat, sejak tahun 2003 hingga 2017, WHO mencatat kasus Flu Burung A H5N1 sebanyak 859 kasus konfirmasi dengan 453 kematian yang tersebar di beberapa negara, di antaranya adalah Azerbaijan, Bangladesh, China, Djibouti, Indonesia, India, Iraq, Kamboja, Nigeria, Pakistan, Thailand, Turki, Vietnam, Laos PDR, dan Myanmar.

Flu burung di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan, mulai menyebar sejak 2005. Jumlah kasus yang dilaporkan dari Juni 2005 sampai Desember 2016 sebanyak 199 kasus dengan 167 kematian. Kasus tersebar di 15 provinsi dan 58 Kabupaten/Kota. Beberapa kasus di antaranya merupakan kluster, namun hingga saat ini penularan masih terjadi dari unggas ke manusia.

Meski sempat tak ada informasi soal adanya pasien flu burung pada 2016, kasus ini kembali ditemukan pada 2017. Kementerian Kesehatan, melalui Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, mengumumkan satu kasus Flu Burung A H5N1 pada manusia pertama yang dilaporkan pada tahun 2017. Kasusnya terjadi di Dusun Dongkap 1, Desa Batu Kandik, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali.

Masih latennya bahaya dari virus yang ditimbulkan oleh unggas ini seharusnya menjadi perhatian besar pemerintah, para stakeholder bidang kesehatan, dan juga media, agar kasus serupa tak terulang dengan makan korban lebih banyak. Situasi inilah yang menjadi salah satu pertimbangan Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

menggelar serangkaian kegiatan bekerjasama dengan Badan Pangan Dunia (FAO) dengan tema “Protecting Lives and Livelihoods” ini.

Kegiatan ini meliputi pertemuan editor, workshop untuk jurnalis, beasiswa liputan, dan pemberian penghargaan untuk karya jurnalistik. Dalam pertemuan editor pada Februari 2018 itu, ada sejumlah editor media yang diundang. Dalam forum itu ada sharing soal apa-apa saja ancaman kesehatan dari binatang hidup dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

Usai pertemuan editor itu, juga ada workshop di Bogor, Mei 2018 lalu, yang diikuti dengan pemberian beasiswa penulisan serta mentoring selama proses liputan, yaitu Maret hingga awal Mei 2018. Ujung dari acara ini pemberian penghargaan terhadap jurnalis yang menulis dengan tema soal kesehatan masyarakat ini. Karya jurnalistik peserta penerima beasiswa juga dikompilasi dan dibukukan.

Rangkaian acara ini merupakan upaya AJI untuk meningkatkan kapasitas jurnalis, baik pengetahuan maupun ketrampilannya. Peningkatan pengetahuan terhadap tema kesehatan masyarakat ini dilakukan melalui pertemuan acara pertemuan editor serta melalui pemberian materi oleh sejumlah pakar yang berkompeten di bidang ini dalam forum workshop tersebut. Sedangkan peningkatan ketrampilan dilakukan dengan menyegarkan dan meningkatkan ketrampilan jurnalis dalam menyusun outline liputan, merencanakan dan melakukan liputan mendalam.

Secara keseluruhan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik, dan juga jurnalis, soal tema kesehatan masyarakat. Sebab, tema ini sangat penting dan berdampak langsung kepada publik. Sudah sepatutnya jurnalis lebih memberi perhatian dan memberi porsi yang proporsional dalam meliput dan mengangkat tema ini.

Abdul Manan

Ketua Umum AJI

DAFTAR ISI

Foreword from FAO.....	iii
Pengantar dari Kementerian Pertanian RI.....	v
Kata Pengantar Aliansi Jurnalis Independen.....	vii

KATEGORI CETAK

Finneke Wolajan

Rabies Dalam Perdagangan Daging Anjing di Sulawesi Utara.	3
---	---

Adhitya Ramadhan

Ancaman Sudah di Depan Mata.....	21
Resistensi Antibiotik: Imbuhan Pakan Dilarang, Pertumbuhan Menurun.....	25

Rikhwana Mokoginta

Kabupaten Gorontalo Waspada Anthraks.....	29
---	----

Djemi Amnifu

Rabies in the land of dog-meat lovers.....	37
Timely treatment key to saving lives of rabies victims.....	41

I Wayan Widyantara

Mengakhiri Nyalak Anjing Gila di Bali: Persebaran Masif, Eliminasi Picu Polemik	45
--	----

KATEGORI ONLINE

Teguh Imam Wibowo

Menyekat Rabies dengan ‘One Health’55

Fitri Haryanti Harsono

Gagal Beri Ayam Pakan Buatan Sendiri, Pakan
Pengganti Antibiotik Masih Andalkan Buatan Pabrik 75

Shinta Maharani

Memerangi Antraks di Jawa Tengah97
Antraks, Perubahan Iklim, dan Ketahanan Pangan104
Menghadang Antraks, Kulon Progo Belajar dari
One Health Boyolali110

KATEGORI TV

Mutiara Ramadhini

Rawan Penyebaran Virus Flu Burung, Indonesia
Harus Tetap Antisipasi119

Miftah Faridl

Risiko Peternak dan Konsumen Broiler:
Ironi di Balik Lezat Broiler 125

Ervan Wahzudin

Beternak Sehat Flu Burung Mingguat137

KATEGORI CETAK

NOMINASI

- Sehari 10 orang Kena Rabies di Sulut
 - Seperempat Juta Anjing Rawan Rabies

Penulis: **Finneke Wolajan** – *Tribun Manado*
- Ancaman Sudah di Depan Mata
 - Imbuhan Pakan Dilarang, Pertumbuhan Menurun

Penulis: **Adhitya Ramadhan** – *Kompas*
- Kabupaten Gorontalo Waspada Anthraks

Penulis: **Rikhwana Mokoginta** – *Gorontalo Post*
- Rabies in the Land of Dog-meat Lovers
 - Timely Treatment Key to Saving Live of Rabies Victims

Penulis: **Djemi Amnifu** – *The Jakarta Post*
- Mengakhiri Nyalak Anjing Gila di Bali: Persebaran Masif, Eliminasi Picu Polemik

Penulis: **I Wayan Widyantara** – *Radar Bali*

PEMENANG

- Sehari 10 orang Kena Rabies di Sulut
 - Seperempat Juta Anjing Rawan Rabies
- Penulis: **Finneke Wolajan** – *Tribun Manado*

RABIES DALAM PERDAGANGAN DAGING ANJING DI SULAWESI UTARA

Oleh: **FINNEKE WOLAJAN**

Dimuat dalam *Tribun Manado* pada 17 April 2018

BAGIAN I: PEDAGANG PASOK 80 PERSEN ANJING DARI LUAR SULUT, DEDE EMPAT KALI BEROBAT RABIES

TRIBUNMANADO.CO.ID, TOMOHON - Pria itu menarik nafas dalam-dalam, mengambil ancang-ancang dengan balok kayu yang ia genggam. Puk, satu pukulan keras menghantam kepala seekor anjing berwarna hitam. Anjing itu berteriak dengan keras. Pukulan kedua masih di tempat yang sama, teriakan anjing melemah, darah mulai bercucuran. Anjing tersebut tak bisa bertahan pada pukulan ketiga.

Pria itu menaruh balok penuh bercak darah itu. Ia lalu mengambil penyembur api, memasangnya dan membakar anjing itu di lantai. Setelah memastikan anjing itu tak lagi berbulu, ia mematikan penyembur api, mengangkat anjing ke atas lapak. Ia mengambil pisau dan mulai memotong kecil-kecil anjing itu. Ia memasukkan daging anjing itu ke plastik hitam.

Pria itu lalu menyerahkan bungkus plastik itu pada seorang wanita yang telah menunggunya dari tadi. Wanita itu lalu memberikan uang Rp 100 ribu pada pria itu. Usai transaksi, sang penjagal itu membersihkan tangannya, lalu duduk dan melanjutkan lahapannya makan siangnya. Ia tampak senang dagangannya kembali laku seekor.

Sang penjagal itu adalah Dede Pongoh (63) warga Paslaten, Kota Tomohon. Puluhan ekor telah laku seminggu belakangan. Kloter kali itu tertinggal seekor yang masih hidup di kerangkeng besi dan seekor lagi yang telah dibakar dan ditaruh di atas kerangkeng besi.

Sudah tiga puluh tahun ia berdagang daging anjing di Pasar Beriman Tomohon, pasar yang terkenal dengan dagangan daging

ekstrimnya. Selain memukul kepala anjing, Dede juga kadang menggantung anjing hingga mati. Tapi Dede lebih sering memukul dengan balok, cara yang menurutnya lebih mudah.

Sepuluh hidupnya telah ia habiskan berdagang daging anjing. Ia telah merasakan bagaimana ganasnya serangan anjing yang ia jual. Cakaran dan gigitan mengisi kesehariannya. Untuk membuktikannya, Dede lalu memperlihatkan bekas luka di kedua tangannya, ketika bersua dengan *Tribun*, Sabtu (24/3/2018).

Tak ada serangan anjing yang fatal bagi Dede. Tapi rupanya Dede telah empat kali disuntik vaksin anti rabies. Dari ratusan bahkan ribuan anjing yang ia bunuh, ada empat serangan yang diduga kuat anjing yang positif rabies.

“Waktu ke dokter, dokternya bilang, wah Bapak lagi yang datang. Sudah jadi langganan katanya. Suntiknya bayar Rp 500 ribu, obatnya Rp 500 ribu. Saya biasanya suntik rabies di Rumah Sakit Gunung Maria,” ucapnya tertawa, sambil melahap makan siangnya.

Erni Sumilat (75), pedagang lainnya juga punya banyak bekas gigitan dan cakaran anjing di tangan dan kakinya. Erni adalah pedagang anjing tertua di Pasar Langowan, Minahasa. Sudah setengah abad dia jualan, serangan anjing bukanlah hal menakutkan baginya. Saat bersua dengan *Tribun*, Sabtu (31/3/2018), ada perban di tangan kanannya. Gigitan anjing yang ia jagal baru saja menyobek tangannya, lukanya masih basah.

“Aduh kalau cuma sobek, sudah biasa. Saya sudah menghadapi berbagai model anjing. Paling kalau digigit dibersihkan saja. Kalau agak besar, paling hanya minum Amoxicilin sudah sembuh. Memang sudah risiko pekerjaan. Di sini saya menggantungkan sumber ekonomi keluarga saya selama 50 tahun,” ucap pria beruban ini saat ditemui di Pasar Langowan.

Selama ini baru sekali Erni disuntik rabies. Anjing yang menggigitnya langsung mati tak lama setelah kejadian itu. Atas saran mantri, Erni akhirnya mau disuntik rabies. Tapi sebenarnya sudah banyak kali anjing yang menggigitnya seketika mati. “Malah anjing yang gigit saya, saya bunuh saat itu. Kan sudah dibeli orang. Yang penting berdoa saja, pasti Tuhan lindungi,” tuturnya.

Dede dan Erni hanya dua di antara banyaknya kasus rabies yang menghantui perdagangan daging anjing di Sulawesi Utara. Pasar tradisional yang tersebar di beberapa daerah di Sulawesi Utara umumnya menjual daging anjing. Terutama di daerah yang masuk

tanah adat Minahasa yang tersebar di tujuh daerah administratif yakni Tomohon, Minahasa, Manado, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara dan Bitung. Namun di antara pasar-pasar ini, yang paling banyak menjual anjing ada di Tomohon, Minahasa dan Manado.

Pemandangan anjing tak berdaya, kurus dan terpenjara dalam kerangkeng besi ada di mana-mana. Sementara anjing yang telah mati ditaruh di atas di lapak. Pedagang biasanya tak lagi rutin memberi makan anjing yang masih hidup ini hingga terjual. Paling hanya beri minum seadanya. Sesekali beri makanan, itu pun jika anjing sudah sangat lemah.

Anjing di pasar-pasar ini melewati perjalanan darat lintas provinsi yang memakan waktu berhari-hari. Mereka memasoknya dari Gorontalo, Palu, Kendari, Mamuju, Makassar bahkan hingga Kalimantan. Anjing yang berasal dari Kalimantan hanya dijemput di pelabuhan feri di Palu. “Ada orang sana yang mencari anjing di Kalimantan, lalu bawa lewat laut. Kami tinggal ambil di pelabuhan,” ujar Kiki Pongoh (41), pedagang anjing di Pasar Beriman Tomohon.

Jika memasok anjing dari daerah jauh seperti Makassar, anjing akan langsung dibunuh dan dibakar, lalu disimpan di styrofoam kotak yang penuh balok es. Dalam beberapa waktu, pedagang mengganti balok es selama perjalanan. Perjalanan ke Sulawesi Utara yang memakan waktu 3 - 4 hari dengan mobil, membuat pedagang repot jika membiarkan anjing tetap hidup. “Kalau mati lalu bawa, ukuran anjing akan sama seperti waktu hidup. Tapi kalau dibiarkan hidup, anjing akan kurus,” untkap Kiki Pongoh.

Pedagang rela menempuh perjalanan hingga seminggu bahkan lebih. Bukan tak beralasan, di luar Sulawesi Utara masyarakat tak mengonsumsi anjing. Sehingga harga jual di daerah-daerah tersebut sangat rendah. Ini pun menjadi bisnis menggiurkan bagi pedagang. Laku satu ekor, untungnya satu ekor. Beli seekor Rp 50 ribu, jualnya Rp 100 ribu.

Selain beli ke warga, banyak pula anjing liar yang ditangkap. Menurut Joshua Kamagi, pria asal Minahasa Utara, anjing-anjing liar di Kendari ditangkap menggunakan ganco. “Warga sana melarang pakai racun, jadi kami tak mengunakannya,” ucap pengumpul anjing yang mendistribusikan anjing di Pasar Bersehati Manado. Di pasar ini pedagang hanya menjual anjing dalam keadaan mati.

Meski harganya mahal, pedagang juga memasok anjing lokal.

Mereka keliling di kampung-kampung warga. Ada yang di Minahasa sendiri, ada pula yang mencari anjing hingga daerah Bolaang Mongondow. Harganya bervariasi, tergantung ukuran anjing. Biasanya sepuluh kilogram anjing dihargai Rp 250 ribu. “Harga biasanya tergantung keperluan pemilik anjing,” ujar Max Sumilat (66), pedagang di Pasar Langowan, Minahasa.

Pedagang tak kesulitan mendistribusikan anjing-anjing dari tempat asal hingga ke pasar. Lalu-lalang mobil ladbak terbuka yang telah dimodifikasi dengan kerangkeng besi terlihat setiap waktu. Satu mobil bisa menampung puluhan bahkan ratusan anjing. Mereka tak harus melewati pos pemeriksaan kesehatan hewan. Baik di luar Sulawesi Utara, maupun di dalam Sulawesi Utara sendiri.

Mulai dari Bolaang Mongondow Utara, Bolaang Mongondow Selatan, sebagai perbatasan dengan Gorontalo, hingga ke pasar-pasar tradisional yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota. Setiba di pasar pun sudah bisa langsung transaksi. Tak ada pihak yang bisa menjamin, anjing yang dijual di pasar-pasar tersebut bebas dari zoonosis.

Tingginya keuntungan di bisnis perdagangan anjing ini membuat sejumlah warga rela mengambil jalan pintas. Warga yang membiarkan anjingnya bebas berkeliaran rawan hilang. Hampir setiap hari ada kasus kehilangan anjing warga. Polisi pun mencatat banyak kasus pencurian anjing atau disebut *doger* dalam bahasa lokal, dari waktu ke waktu.

Animal Friends Manado Indonesia menyebut ada ribuan anjing dan kucing yang terbunuh di pasar-pasar Sulawesi Utara setiap minggunya. Penyelidikan AFMI memperkirakan 90 persen hewan-hewan ini adalah hasil curian hewan peliharaan, anjing berpemilik dan anjing jalanan. Pedagang sendiri mendatangkan 80 persen anjing dari provinsi lain. AFMI menilai tindakan ini ilegal sesuai hukum anti rabies yang melarang pergerakan anjing lintas batas provinsi.

Dog Meat Free Indonesia juga menemukan fakta di pasar-pasar yang menjual daging anjing di Sulawesi Utara yakni Pasar Manado, Airmadidi dan Langowan. Studi tahun 2007 tersebut mengungkap 7,8 hingga 10,6 persen anjing yang dijual di pasar tersebut terinfeksi virus rabies.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi perdagangan daging anjing menjadi penyumbang utama penyebaran rabies. National Technical Advisor FAO ECTAD Indonesia, Dokter Hewan

Ahmad Gozali mengatakan penyebaran rabies dalam perdagangan anjing untuk konsumsi punya risiko tinggi pada proses transportasinya. Perpindahan anjing dari suatu tempat ke tempat lain berpotensi menyebarkan virus rabies.

Setelah proses transportasi anjing, risiko penyebaran rabies dari perdagangan anjing adalah proses pengolahan anjing hingga menjadi makanan. Sebelum menjagal anjing, pedagang pasti menampung dulu anjing-anjing tersebut. Dalam kondisi itu tak ada yang tahu anjing-anjing itu bebas rabies atau tidak. Artinya siapa pun yang berkecimpung di situ berpotensi kena rabies.

“Alat komunikasi anjing itu mulut, kalau tak nyaman pasti gigit. Baik gigit anjing lain maupun operator. Lanjut pada proses memotong, kita tak tahu seberapa besar operator melindungi diri selama proses itu. Air liur anjing rabies, jika terpapar pada luka terbuka, pasti kena. Jika air liur itu masuk ke tubuh, tubuh kita pasti terinfeksi virus rabies,” jelas Gozali.

Direktur Kesehatan Hewan, Kementerian Peternakan RI, Fadjar Sumping Tjatur Rasa, mengatakan harus ada pengawasan pemerintah daerah dalam perdagangan anjing untuk konsumsi di Sulawesi Utara. Anjing yang masuk harus dipastikan dalam keadaan sehat, apalagi dari daerah tertular ke daerah tidak tertular.

“Peraturan dan pedoman sebenarnya sudah ada, namun implementasi di lapangannya yang belum ada. Mengontrol lalu lintas perdagangan anjing memang tak mudah. Karena ada banyak jalur. Setiap pedagang harus mengantongi surat keterangan kesehatan hewan dari daerah asal. Daerah penerima mengecek dulu suratnya ada atau tidak, kalau tidak, seharusnya ditolak,” ujarnya.

BAGIAN II: PENANGANAN RABIES BELUM MAKSIMAL, ADA 199 KEMATIAN MANUSIA DALAM KURUN 8 TAHUN

TRIBUNMANADO.CO.ID, MANADO - Sulawesi Utara sendiri adalah daerah endemik rabies di Indonesia. Data di Dinas Pertanian dan Peternakan dan Dinas Kesehatan Sulawesi Utara (lihat info grafis di bawah) menunjukkan setiap tahunnya ada ribuan gigitan anjing dan ribuan vaksin yang telah digelontorkan.

Dalam rentang waktu tahun 2010 hingga Maret 2018 total ada 28.787 kasus gigitan anjing, 12.997 gigitan yang mendapat vaksin anti rabies, belum dengan tahun 2018 dan 199 kasus lyssa atau kematian pada manusia karena rabies. Daerah dengan kasus terting-

gi adalah Minahasa menyusul Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Minahasa Tenggara, Manado, Bitung, Tomohon.

Meski daerah endemik, penanggulangan rabies di Sulawesi Utara belum diperkuat dengan peraturan daerah sehingga membuat penanganannya tak maksimal. Tak ada payung hukum yang mengikat, yang bisa memberi sanksi bagi pelanggar peraturan daerah. Provinsi saja baru punya peraturan gubernur. Sementara dari 15 kabupaten dan kota, baru tiga daerah yang memiliki perda penanggulangan rabies, yakni Tomohon, Minahasa Tenggara dan Kepulauan Sitaro

“Perda di Mitra telah ada dua tahun lalu, tapi baru mulai jalan September 2017 lalu. Perda di Tomohon sudah sejak tahun lalu dan mulai jalan. Di Tomohon jumlah vaksin dan populasi anjing telah sesuai. Di Kepulauan Sitaro, sedang dalam upaya kami memperjuangkan kabupaten ini bebas rabies,” ujar Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulut, Novly Geret Wowiling, yang didampingi Kepala Bidang Peternakan, Grace Sela dan Kepala Seksi Kesehatan Hewan dan Kesmavet, Hanna Tioho.

Pemerintah provinsi butuh komitmen pemerintah daerah serta masyarakat untuk memberantas rabies ini. Tahun ini pemerintah provinsi hanya punya 75 ribu vaksin untuk anjing. Sementara populasi anjing di Sulut hingga tahun 2017 mencapai 332.023, naik drastis dari tahun 2016 yang hanya 210.459 ekor. Vaksin yang tersedia tak mampu menjangkau jumlah anjing di tiap daerah (lihat info grafis di bawah).

“Kalau dari kami vaksinnya ada 75 ribu, tapi di daerah bisa saja mereka menambah vaksin dengan APBD masing-masing. Meski itu pun umumnya tak sebanding dengan populasi anjing. Tahun ini kami tak ada anggaran tambahan. Untuk vaksin ini pun butuh operasional yang tak sedikit. Butuh alat lain seperti alat suntik, sarung tangan dan masker,” ujar Wowiling.

Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulut mengaku sudah ada upaya menekan penyebaran rabies lewat jalur perdagangan anjing. Yakni dengan menaruh tenaga harian lepas di Bolmong Utara dan Bolmong Selatan, daerah perbatasan dengan Gorontalo. THL ini bertugas untuk mengontrol lalu lintas anjing yang masuk ke Sulawesi Utara. Namun pemasok anjing dari luar Sulut tetap saja melenggang dengan mulus. Wowiling mengakui itu memang belum maksimal.

Sulawesi Utara memang telah mendapat sorotan dari berbagai

organisasi pecinta hewan dunia maupun dalam negeri terkait perdagangan anjing untuk konsumsi. Pemerintah provinsi, melalui surat yang dilayangkan ke gubernur, telah mendapat surat protes soal penjagalan anjing dan kucing yang sadis di pasar-pasar. Surat itu juga telah diteruskan di daerah seperti Tomohon dan Minahasa.

“Mereka protes soal perdagangan daging anjing dan kucing di Sulut yang telah melanggar prinsip kesejahteraan hewan. Cara potongnya yang sadis, serta menekankan hewan domestik seperti anjing dan kucing itu bukan makanan. Pemotongannya mungkin jangan di area publik. Kemarin ada usulan bagaimana kalau buat rumah potong hewan khusus anjing, tapi kan tak boleh. Anjing itu bukan hewan ternak yang layak untuk dikonsumsi. Sampai kapan pun RPH untuk anjing takkan ada,” terangnya.

Penanggulangan rabies tak hanya pada kesehatan hewannya, demikian Wowiling. Harus ada kerja sama dengan kesehatan masyarakat. Ia mengaku terus berupaya menjalin komunikasi baik dengan kesehatan masyarakat dalam hal ini Dinas Kesehatan Provinsi Sulut dan kabupaten kota untuk berkomitmen memberantas rabies ini. Menurutnya solusi terbaik penanganan rabies adalah dengan pendekatan One Health. Pihak terkait saling terintegrasi untuk sama-sama menangkal rabies.

“Memang pendekatan One Health ini adalah satu di antara cara paling baik memberantas rabies. Di Sulut baru Minahasa yang menjadi daerah percontohan Kementan RI dan FAO. Kami terus mendorong model pendekatan seperti ini akan berlaku di semua daerah di Sulawesi Utara. Kami mengupayakan agar Minahasa Selatan juga segera. Kami bersyukur Sulut menjadi tuan rumah simulasi penanggulangan wabah zoonosis waktu lalu, ini artinya Sulut mendapat perhatian soal isu ini,” jelasnya.

Kepala Dinas Kesehatan Sulawesi Utara, Debie Kalalo melalui Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Dokter Arthur Tooy mengaku koordinasi yang telah terjalin baik antara kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan baru ada di Minahasa sebagai daerah percontohan program One Health yang berkonsentrasi pada rabies. Di ranah provinsi, informasi akan cepat masuk hanya jika ada kasus lyssa.

Risiko terpaparnya virus rabies memang ada pada operator dalam proses perdagangan daging anjing. Seharusnya memang ada perlindungan khusus bagi para operator perdagangan anjing ini

dengan vaksin anti rabies. Vaksin ini memungkinkan para operator tak terserang rabies, meski kena gigitan atau terkena liur anjing rabies pada luka terbuka. Hal yang juga dilakukan pada para vaksinator anjing.

Namun Tooy mengakui, sejauh ini hal itu belum masuk dalam standar operasional prosedur Dinas Kesehatan dalam pengendalian rabies di Sulawesi Utara. Kendala utamanya ada pada ketersediaan vaksin pada manusia yang sangat terbatas. Masih lebih perlu banyak vaksin untuk hewan, daripada manusia, meski untuk hewan juga tak sebanding dengan populasi anjing.

Tahun-tahun sebelumnya hingga kini, jumlah gigitan anjing pada manusia jauh melampaui ketersediaan vaksin pada manusia dari pemerintah. Tahun 2018 ini saja, persediaan vaksin dari APBN sampai tiga bulan ke depan hanya ada 2.900an ditambah dengan pengadaan dari APBD Sulut sebanyak 2.000 vaksin. Dinkes menilai ketersediaan ini memang masih cukup.

“Kami sebenarnya telah menganggarkan di APBD 2018 untuk vaksin dalam jumlah yang lumayan. Namun kendalanya ada di perusahaan pembuat vaksin ini, yakni mereka tak bisa memenuhi permintaan. Vaksin ini kan dikirim dari luar negeri. Perusahaan membagikan stoknya ke pemerintah pusat, pemerintah daerah serta pihak rumah sakit. Yang dibeli sendiri oleh rumah sakit, itu yang berbayar. Kalau vaksin pemerintah itu gratis,” jelasnya.

KASUS RABIES DI SULUT

TAHUN	KASUS GIGITAN	MENDAPAT VAKSIN ANTI RABIES	LYSSA
2010	1.840	530	18
2011	2.961	1.086	26
2012	3.533	1.732	36
2013	2.930	1.355	30
2014	3.698	1.791	22
2015	4.437	2.255	28
2016	4.135	1.955	21
2017	4.612	2.293	15
2018 hingga Maret	641		3

SUMBER DISPERTANAK SULUT DAN DINAS KESEHATAN SULUT

POPULASI ANJING DAN JUMLAH VAKSIN APBN TIAP DAERAH TAHUN 2017

Manado	34.354	7.760
Bitung	31.920	7.210
Tomohon	24.354	5.501
Kotamobagu	2.435	550
Minahasa	79.620	17.985
Minahasa Utara	32.966	7.447
Minahasa Selatan	39.855	9.003
Minahasa Tenggara	24.998	5.647
Bolaang Mongondow	10.724	2.422
Bolaang Mongondow Timur	3.918	885
Bolaang Mongondow Selatan	979	221
Bolaang Mongondow Utara	7.452	1.683
Kepulauan Sangihe	20.656	4.666
Kepulauan Sitaro	8.260	1.866
Kepulauan Sangihe	9.532	2.153

SUMBER DISPERTANAK PROVINSI SULUT

BAGIAN III: MENANGKAL RABIES DENGAN PENDEKATAN ONE HEALTH DI MINAHASA

TRIBUNMANADO.CO.ID, TONDANO - Fransina Lasut (56), warga Desa Pineleng I, Jaga IV, terkejut dengan pengakuan cucunya Prince Tahibe (7) sore itu. Prince yang awalnya ketakutan, akhirnya mau menceritakan apa yang baru saja terjadi padanya, Rabu (4/4/2018) itu. Sambil memegang pahanya dan memperlihatkan lukanya, Prince mengaku telah digigit anjing tetangga.

Fransina menceritakan sore itu Prince hendak membeli jajanan di warung yang tak jauh dari rumahnya. Prince tak menyadari ia telah berada di samping anjing yang diikat di depan rumah. Tak hitung tiga, anjing yang bernama Dolar itu langsung menggigit paha Prince, menembus celananya. Menurutnya Fransina, Dolar memang tak suka dengan cucunya itu.

Sebab setiap kali lewat di depan anjing itu, Prince kerap menggoda anjing itu. Fransina pun berkesimpulan, anjing itu memang menaruh dendam pada cucunya. Dolar menjadi galak ketika melihat cucunya, berbeda dengan sikap anjing itu ke orang lain. “Mungkin karena itu, lalu digigit,” ujarnya kepada Tribun, Rabu (11/4/2018).

Setelah gigitan itu, Fransina bergegas ke Puskesmas Pineleng. Di puskesmas petugas medis membersihkan luka Prince dan memberinya obat. Perawat menyarankan agar Fransina berkoordinasi dengan pemilik anjing untuk mengawasi anjing tersebut. Jika dua minggu setelah gigitan anjing baik-baik saja, berarti cucunya lolos dari rabies.

“Ini kan sudah seminggu, menunggu seminggu lagi. Anjing ini sebelumnya sudah divaksin. Tapi kan jaga-jaga, siapa tahu ada virus rabiesnya, kan tak kelihatan. Makanya saya langsung ke puskesmas. Saya juga memvaksin anjing saya rutin. Di sini ada beberapa warga yang punya anjing dan kami biasanya memvaksin anjing bareng-bareng,” ucap Fransina.

Kasus gigitan pada Prince ini menjadi satu di antaranya 120 laporan yang masuk pada petugas One Health di Minahasa, dalam periode 5 Desember 2017 hingga 12 April 2018. Petugas Puskesmas Pineleng sesaat setelah menangani Prince, langsung melaporkan kasus itu di grup Whats App. Dari situ, petugas dari kesehatan hewan berupaya mengontrol anjing yang berada di lokasi kejadian dan sekitarnya.

Sejak akhir 2017, petugas kesehatan masyarakat, kesehatan hewan dan kesehatan satwa liar mulai saling melaporkan kejadian yang terjadi di seluruh wilayah di Minahasa. Sebelumnya baik kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan sangat sulit mendapat informasi mengenai gigitan anjing atau kasus anjing rabies. Informasi mudah menyebar jika terjadi lyssa atau kematian pada manusia akibat rabies.

“Dulu kami terkendala informasi karena tak ada koordinasi. Nah sekarang kami saling kerja sama, alhasil informasi dengan cepat masuk. Dengan begitu, masing-masing kami bisa tahu apa yang harus kami lakukan, bisa merespon cepat informasi tersebut,” ujar Dokter hewan Louise Kumaunang, Kepala Seksi Kesehatan Hewan Bidang Peternakan dan Kesehatan, Dinas Pertanian, Minahasa.

Pemerintah Kabupaten Minahasa baru bisa menerapkan model penanganan rabies seperti ini semenjak program One Health masuk di daerah ini. Minahasa menjadi daerah percontohan program penanggulangan zoonosis dengan pendekatan One Health yang berkonsentrasi pada rabies. Program ini kerja sama Food and Agriculture Organization ECTAD dan Kementerian Peternakan RI, Direktorat Kesehatan Hewan, serta Pemerintah Kabupaten Minahasa sendiri.

Louise mengakui penanggulangan rabies dengan pendekatan One Health ini masih sebatas mengobati. Langkah pencegahan rabies dengan cara vaksin belum mampu terlaksana. Sebab jumlah vaksin dan populasi sangat tak sebanding. Tahun 2017 populasi anjing di Minahasa mencapai 79.620 ekor. Jumlah vaksin bantuan APBN 17.985, sementara APBD 2018 Minahasa hanya mampu menambah 2.200 vaksin.

“Paling tidak dengan One Health kami bisa menangani kasus lebih cepat. Targetnya tak ada kasus lyssa dan pada anjing angka rabies bisa menurun. Memang sulit kalau rabies di anjing. Selain jumlah populasi dan vaksin sangat tak sebanding, anjing kan memang selalu menggigit. Apalagi kalau kena provokasi,” jelas Louise.

FAO ECTAD dan Kementan RI memulai konsep One Health ini dengan membangun sumber daya manusia petugas di Minahasa. Petugas One Health yang berjumlah 60 personel ini telah mendapat tiga kali pelatihan. Tahap awal mengawinkan emosional petugas lapangan, tahap selanjutnya melakukan simulasi penanganan kasus. “Satu hari setelah pelatihan, tak sehari pun mereka berhenti berkoordinasi,” ujar National Technical Advisor FAO ECTAD Indonesia, Dokter Hewan Ahmad Gozali.

Kebutuhan One Health ini untuk menanggulangi zoonosis di Minahasa yang berkonsentrasi pada rabies. Sebelum ada One Health ini, penanganan rabies masih pada sektor masing-masing. Sehingga program ini mengawinkan sektor terkait agar penanganan rabies pada manusia tuntas, begitu pula pada hewan.

“Target kami kasus pada manusia nol. Kalau penanganan tepat, manusia akan tertolong. Informasi yang benar dari kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan akan memperkecil kasus rabies. Saat ini sejak program One Health di Minahasa, rata-rata ada satu hingga dua kasus tiap hari yang berhasil ditangani di Minahasa,” jelas Gozali.

Minahasa sendiri adalah daerah yang unik, sehingga FAO ECTAD dan Kementerian Peternakan RI memilih daerah ini sebagai daerah percontohan pendekatan One Health. Direktur Kesehatan Hewan, Kementerian Peternakan RI, Fadjar Sumping Tjatur Rasa mengatakan keunikan ini ada pada kebiasaan masyarakat Minahasa mengonsumsi daging anjing serta hewan tak lazim lainnya. Masyarakat juga gemar memelihara anjing yang membuat populasi anjing di Minahasa tertinggi di Sulawesi Utara. Kondisi ini membuat

Minahasa berisiko tinggi penyebaran zoonosis, demikian Fadjar.

Program One Health ini bukan melarang perdagangan anjing untuk konsumsi di Minahasa. Namun bagaimana mengedukasi masyarakat untuk menangani hewan dengan benar. Memberi peringatan pada masyarakat untuk menangani hewan dengan hati-hati. “Jangan hewan sakit dikonsumsi. Masyarakat harus tahu menangani hewan dengan benar, ada biosecuritynya,” ucapnya.

Dunia saat ini sedang mengupayakan bagaimana kesehatan hewan, kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan terbalut secara sistematis dengan pendekatan One Health. Ini untuk menanggulangi isu zoonosis atau penyebaran penyakit dari hewan ke manusia, begitu pun sebaliknya. Selain Minahasa, FAO ECTAD dan Kementan RI juga membuat pilot project program One Health di sejumlah daerah di Indonesia.

“Program ini akan menyebar di daerah lain juga secara nasional. Kunci sukses program One Health ini ada di daerah. Pusat hanya membuat standar dan kriteria. Unsur pemerintah dan masyarakat masing-masing punya peranan besar. Target kami menuju Indonesia bebas rabies tahun 2020,” jelas Fadjar.

BAGIAN IV: NEWS ANALYSIS - BAHAYA ANJING BERUBAH PERILAKU TIBA-TIBA

TRIBUNMANADO.CO.ID, MANADO - Masyarakat yang memelihara anjing harus memvaksin anjing dua kali setahun. Ini agar virus rabies tak bersarang di tubuh anjing tersebut. Jika anjing berumur di bawah tiga bulan, anjing itu harus kembali divaksin tiga bulan berikutnya.

“Virus rabies tak tampak oleh mata, beda dengan hama lainnya. Artinya virus ini bisa berada di mana saja. Tak kita sadari, anjing ini ada bibit penyakit rabies. Nah cara paling aman adalah memvaksin anjing peliharaan,” ujar Dokter Hewan Ahmad Gozali.

Selain vaksin, cara lain tetap menjaga anjing sehat adalah jangan biarkan anjing berkeliaran. Anjing yang bergaul dengan anjing lain yang tak jelas latar belakangnya berpotensi virus rabies bersirkulasi.

“Pemilik anjing harus mampu mengontrol. Apakah dirantai atau dikurung terserah. Tapi yang penting vaksinasi. Mengurus anjing tak hanya kasi makan saja. Kesadaran baik masyarakat Minahasa dan Sulawesi Utara pada umumnya menjadi kunci utama eliminasi

kasus rabies,” ucap National Technical Advisor FAO ECTAD Indonesia.

Rabies ini sangat mudah dikenali, paling gampang kalau ada gigitan. Begitu kena gigitan, harus curiga ada rabies. Setelah gigitan itu lalu terjadi perubahan perilaku pada anjing, warga harus semakin curiga ada virus rabies.

“Anjing yang biasa galak, lalu jadi tak galak, atau sebaliknya. Atau yang biasanya lari-lari, kini tinggal ngumpet. Biasanya panggil-panggil datang, lalu tak lagi. Harus makin curiga. Kalau ada gigitan dan ada perubahan perilaku, harus ambil tindakan dengan suntik vaksin anti rabies,” terangnya.

Gigitan yang dekat dengan otak dan dalam jumlah yang banyak makin mempercepat virus masuk ke otak. Jika telah sampai di otak, Gozali memastikan warga tersebut 100 persen meninggal. “Misalnya gigit di mulut, itu dekat dengan otak. Gigitan di kaki tentu akan lebih lama. Selama vasa perjalanan virus rabies ke otak, lalu divaksinasi, warga tersebut bisa sembuh,” jelas Gozali.

BAGIAN V: DULU ANJING SAHABAT BERBURU, KINI PESTA TAK LENGKAP TANPA MENU RW

TRIBUNMANADO.CO.ID, MANADO - Masyarakat menyebut olahan daging anjing Rintek Wuuk (RW), yang dalam bahasa Minahasa berarti bulu halus. Daging ini menggunakan campuran cabe rawit, jahe, kemangi, daun bawang, serei, daun jeruk. Takaran cabe rawit harus banyak karena RW serasa kurang jika tak pedas.

Selalu ada RW di hidangan pesta-pesta masyarakat Minahasa. RW mendampingi olahan daging wajib lainnya seperti babi dan ayam. Di rumah-rumah makan Minahasa juga banyak menjual RW. Harganya relatif murah yakni Rp 25 ribu per porsi, sudah paket dengan nasi dan sayur.

Tak ada tahun jelas kapan orang Minahasa mulai mengonsumsi anjing, demikian sejarawan muda Christian Andre Tuwo. Sejauh ini pun belum ada literasi, rujukan atau catatan yang memang khusus membahas awal mula masyarakat Minahasa mengonsumsi anjing.

Christian mengutip buku Jessy Wenas yang menulis penelitian antropolog Australia, Peter Bellwood di Paso, tepi darat Danau Tondano tahun 1985. Tempat ini dipercaya menjadi awal mula peradaban Minahasa. Dalam penelitian tersebut Bellwood menemu-

kan sisa-sisa makanan manusia purba yang telah berusia sekitar enam ribu tahun. Sisa makanan itu yakni tulang tikus, kelelawar, ular piton, babi hutan, babi rusa dan monyet. Berdasarkan temuan tersebut Bellwood menyatakan orang Minahasa purba adalah pemburu.

Dalam penemuan tersebut Bellwood tak menyebutkan adanya sisa makanan dari anjing. Christian menganalisa saat itu anjing hanya menjadi peliharaan karena hewan buruan di hutan masih banyak. Masyarakat Minahasa mulai mengonsumsi anjing ketika buruan di hutan telah habis. Ia memperkirakan saat itu bersamaan dengan telah kokohnya Kristen di Minahasa pada abad ke-16. Karena pada masa itu masyarakat Minahasa mulai berkembang, pemukiman warga mulai padat. Hutan yang dalamnya ada buruan pun menghilang.

Masyarakat Minahasa sendiri adalah warga keturunan ras Mongoloid. Orang-orang Mongol terkenal dengan budaya makannya yang ekstrim. Kondisi itu sama persis dengan budaya Minahasa saat ini. Menurut Christian, kondisi alam dan letak geografis yang sama, membuat orang Mongol bisa bertahan hidup di tanah yang kemudian disebut Minahasa. Kondisi alam memang mendukung perilaku manusia.

“Anjing-anjing di Minahasa ini kemungkinan memang dibawa bangsa Mongol ke tanah yang kemudian disebut Minahasa ini. Seiring berjalan waktu, karena naluri bertahan hidup, pada akhirnya warga Minahasa yang awalnya menjadikan hewan ini sebagai sahabat, akhirnya memakan mereka juga. Bahkan Jessy Wenas menulis, di abad modern kebiasaan Minahasa memakan daging ekstrim makin menggiatkan,” jelas Christian.

Budayawan Greenhill Weol memberikan pandangan lebih spesifik soal anjing di Minahasa. Ia mengatakan sejarah kedekatan anjing dengan masyarakat Minahasa telah melalui perjalanan panjang. Anjing telah mewarnai sejarah terbentuknya Minahasa. Orang-orang yang datang di tanah adat, yang kemudian disebut Minahasa, datang bersama anjing-anjing peliharaan mereka.

“Sebab anjing bukan hewan endemik di Minahasa. Anjing sendiri memang telah bersama manusia sejak proses penyebaran manusia ke seluruh dunia. Jadi kalau ditanya kapan sejarah Minahasa makan anjing, itu panjang sekali,” ujarnya.

Greenhill kurang setuju jika menyebut orang Minahasa memang khusus makan anjing. Sebab orang-orang yang dikenal sebagai

leluhur Minahasa memang sudah hidup akrab dengan anjing. Manusia purba yang hidup berkelompok menjadikan anjing sahabat untuk berburu dan menjadi sahabat keluarga.

“Orang Minahasa butuh anjing sejak dulu hingga sekarang. Saat berkebun, berburu di hutan, anjing sangat membantu. Sekarang saja saat orang Minahasa ke kebun pasti membawa anjing. Jadi karena kedekatan ini, anjing telah menjadi sahabat juga menjadi makanan. Waktunya sejak kapan, lama sekali, tak bisa ditentukan,” ujarnya.

Masalah yang ditemukan sekarang ketika konsumsi daging anjing di Minahasa dan Sulawesi Utara pada umumnya dilihat dengan kaca mata modern. Orang barat hari ini tak lagi mengonsumsi anjing. Tetapi dulu waktu perang dunia I dan II, mereka tetap juga makan anjing. Kondisi di mana mereka mengalami krisis pangan, tak ada lagi bahan untuk dimakan.

Menurut Greenhill itu juga yang terjadi di Minahasa. Seiring berjalannya waktu, ia yakin masyarakat Minahasa akan sadar bahwa anjing dan kucing yang adalah hewan domestik, bukanlah makanan. Hal ini hanya bisa dipercepat dengan edukasi ke masyarakat, banyak orang yang berbicara bahwa anjing itu sahabat manusia. “Perlahan saya yakin generasi ke depan akan menjadi seperti di barat, tak memandang anjing sebagai makanan,” ucapnya.

Namun ia berkata jangan menyalahkan budaya Minahasa yang dengan secara langsung mengatakan masyarakat Minahasa itu barbar karena mengonsumsi anjing. Perjuangan organisasi pecinta hewan juga harus melihat kearifan lokal dan kontekstual. Perdagangan anjing dan kucing juga menjadi ladang bisnis. Banyak warga menggantungkan sumber ekonomi mereka dari bisnis ini.

“Beri waktu pada masyarakat Minahasa untuk dewasa lewat edukasi. Organisasi yang menyuarakan anjing dan kucing bukan makanan itu saya yakin tujuannya untuk kebaikan. Tapi jangan menyerang budaya, itu buruk saya katakan. Karena ada kecenderungan membalas. Harus dengan perlahan. Menyerang budaya, itu artinya menyerang manusianya. Sifat dasar manusia yang diserang, bisa menyerang balik,” ucap Greenhill.

Konsumsi daging anjing bagi masyarakat Minahasa memang tak pernah dilarang secara tradisi maupun agama. Minahasa yang memeluk agama Kristen Protestan, diperbolehkan memakan segala jenis hewan yang ada di muka bumi. Menurut Pendeta Danny Weku, dalam ajaran agama Kristen yang memperbolehkan manu-

sia makan segalanya ada di kitab Timotius dan Korintus.

“Dari tradisi dan agama, masyarakat Minahasa sudah punya pandangan bahwa anjing bisa dimakan. Tak ada larangan apapun. Kecuali mungkin hewan yang dianggap sakral seperti burung Manguni,” ucap Weku yang juga pemerhati budaya ini.

Menilik sejarah dan pandangan konsumsi anjing dari sisi agama dan budaya membuat perjuangan organisasi pecinta hewan di Sulawesi Utara menemui jalan terjal. Namun hal itu tak serta-merta membuat mereka menyerah.

Perjuangan organisasi pecinta hewan yang menentang hewan domestik dijadikan makanan mengacu pada peraturan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (Office Internationale des Epizooties, OIE) dan Codex Alimentarius Commission (CAC) yang menyebut anjing tidak termasuk hewan potong untuk dikonsumsi manusia. Anjing termasuk kategori hewan kesayangan atau pet animal. OIE dan CAC menganggap mengonsumsi daging anjing melanggar prinsip kesejahteraan hewan.

Di dalam negeri, dasar hukum perjuangan organisasi pecinta hewan mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Hewan, di pasal 66 dan pasal 67. Serta KUHP 302 yang juga berisi tentang prinsip kesejahteraan hewan. Pembantaian sadis anjing dan kucing di pasar-pasar di Sulawesi Utara adalah tindakan melanggar hukum.

Animal Friends Manado Indonesia (AFMI) adalah satu di antara organisasi yang mati-matian menyuarakan prinsip kesejahteraan hewan (animal welfare). Pendiri dan Direktur AFMI, Mandane Parengkuan Supit mengatakan perjuangan AFMI memang berat. Mereka sering mendapat tertawaan, pandangan sebelah mata bahkan perlawanan dari warga. “Kalau mau bilang berat, saya bilang berat sekali. Kami menghadapi kebiasaan masyarakat Minahasa memakan segala jenis hewan,” ujarnya.

AFMI sendiri tak pernah melarang perdagangan anjing di pasar-pasar. Sasaran AFMI adalah warga sebagai konsumen. Memberikan edukasi bahwa hewan peliharaan anjing dan kucing bukan makanan. Tak ada perdagangan daging anjing, jika tak ada permintaan pasar. “Saya tanya ke teman pedagang di pasar, katanya kalau tak ada permintaan, mereka takkan jual lagi. Sehingga sekali lagi harus ditekan, sasaran kami bukan pasar, tapi edukasi pada masyarakat sebagai konsumen,” ucapnya.

AFMI berupaya mengedukasi masyarakat lewat kampanye lang-

sung di publik, media sosial dan segala bentuk kegiatan yang bisa membangkitkan kesadaran masyarakat. Sudah ada 48 anjing dan 52 kucing yang telah diselamatkan dan ditampung di shelter AFMI, hingga Maret 2018.

AFMI sendiri terdiri dari lima pengurus, tiga keeper dan tiga dokter. AFMI bermarkas di Kota Tomohon Sejak 2015 lalu. AFMI juga membangun shelter penyelamatan hewan dan klinik kesehatan hewan yang buka tiap hari. AFMI pun bekerja sama dengan pemerintah, yang saat ini baru dengan Pemerintah Kota Tomohon untuk menekan penyebaran rabies. ●

ANCAMAN SUDAH DI DEPAN MATA

OLEH: **ADHITYA RAMADHAN**

Dimuat dalam Harian *Kompas* pada 2 Mei 2018

Penggunaan antibiotik berlebihan dan tak sesuai aturan di sektor peternakan marak terjadi. Hal itu memicu resistensi bakteri terhadap obat antibiotik dan akhirnya mengancam kesehatan manusia.

Maman Heryaman memeriksa saluran yang mengalirkan obat pada ternak ayam pedaging di kandang miliknya di Desa Payung Agung, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Rabu (25/4/2018). Meski hanya sebagian kecil yang sakit, semua ayam diberinya antibiotik. Memakai kaus, celana pendek, dan alas kaki seadanya, siang itu, Maman keluar masuk kandang memeriksa kondisi ternak ayamnya. “Ada ayam yang beraknya enggak bagus. Tenaga teknis dari PS (*poultry shop*) cuma datang kadang-kadang. Obat untuk ayam saya yang kasih. Tinggal lihat di kemasan cara pemberiannya, terus saya kira-kira sendiri pemberiannya,” kata pria berusia 42 tahun itu setelah keluar kandang sambil merokok.

Maman adalah peternak ayam pedaging maklun. Artinya, ia hanya memelihara ayam milik pengusaha peternakan atau PS sejak ayam masih kecil (*day old chick/ DOC*) sampai waktu panen tiba. Semua keperluan produksi mulai dari DOC, pakan, hingga obat adalah milik PS. Maman akan mendapat bayaran atas jasa memelihara ayam hingga panen.

Besaran upahnya bervariasi bergantung pada bobot ayam saat panen, bisa sampai Rp 2.000 per ekor kalau sedang bagus tapi bisa hanya Rp 500 per ekor kalau sedang jelek. Bahkan, bisa juga Maman rugi.

Sejak dilarangnya antibiotik sebagai imbuhan pakan per Januari 2018, pertumbuhan ayam milik Maman menurun dari biasanya berbobot 1,5-1,6 kilogram saat dipanen usia 32 hari menjadi hanya 1,1-1,2 kilogram. Padahal, jumlah pakan yang dihabiskan relatif sama.

Peternak ayam lain di Desa Payung Agung, Aman (48), menyatakan, karena pertumbuhan ayamnya lambat, dua panen terakhir, upah yang diterimanya hanya Rp 425 per ekor. “Andaikan bisa, saya ingin beli antibiotik sendiri untuk campuran pakan biar pertumbuhan ayam normal kembali,” tuturnya.

Penurunan produktivitas karena hilangnya komponen antibiotik dari pakan pun dialami peternak ayam petelur di Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Ciamis. Salah seorang peternak ayam petelur di Muktisari, Agus Sohik, menyatakan, sejak antibiotik dilarang untuk imbuhan pakan, daya tahan tubuh ayamnya menurun, ayam jadi gampang

sakit, dan produktivitas ayam menurun 5-10 persen.

Dokter hewan di Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis, Asri Kurnia, menyampaikan, memberikan antibiotik untuk memacu pertumbuhan lazim dilakukan oleh peternak ayam selama ini. Mereka mencampur antibiotik dalam dosis kecil ke dalam pakan. Selain itu, dalam pakan pabrikan pun terkandung antibiotik. Ketika dikonsumsi bersama pakan, antibiotik akan membunuh bakteri jahat dalam saluran pencernaan unggas. Harapannya, hal ini bisa meningkatkan daya serap pakan sehingga pertumbuhan ayam bisa cepat.

Praktik penggunaan antibiotik lain yang juga biasa ditemui ialah pemberian antibiotik bagi semua ayam di kandang meski hanya sebagian kecil ayam yang sakit. “Seharusnya, ayam yang sakit dipisahkan baru dikasih obat, bukan kalau ada ayam sakit kemudian semua ayam diberi obat. Lalu 3-5 hari sebelum panen pemberian antibiotik pun harus sudah dihentikan,” kata Asri.

Praktik penggunaan antibiotik yang berlebihan itu dikhawatirkan menyisakan residu antibiotik dalam daging ayam. Hal tersebut akan berdampak buruk pada kesehatan ketika dikonsumsi manusia.

SISA ANTIBIOTIK

Dosen di Divisi Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor (IPB), Denny Widaya Lukman, menjelaskan, mekanisme praktik pemberian antibiotik untuk memacu pertumbuhan unggas sejak tahun 1970-an itu belum bisa dijelaskan sepenuhnya. Sebab, selain bakteri jahat, pemberian antibiotik membunuh bakteri baik di pencernaan unggas.

Karena antibiotik diberikan setiap hari dalam pakan, maka saat hewan itu dipotong di dalam tubuhnya masih ada sisa antibiotik. Jika pangan asal hewan yang mengandung residu antibiotik ini dikonsumsi manusia, bakteri dalam saluran pencernaan manusia akan terpapar antibiotik dalam dosis kecil terus menerus. Akibatnya, bakteri dalam pencernaan baik hewan maupun manusia menjadi resisten terhadap obat.

Paparan antibiotik dalam dosis kecil seolah melatih bakteri untuk mampu menghadapi antibiotik. Resistensi pun terjadi. Resistensi bakteri terhadap antibiotik bisa terjadi melalui empat mekanisme. Pertama, bakteri memodifikasi molekul tubuhnya yang menjadi target antibiotik.

Kedua, bakteri memodifikasi membran tubuhnya sehingga tidak tertembus antibiotik. Ketiga, bakteri memproduksi enzim tertentu untuk menangkal antibiotik. Keempat, bakteri memompa keluar antibiotik yang masuk ke dalam tubuhnya.

Contoh bakteri yang mengeluarkan enzim tertentu ialah bakteri penghasil Extended Spectrum Beta Lactamase (ESBL). Enzim ESBL mampu memecah antibiotik sehingga menghilangkan kemampuannya melawan kuman penyakit. Hal ini menjadi indikator serius terhadap risiko kegagalan pengobatan kasus infeksi.

Menurut Denny, Resistensi antibiotik bisa juga terjadi ketika bakteri yang sudah kebal dikeluarkan bersama kotoran ayam dan mencemari lingkungan peternakan yang higienitasnya buruk. Kemudian, bakteri itu menginfeksi manusia yang ada di lingkungan peternakan.

Mekanisme seperti itu harus menjadi perhatian serius, mengingat mayoritas peternak di Indonesia ialah peternak rakyat yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip biosekuriti. “Kalau ada wabah, baru kandang disemprot. Sehari-hari biasa saja,” ujar Nana Herdiana pemilik Dato Farm di Desa Muktisari, Cipaku, Ciamis. Resistensi antibiotik bukan masalah yang akan terjadi di masa depan yang harus diantisipasi saat ini. Resistensi, baik di sektor peternakan, perikanan, pertanian maupun di kesehatan masyarakat, sudah terjadi di depan mata kita sekarang juga!

Bakteri *Escherichia coli*, misalnya. Berdasarkan data Kementerian Pertanian tahun 2011-2012, antibiotik yang tak lagi efektif terhadap *E coli*, antara lain, ampisilin, kloramfenikol, eritromisin, dan enrofloksasin.

Hasil survei pola kepekaan bakteri *E Coli* pada 54 peternakan ayam petelur dan babi skala kecil di Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, dan Klaten, tahun 2013-2016 oleh Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS) menunjukkan hal itu.

Menurut hasil survei itu, isolat bakteri *E Coli* dari ternak babi, ayam petelur, pekerja peternakan, keluarga peternak, dan lingkungan peternakan sudah kebal terhadap beberapa antibiotik.

Antibiotik yang sensitivitasnya umumnya kurang dari 50 persen terhadap *E coli* ialah ampisilin dan tetrasiklin. Selain itu, sensitivitas antibiotik sefalotin cenderung berkurang. Ada kemiripan pola resistensi *E coli* pada ternak, manusia, dan lingkungan peternakan untuk bakteri tertentu. Menurut Denny, persoalan resistensi bakteri terhadap antibiotik ini kian besar seiring dengan kemampuan bakteri menurunkan sifat resistensinya baik secara vertikal pada keturunannya maupun horisontal kepada bakteri lain.

Tak hanya di sektor peternakan, penggunaan antibiotik secara tidak rasional dan bijak juga terjadi di tengah masyarakat maupun fasilitas kesehatan. Konsumsi antibiotik tanpa resep dokter, konsumsi antibiotik untuk mengobati penyakit akibat virus, dan konsumsi antibiotik secara substandar, bisa memicu resistensi terjadi.

Beberapa bakteri yang telah kebal antibiotik adalah *Acinetobacter baumannii*, *Klebsiella pneumoniae*, *Pseudomonas aeruginosa*, dan *Staphylococcus aureus* yang kebal metisilin (MRSA). Di rumah sakit, bakteri yang kebal itu paling banyak menyebabkan pneumonia (radang paru-paru), infeksi saluran kemih, infeksi daerah operasi, dan sepsis (infeksi dalam darah). Di masyarakat, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ada yang kebal.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksikan, apabila resistensi antibiotik tidak dikendalikan, hal itu akan menyebabkan 10 juta kematian di dunia setiap tahun dan kehilangan produk domestik bruto (PDB) 2-3,5 persen secara global pada tahun 2050. Penurunan produktivitas karena sakit dan ongkos pengobatan makin tinggi menambah nilai kerugian ekonomi.

Untuk itu, perlu upaya kongkrit, jelas, terukur, dan berkesinambungan, dalam pendekatan *One Health*, secara lintas sektor, antara sektor kesehatan masyarakat, peternakan, perikanan, dan pertanian untuk mengatasi soal ini. Semua upaya itu memerlukan data surveilans kuat dan penegakan regulasi yang tegas di lapangan. Di dua hal inilah justru kita lemah. ●

RESISTENSI ANTIBIOTIK IMBUHAN PAKAN DILARANG, PERTUMBUHAN MENURUN

OLEH: **ADHITYA RAMADHAN**

Dimuat dalam Harian Kompas pada 26 April 2018

CIAMIS, KOMPAS - Pertumbuhan ternak ayam pedaging dan petelur di Kabupaten Ciamis menurun menyusul larangan penggunaan antibiotik sebagai pemacu pertumbuhan diberlakukan sejak Januari 2018. Para peternak unggas berharap ada bahan baku alternatif sebagai pengganti antibiotik agar pertumbuhan ternaknya stabil.

Hal itu disampaikan para peternak ayam pedaging di Kecamatan Panumbangan dan peternak ayam petelur di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis yang ditemui Selasa (24/4/2018)-Rabu (25/4/2018).

Peternak ayam pedaging di Desa Payungagung, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, Aman (48), mengatakan, sebelum komponen belum dihilangkan dari pakan, ayam yang ia pelihara bisa mencapai bobot 1,5 kilogram - 1,6 kilogram ketika dipanen usia 32 hari. Sejak antibiotik sebagai pemacu pertumbuhan dilarang mulai Januari 2018, bobot ayam ternaknya hanya mencapai sekitar 1,1 kilogram - 1,2 kilogram saat dipanen pada usia 32 hari. Volume pakan yang dikonsumsi sama.

“Katanya sekarang pakan ayam yang diberikan sudah tidak ada antibiotiknya. Pertumbuhan ayam jadi lambat. Tapi, usia panen tidak dimundurkan karena kalau panen mundur biaya akan bertambah,” kata Aman.

Aman juga menyampaikan, andaikan bisa, dirinya akan membeli antibiotik di toko obat hewan sebagai bahan oplosan pakan ayam. Selain dapat meningkatkan bobot ayam pakan oplosan sendiri juga harganya lebih murah dari pakan pabrikan. Sementara

itu, peternak ayam petelur di Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, Agus Sohoh, menyatakan, sejak antibiotik tak terkandung lagi dalam pakan daya tahan tubuh ayam jadi rentan. Akibatnya, produktivitas telur menurun sekitar 5-10 persen.

Sudah muncul pengganti antibiotik dalam pakan berupa bahan-bahan herbal namun hasilnya belum memuaskan. Kepala Bidang Kesehatan Hewan, Ikan, Kesehatan Masyarakat Veteriner, serta Pengolahan, dan Pemasaran Dinas Peternakan dan

Perikanan Kabupaten Ciamis, Ma'mun, mengatakan, menggunakan antibiotik dalam dosis kecil bukan untuk terapi melainkan pemacu pertumbuhan biasa dilakukan peternak. Para peternak meyakini penggunaan antibiotik dalam pakan bisa meningkatkan serapan pakan dan tidak akan menjadi masalah. Padahal, praktik itu dikhawatirkan menyisakan residu pada daging maupun telur ayam yang dihasilkan.

Itu sebabnya, di awal pemberlakuan larangan antibiotic sebagai imbuhan pakan banyak peternak yang mengeluhkan aturan ini.

Pemkab Ciamis telah memfasilitasi Kementerian Pertanian dan Organisasi Pangan Dunia (FAO) Emergency Center for Transboundary Animal Disease Indonesia, untuk menyosialisasikan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan kepada *poultry shop* di Ciamis.

Di dalam aturan itu, dinyatakan bahwa obat hewan yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia dilarang dipakai pada ternak yang produknya untuk konsumsi manusia. Hal ini dilakukan, salah satunya, untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Obat hewan yang dilarang ialah antibiotik yang berfungsi sebagai imbuhan pakan baik berupa produk jadi pakan maupun bahan yang dicampurkan ke dalam pakan.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan atau tidak tepat di sektor peternakan, perikanan, juga pertanian bisa menyebabkan bakteri justru kebal terhadap antibiotik. Apabila resistensi tidak dikendalikan, hal itu diperkirakan menyebabkan 10 juta kematian manusia di dunia setiap tahun dan kehilangan produk domestik bruto (PDB) 2 persen-3,5 persen secara global pada tahun 2050. Menurunnya produktivitas karena sakit dan ongkos pengobatan yang semakin tinggi menambah nilai kerugian ekonomi. ●

KABUPATEN GORONTALO WASPADA ANTHRAKS

OLEH: **RIKHWANA MOKOGINTA**

Dimuat dalam *Gorontalo Post* pada 30 April 2018

GORONTALO, GP - Setelah dikagetkan dengan timbulnya penyakit Anthraks di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2016 silam, dimana hampir sebagian peternak di Ulapato A dihebohkan dengan kematian sapi dalam jumlah besar hingga membuat para peternak takut dan segera menghubungi dinas terkait, saat ini Kabupaten Gorontalo mulai mengalami penurunan Anthraks karena rutинnya upaya vaksinasi yang dilakukan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo.

Seperti yang terlihat di Kecamatan Telaga Biru dan Kecamatan Limboto Barat. Sebelumnya peternak-peternak di dua kecamatan yang juga merupakan wilayah temuan kasus Anthraks 2016 ini cenderung meliarkan sapi-sapinya, namun saat Gorontalo Post mengunjungi dua wilayah ini, terlihat ada perubahan yang terjadi. Beberapa peternak telah membuat kandang untuk sapi-sapinya. Ketika ditanya, ternyata itu mereka lakukan agar sapi dan kandang lebih mudah dibersihkan, dan di vaksinasi.

“Memang kami dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo terus mengupayakan pelayanan vaksinasi khususnya di daerah-daerah yang tertular Anthraks. Sedangkan untuk daerah yang tidak tertular masih diamankan dengan pelayanan-pelayanan kesehatan biasa”, ucap salah satu dokter hewan di Kabupaten Gorontalo, drh. Asrieana S. Dunggio.

Selain itu, beberapa peternak ada juga yang memilih untuk berhenti dan beralih menjadi nelayan seperti yang dilakukan Edie Arsyad (44).

“Sapi dan kerbau saya sudah saya jual semua, lebih baik jadi nelayan saja, supaya tidak sibuk memikirkan penyakit Anthraks ini”, ucapnya.

Sejak awal tahun 2018 hingga saat ini sebanyak 1.752 ekor sapi di Kabupaten Gorontalo sudah di vaksinasi. Sebelumnya, di tahun

2016 hingga tahun 2017 tercatat sudah 11.627 sapi yang di vaksin.

Angka yang luar biasa. Melihat Kabupaten Gorontalo memang merupakan daerah endemik Anthraks sejak tahun 2016, dimana terjadi 9 kasus kematian sapi, dan menjadi 1 dari 11 Provinsi di Indonesia yang tertular Anthraks.

Fakta ini mendorong Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo terus melakukan upaya vaksinasi yang dilakukan setiap enam bulan sekali.

Vaksinasi ini dilakukan oleh dokter hewan yang ada di Kabupaten Gorontalo bersama tim lapangan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo dengan mendatangi langsung tempat-tempat yang positif tertular Anthraks seperti Kecamatan Bongomeme, Kecamatan Limboto, Kecamatan Tibawa, Kecamatan Limboto Barat, Kecamatan Batudaa, Kecamatan Telaga Biru, Kecamatan Telaga Jaya, Kecamatan Pulubala, Kecamatan Tabongo, dan Kecamatan Dungaliyo.

Vaksin diberikan kepada setiap sapi dengan mengaplikasikannya di bawah kulit, dimana dosis untuk satu ekor sapi sebanyak 1cc. Hal ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berulang setiap enam bulan sekali, sepanjang umur sapi.

“Penyakit Anthraks ini memang penyakit yang tidak bisa diberantas karena dia berkembang melalui spora yang bisa mengendap di tanah. Sehingga sekali kena Anthraks, satu-satunya jalan bagi sapi untuk kebal terhadap Anthraks adalah vaksinasi rutin setiap enam bulan sekali sepanjang umurnya”, ucap drh. Asrieana.

drh. Asrieana S. Dunggio juga mengatakan vaksinasi ini sangat penting dilakukan. Karena untuk kasus Anthraks, tidak ada pencegahan dan penanganan lain selain vaksinasi yang bertujuan untuk membentuk kekebalan tubuh sapi agar kebal terhadap Anthraks.

Menurut drh. Asrieana bahwa walaupun vaksinasi ini telah diwajibkan, tapi sebagian besar masyarakat peternak masih kurang memiliki kesadaran akan hal ini. Ada beberapa peternak yang tidak rutin membawa sapi nya pada saat pelayanan vaksinasi.

“Bahkan ada yang tidak pernah membawa sapi nya sama sekali. Selain itu, ketika ada kasus sapi sakit atau mati pun masyarakat tidak berusaha untuk melapor ke Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan,” ucap Asrieana.

Salah satu peternak berinisial EA yang tidak mau membawa sapi nya pada saat vaksinasi beralasan bahwa ia merasa sapi nya se-

hat-sehat saja sehingga tidak perlu di vaksinasi. Sementara alasan beberapa warga di desa Pentadio Barat tidak melapor ketika ada sapi mati adalah karena mereka merasa hal tersebut tidak perlu dibesar-besarkan, dan sapi mati karena sudah ajalnya.

Padahal menurut drh. Asrieana, tim pelayanan vaksinasi dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan selalu siap untuk melakukan vaksinasi jika ada yang melapor dan meminta kapanpun. Hal inilah yang menyebabkan Anthraks di Kabupaten Gorontalo menjadi sulit ditangani dan dicegah penyebarannya walaupun pelayanan vaksinasi terus dilakukan.

Hal ini perlu menjadi perhatian bersama semua pihak, baik dari pemerintah hingga peternak karena selain dapat menular secara langsung dari ternak ke manusia, daging sapi tertular Anthraks yang tidak diolah dan dimasak dengan benar juga berpotensi menularkan bakteri Anthraks pada yang mengonsumsi, serta dapat berakibat fatal hingga menyebabkan kematian.

Peran pemerintah pun sangat penting dalam mencegah penyebaran Anthraks lebih jauh khususnya di Gorontalo dan Indonesia pada umumnya, dengan tetap mempertahankan budaya impor daging dari negara-negara bebas Anthraks seperti Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kyrgyzstan, dan Singapura, serta menghindari impor daging dari negara yang tidak bebas Anthraks seperti India, Vietnam, atau Jepang.

Adapun kasus pertama Anthraks di Kabupaten Gorontalo terjadi pada tanggal 28 Maret 2016 tepatnya di desa Ulapato A, dimana Gorontalo masih dikatakan sebagai Provinsi yang bebas Anthraks. Para peternak di desa ini heboh sekaligus takut karena banyak sapi yang mati mendadak. Tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan sapi-sapi tersebut, merekapun langsung berusaha menghubungi petugas yang berada di desa.

Tim Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menerima laporan dari petugas lapangan yang ada di desa kemudian langsung menuju ke lokasi kejadian segera setelah mendapat laporan.

“Waktu kami sampai sapi memang sudah dalam kondisi telah disembelih, dan perutnya sudah terbuka”, ungkap drh. Asrieana yang saat itu turut menjadi salah satu dari tiga orang petugas yang dikirim dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo.

drh. Asrieana juga mengungkapkan saat itu bagian leher sapi sudah terlihat bengkak. Organ-organ seperti hati dan limpa juga

sudah mengalami perubahan dan bengkak tiga kali lipat dari ukuran organ normal, dan darah sapi juga terlihat sudah hitam.

“Sebenarnya saya sudah menduga itu Anthraks, namun karena saat itu Gorontalo masih daerah bebas Anthraks, saya belum bisa bilang secara gamblang. Maka saya minta sampel organnya untuk dikirim dan diperiksa di Balai Besar Veteriner (BBVET) Maros”, ungkap Asrieana lagi.

Sekitar kurang lebih 11 hari kemudian hasil LAB keluar dan menyatakan bahwa sampel yang diberikan positif Anthraks.

Anthraks sendiri merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* yang bersifat *zoonosis*, yang berarti dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Beberapa hewan yang paling rentan Anthraks adalah Sapi, Kerbau, Domba dan Kuda.

Anthraks juga merupakan sebuah penyakit yang tidak dapat dibebaskan dari suatu wilayah karena sporanya yang mampu bertahan hidup di tanah hingga puluhan tahun.

“Karena spora Anthraks dapat bertahan hidup hingga puluhan tahun dalam tanah, ini berarti Kabupaten Gorontalo tidak akan pernah dapat bebas dari Anthraks. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan hanya dengan vaksinasi,” tandasnya.

Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo bekerja sama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo juga senantiasa melaksanakan sosialisasi Anthraks kepada masyarakat peternak yang ada di Kabupaten Gorontalo guna mengingatkan kepada para peternak apa yang seharusnya dilakukan untuk mencegah dan menangani Anthraks, seperti bagaimana cara pemeliharaan ternak, serta bagaimana cara menjaga kebersihannya.

“Kita memang daerah yang dikatakan endemik Anthraks sejak tahun 2016, sehingga mau tidak mau sosialisasi-sosialisasi seperti ini harus sering kita lakukan”, ucap Femmy Wati Umar, Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo.

Femmy juga mengungkapkan bahwa memang menghilangkan Anthraks secara sempurna tidak dapat dilakukan, tapi dengan adanya sosialisasi ia berharap masyarakat menjadi tahu, teman-teman aparat penyuluh yang ada di setiap kecamatan juga paham, sehingga bisa berkolaborasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo untuk meminimalisir terjadinya Anthraks di Kabupaten Gorontalo.

Salah satu sosialisasi Anthraks yang merupakan kolaborasi an-

tara Dinas Pertanian Provinsi dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2018 kemarin di aula Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo juga memberikan harapan baru bagi sebagian besar peternak yang hadir pada saat itu.

Sosialisasi yang menghadirkan langsung pemateri dari Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, drh. Feny Rimpoporok dan pemateri dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo, Vivi Thayeb ini bertujuan untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada para peternak terkait penyakit Anthraks, seperti apa penanganan dan pencegahannya, hingga pengetahuan tentang siklus penyebaran Anthraks.

Suasana rileks antara pemateri dan peserta sosialisasi pun terbangun karena salah satu pemateri, drh. Feny Rimpoporok dalam sosialisasinya berusaha memberikan materi yang mudah dipahami dengan menggunakan video animasi Anthraks, sehingga peternak yang hadir lebih cepat paham dan tidak bosan.

Beberapa peternak yang turut dalam sosialisasi itu pun terlihat berusaha menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya dengan bertanya hal-hal terkait Anthraks yang dirasa belum dimengerti, sehingga diskusi pun terbangun antara pemateri dan peserta yang merupakan peternak-peternak asal Kabupaten Gorontalo.

“Kami sangat berterimakasih kepada dinas terkait yang telah melaksanakan sosialisasi ini, sehingga kami jadi tahu apa itu Anthraks dan bagaimana cara mengantisipasi penyakit berbahaya ini. Apalagi cara penyampaian materinya tidak membosankan, diskusi pun menyenangkan, membuat kami lebih mudah paham”, ucap Haris Utina (47), salah satu peternak asal Kelurahan Bulota yang hadir dalam sosialisasi Anthraks.

Sejak tahun 2017, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo bekerjasama dengan Balai Besar Cipelang juga telah melakukan tanam embrio ternak sebanyak 20 embrio ternak sapi yang menghasilkan kebuntingan 17 ekor sapi. Di tahun 2018 ini direncanakan akan melakukan 30 tanam embrio ternak sapi.

“Kami berharap dengan adanya tanam embrio ternak sapi ini akan ada pemurnian sapi-sapi, sehingga di Kabupaten Gorontalo akan semakin banyak sapi yang bebas Anthraks, karena sapi-sapi ini tidak lahir dari sapi yang sudah lebih dulu kena Anthraks”, tandas Femmy.

Bupati Kabupaten Gorontalo, Nelson Pomalingo juga memberi-

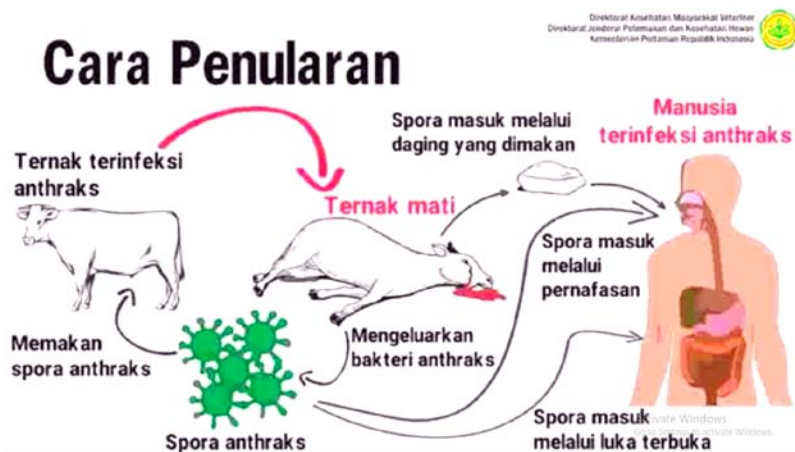
kan dukungan penuh terhadap penanganan kasus Anthraks yang terjadi di Kabupaten Gorontalo. Salah satunya adalah dengan membuat Satuan Kerja (SatKer) khusus penanganan Anthraks.

SatKer ini bertugas memantau setiap sapi yang masuk di daerah Kabupaten Gorontalo melalui Holding yang ada, masuk menjadi tim pemusnahan sapi yang positif Anthraks, hingga membantu ketika keadaan-keadaan darurat terjadi.

Walau demikian, masih ada beberapa pekerjaan rumah yang harus dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan efektivitas dan kinerja tim yang bertugas dalam penanganan Anthraks di Kabupaten Gorontalo.

Diantaranya seperti penambahan dokter hewan; karena hingga saat ini hanya ada tiga orang dokter hewan di Kabupaten Gorontalo, mengadakan fasilitas di Puskesmas yang sudah dibangun; karena sampai sekarang walau gedung Puskesmas telah ada namun belum bisa diberdayakan karena sama sekali belum terdapat fasilitas, hingga meningkatkan kontrol di Tempat Pemotongan Hewan.

Di sisi lain, dukungan dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia juga terlihat dari adanya penyaluran vaksin ke daerah Gorontalo melalui dinas Provinsi setiap tahunnya. Tahun 2016 ada 10.000 vaksin yang dikirimkan, 2017 sekitar 15.000 vaksin, dan 2018 ada 20.000 vaksin. ●



REKAPITULASI VAKSINASI ANTHRAX KABUPATEN GORONTALO

NO.	KECAMATAN	JUMLAH VAKSINASI 2016	JUMLAH VAKSINASI 2017	JUMLAH VAKSINASI 2018
1	Tabongo	1.471 ekor	1.124 ekor	Sedang berjalan, dan hingga saat ini sudah 1.752 ekor yang di vaksinasi
2	Tibawa	590 ekor	280 ekor	
3	Dungaliyo	620 ekor	315 ekor	
4	Telaga	262 ekor	-	
5	Telaga Jaya	80 ekor	12 ekor	
6	Limboto Barat	510 ekor	196 ekor	
7	Batudaa	313 ekor	84 ekor	
8	Bongomeme	641 ekor	1.234 ekor	
9	Telaga Biru	1.017 ekor	296 ekor	
10	Tilango	40 ekor	-	
11	Limboto	1.535 ekor	837 ekor	
12	Pulubala	319 ekor	253 ekor	
Total		7.398 ekor	4.631 ekor	1.752 ekor
Total Keseluruhan : 14.321 ekor				



Djemi Amnifu

Jurnalis yang berbasis di Kupang, NTT. Ia sebelumnya bekerja sebagai jurnalis Harian Pagi Timor Express (Jawa Pos Grup) hingga tahun 2014, kemudian saat ini bekerja sebagai Jurnalis Harian Nasional Berbahasa Inggris The Jakarta Post sampai sekarang. Djemi juga aktif menjadi pengurus di AJI Kupang. Ia bisa dihubungi melalui email: djemi_timex@yahoo.co.id.

RABIES IN THE LAND OF DOG-MEAT LOVERS

OLEH: **DJEMI AMNIFU**

Dimuat dalam *The Jakarta Post* pada 9 May 2018

Since rabies was declared endemic to East Nusa Tenggara in 1997, there has been little progress in the provincial government's efforts to eliminate the zoonotic disease, as the virus remains a serious health issue today. Reporting from Maumere, *The Jakarta Post* contributing writer Djemi Amnifu explains how the local government's neglect, combined with the locals' appetite for dog meat, has contributed to the spread of the deadly disease.

It has been two decades since the impoverished province of East Nusa Tenggara made a commitment to eradicating rabies, a disease transmitted from animals to humans, yet little has been achieved. Rabies, which is mostly transmitted by rabid dogs, remains prevalent on the main islands of Flores and neighboring Lembata. Over 250 deaths from the disease have been reported since then.

Inter-island canine traffic is common throughout the archipelagic province, especially on Flores and Lembata, making the spread of the disease even harder to track. Every year, the provincial government makes available up to 250,000 vials of rabies vaccines. However, sterilization and culling have brought an insignificant impact so far. Local folks' bond with their best friends is so strong that when the authorities cull, people hide their dogs in the forest.

Government authorities are focusing on containing the disease on Flores and Lembata. The nearby islands of Sumba, Alor, Timor, Sabu and Rote remain rabies-free, said Dany Suhadi, the head of the provincial husbandry office.

Rabies, which scientists say is a 100 percent vaccine-preventable viral disease, is endemic to 24 of Indonesia's 34 provinces, with East Nusa Tenggara and Bali having the highest rates, according to the Health Ministry.

The World Health Organization said that rabies was endemic to all continents but Antarctica, with Asia and Africa reporting 95 percent of the tens of thousands of deaths that occur worldwide

every year.

Across Southeast Asia, WHO estimated that 25,000 people die from the disease every year. It aims to eliminate it by 2020 in collaboration with the United Nations Food and Agriculture Organization and the World Organization for Animal Health.

WHO noted that about 80 percent of global fatalities happened to children in rural areas, where awareness of the disease is lacking and access to proper medical treatment is limited or non-existent.

In East Nusa Tenggara, the first case of rabies was reported in 1997. The virus presumably came from Sulawesi and quickly spread to eight regencies on islands in the province, starting on Lembata and spreading to Sikka, Ende, Ngada, Nagekeo, East Manggarai, Manggarai and West Manggarai.

On Flores and Lembata, 99 percent of human rabies infections are caused by dog bites and the rest by cat and monkey bites, according to the provincial health agency.

The virus is transmitted via the rabid animal's saliva through a wound and it replicates once it reaches the brain. Symptoms of rabies infection include headache, lack of appetite, vomiting, disorientation, restlessness, foaming at the mouth and hydrophobia or fear of water.

"Death usually comes in a matter of days after a person or animal shows clinical symptoms," Dany said.

Since rabies began to spread on Flores and Lembata in 1997, local health authorities have recorded 43,360 cases of dog bites and 252 deaths. It is believed that the actual figures are higher. Cases are under-reported as few victims, especially those living in remote areas, report to health authorities.

The husbandry agency estimates the number of dogs on the islands of Flores and Lembata at 400,000. Dogs play an important role in the local culture. People in the Christian majority region use certain breeds for hunting and others for their meat.

Hendrikus Sali, the head of the Sikka regency agriculture, plantation and husbandry agency, said the government's effort to eliminate rabies was hampered by the locals' well-known penchant for dog meat. The market demand for the meat is forever high.

People only slaughter vaccinated dogs for obvious reasons and the practice gives the local statistics agency a hard time keeping records on the number of immunized canines.

In Sikka, home to an estimated 50,000 dogs, the immunization of dogs occurs every three months. The regency is worried that the population will continue to rise, which would increase the burden to immunize, as the animal gestation period is only two months, with the number of newborns reaching six.

Sikka serves as an example for rabies prevention. In 2014, its regent issued a bylaw on rabies control that required a swift response from government authorities. In 2017, Sikka recorded 10 cases of rabid dog bites with no fatalities. As of March this year, the cases have risen to 21 with no fatalities.

Interdepartmental quick response teams have been formed at every administrative level, from the regency down to the village, with clear standard operating procedures.

Teams consist of officials from the agriculture, plantation and husbandry agency, which handles the rabid dogs, and the health agency, which is in charge of medicating the victims.

In response to the crisis, Sikka has designated five of its 25 clinics throughout its 21 districts as rabies centers. Dog-bite victims are referred to different rabies clinics depending on the region: Watubaing in the east; Bola in the south, Lekebai in the west; Palue on Palue Island; and Beru, in central Sikka.

The five clinics are where dog-bite victims go for medical help and where people have their dogs and other pet animals vaccinated regularly.

“They were chosen because they are the most easily accessible [rabies centers] for most people in each region,” said Harlen Hutauruk of the Sikka Health Agency.

Flores and Lembata have agreed to improve coordination to make the rabies eradication program more effective, using the Sikka bylaw as a common guideline. So far, the effort focuses on preventive measures in the form of dog vaccinations, sterilization, selective culling and information campaigns.

Asep Purnomo, the secretary of the Flores-Lembata joint rabies mitigation agency, said the program needed wellplanned joint actions involving all regencies to succeed.

“Until the joint effort succeeds, we will be haunted by fears of preventable death,” he said. “People would have to spend a lot of money to fight off rabies.”

A measure local authorities are considering is to provide every

dog with a husbandry agency-issued tag containing information about the owner and most recent vaccination.

“Any dog that wears no identity tag can be legally killed for the sake of the common good,” Asep said. “The owner should be held legally responsible if their rabid dog bites anyone.”

Curative measures have proven costly and ineffective. Victims need at least four vaccine shots that cost them Rp 1 million. Fortunately, the local government pays for such medical expenses, but Asep warned that in the long run, the government would not be able to shoulder the burden alone and would have to share it with victims.

“Now, we [local government] are acting like firefighters who are running out of water.” The persistent rabies problem on Flores and Lembata has left the tourist sector nervous. Large dog populations have caused security concerns for not only visitors but also vulnerable Komodo dragons, East Nusa Tenggara’s main tourist draw.

Since it was declared one of the New Seven Wonders of Nature in 2013, Komodo National Park has seen 1 million visitors every year, according to official figures. The prehistoric animals live in their natural habitat on the savannah islands of Komodo and Rinca, west of Flores.

“Unless rabies can be contained, even the giant lizards can be in danger,” East Nusa Tenggara tourism office chief Marius Ardu Jelamu told *The Jakarta Post*.

He said there were two problems currently plaguing local tourism. First, because Labuhan Bajo, the main town closest to the national park, has no star-rated hotels, most international tourists stay on their cruise ships. This means that the visitors spend less money.

Second, the unresolved rabies epidemic has discouraged holidaymakers from visiting East Nusa Tenggara, specifically the national park, which has been designated one of Indonesia’s 10 best destinations.

The health issue is impacting not only national Komodo National Park and Rinca Island but also other major tourist spots like Ranamense Lake in East Manggarai, Kelimutu Lake in Ende, Oceanic Park of Riung Island in Ngada and Maumere Bay in Sikka.

Unless East Nusa Tenggara makes a breakthrough in combating rabies, the health issue will likely stay and keep tourists at bay. ●

TIMELY TREATMENT KEY TO SAVING LIVES OF RABIES VICTIMS

The Jakarta Post 9 May 2018

JP/Djemi Amnifu Recovering: Marino Yastian (center) is shown with a bandage over his right eye, which was seriously injured in an attack by a rabid dog at his home in March. The young boy did not contract rabies thanks to the swift medical treatment he received.

Marino Yastian, 8, was playing alone outside his house in Riit village, some 25 kilometers from Maumere, Sikka regency, East Nusa Tenggara, at dusk when a black dog appeared out of nowhere and viciously attacked him. Upon hearing his screams, his mother Yasinta Sengsara, who was helping a neighbor load timber onto a truck nearby, rushed to his aid, hitting the animal with a lump of wood. The dog ran away, leaving her first-grader son badly injured.

“Blood streamed down his face when I picked him up and rushed him to the Puskesmas,” Yasinta said, referring to the community health center 10 km away. She became even more scared upon hearing from local people that the dog was rabid and known to have bitten another dog a few days before, and this was confirmed by Margaretha Siko, a veterinarian who heads the Sikka animal health section.

Marino received 10 stitches for a wound under his right eye and another three stitches for a cut on his lip. When *The Jakarta Post* visited him at Hillers General Hospital in Maumere in March his face was still bandaged. He said the wound under his eye was painful. It was his seventh day in hospital.

His relieved doctors repeatedly said it was a good thing that Marino did not contract the rabies virus thanks to the quick medical help he had received. Medics at the village Puskesmas had administered two vaccine shots the night he was attacked, before he was taken to the hospital for further intensive care.

Riit village chief Thobias Susar said the rabid dog bite was the first such incident to have occurred in the area and he planned to

write to the Sikka administration asking for a mass vaccination of local dogs.

Harlen Hutauruk, head of the local health agency, praised Yasinta for quickly rushing Marino to the nearest clinic for medical help thus saving his life. The bites were so close to the boy's central nervous system that delayed treatment would have meant death from serious neurological damage.

She said the boy would have faced dire consequences had the rabies virus, transmitted through the animal's saliva, reached his brain and traveled and infected various organs. Once a bite victim shows symptoms, death is imminent because there is no known cure.

On the Post's visit, Marino had been treated with a total of three shots of anti-rabies vaccine. His doctors said his last dose would be administered 28 days after the bite.

The conventional vaccine regimen recommends five shots within the 28-day span but more recent research has found that four shots will do.

The two vaccine shots helped prevent the viral infection that could have been fatal once symptoms developed.

In rabies-endemic areas, children are especially vulnerable, mainly because they are less fearful of animals than adults. Their small stature also means they are likelier to get bites in the face, from which the virus travels to the brain more quickly.

Children can also contract the virus if they are scratched by rabid animals that lick their claws, or if they touch their mouths or eyes with a hand tainted by the saliva of rabid animals.

The virus causes fatal brain swelling but scientists say the vaccine is fully effective, provided it is given in time. The government has required that pet animals especially dogs and monkeys be vaccinated on a regular basis. ●



I Wayan Widyantara

Ia berdomisili di Bali, saat ini bekerja sebagai Jurnalis di Jawa Pos Radar Bali. Juga aktif sebagai anggota AJI Denpasar. Wayan bisa dihubungi melalui email: redaksiwidyantara@gmail.com.

MENGAKHIRI NYALAK ANJING GILA DI BALI **PERSEBARAN MASIF, ELIMINASI PICU POLEMIC**

OLEH: I WAYAN WIDYANTARA

Dimuat dalam *Radar Bali* pada 26 April 2018

Wabah rabies tak kunjung berhenti di Bali. Ratusan nyawa melayang akibat penyakit yang muncul pertama kali di tahun 2008, ini.

BULAN September - November 2008 silam, menjadi bulan “ke-labu” di Bali. Sebab, saat itu kali pertama penyakit rabies di Bali muncul. Bahkan empat warga yang tergigit anjing liar, Mohamad Oktav Rahmana Putra,³, Linda,⁴, Ketut Wirata,²⁵ dan Kadek Artana,³¹, meninggal dunia karena positif rabies.

Bak mata rantai, persebaran virus mematikan ini terus muncul setiap tahun. Hingga menjelang satu dasawarsa sejak kasus ini muncul pertama kali. *Jawa Pos Radar Bali* pun melakukan penelusuran dengan menemui keluarga korban yang pertama kali digigit anjing gila tersebut di wilayah Ungasan, Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

Selasa (24/4), koran ini masuk ke sebuah gang kecil di dekat Garuda Wisnu Kencana (GWK), Ungasan. Saat itu jam menunjukkan pukul 17.30 dan gonggongan dua ekor anjing Bali yang tak diikat oleh pemiliknya pun menyambut.

Dua anjing berbulu hitam tersebut terus menggonggong sampai koran ini tiba di rumah Ni Wayan Garsi,³⁸ suami dari Kadek Artana, korban yang meninggal dunia karena positif rabies 2008 silam tersebut. “Ush..ush..,” cetus Garsi sambil memegang gagang sapu mengusir dua anjing tersebut saat koran ini memberi salam padanya.

Garsi saat itu memang kebetulan memegang sapu karena sedang membersihkan lantai rumahnya. Koran ini pun kemudian dipersilahkan duduk. Sementara itu, anak perempuannya, Putu yang

kini sedang duduk di kelas 3 SMP masuk ke dalam kamar. Gestur tubuhnya terlihat kaku ketika disinggung mengenai kejadian yang menimpa suaminya sepuluh tahun lalu. “Udah ada sepuluh tahun yang lalu itu ya, tapi saya masih ingat betul kejadian yang mere-ngut nyawa suami saya itu,” katanya memulai pembicaraan.

Sambil duduk di lantai depan rumahnya, tangannya menunjuk ke arah pojok selatan rumahnya. “Di situ. Di situ dulu ada kamar mandi. Di kamar mandi itu suami saya di gigit anjing rabies saat hendak mau mandi siang hari,” ujar perempuan yang kini bekerja di perhotelan tersebut.

Katanya, siang itu suaminya memang hendak akan mandi. Saat mau membuka pintu kamar mandi dan masuk kedalam, ternyata ada seekor anjing liar yang berada di kamar mandi. Garsi pun tidak mengetahui siapa pemilik anjing yang tiba-tiba ada di kamar mandi tersebut. Sebab, keluarganya tersebut tak pernah memelihara anjing.

Seketika, anjing tersebut menjadi galak dan menggigit kaki suaminya. “Saya lupa, kaki kanan atau kaki kiri yang digigit. Saya cuma melihat, anjing itu ngamuk dan tak mau melepas gigitannya di kaki suami saya,” ujarnya.

Melihat kejadian itu, Garsi pun tak diam. Perempuan ini kemudian mengambil besi dan mencoba memukul anjing tersebut agar bisa melepaskan gigitannya. Sedangkan, Putu anaknya yang saat itu berumur 4 tahun naik ke atas sebuah meja sambil menangis melihat anjing tersebut menggigit ayahnya.

Sekitar 5 menit, anjing tersebut terus menggigit. Pukulan besi dari Garsi ternyata tak mampu melepaskan gigitan anjing tersebut. Sampai akhirnya, batu bata pun di ambil Garsi dan kemudian beberapa kali dilemparkan ke anjing tersebut hingga akhirnya terlepas. “Anjing tersebut lalu lari ke hutan di belakang rumah dan kemudian menghilang. Siapa pemiliknya, saya juga tidak tahu,” tuturnya.

Setelah digigit, Suaminya kemudian dilarikan ke rumah sakit Kasih Ibu, di Kedonganan, Kabupaten Badung oleh kakak dari suaminya. Lucunya, dokter bilang bahwa tidak mungkin suaminya digigit anjing rabies. Sebab katanya, Bali saat itu bebas dari penyakit rabies.

Setelah pulang dari dokter kisahnya, beberapa hari kemudian, suaminya mengeluh sakit perut. Selang dua bulan kemudian, suaminya meninggal. Seminggu kemudian, ada lagi warga atas nama

Ketut Wirata, warga Ungasan yang meninggal dunia karena digigit anjing liar.

Atas kejadian tersebut, Kelian Banjar Giri Darma, Ungasan kemudian melaporkan bahwa ada yang meninggal karena gigitan anjing. Dinas Kesehatan Pusat pun terjun ke Bali. Dari pemeriksaan sementara saat itu, ada dugaan sementara Wirata terkena radang otak. Hasil dari pemeriksaan PCR, FAT, maupun imunohistokimia, dua warga tersebut yang meninggal tersebut positif rabies.

Pulau Bali pun dinyatakan berstatus KLB (Kejadian Luar Biasa) wabah rabies. Keputusan itu dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 1637/2008 yang ditandatangani Menteri Pertanian, Anton Apriyantono (saat itu) pada 1 Desember 2008.

Bahkan, Direktur Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Tjeppy D Soedjana pada 5 Desember 2008 di Jakarta mengungkapkan wabah rabies di Pulau Bali ini menjadi yang pertama dalam sejarah.

Pasca kejadian yang menimpa warga Ungasan tersebut, beragam tindakan pun dilakukan pemerintah hingga perangkat desa. Seperti vaksinasi, penyuluhan hingga eliminasi besar-besaran terhadap anjing liar, terutama di wilayah Ungasan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Perbekel Ungasan Made Kari,⁴⁹ saat ditemui di rumahnya. “Saat itu langsung gencar-gencarnya melakukan vaksinasi dan pemberantasan anjing liar. Anjing liar dibunuh dengan cara di bius dan kemudian diambil otaknya untuk diteliti,” ungkapnya.

Lanjut Kari yang pada tahun 2008 silam menjadi Kelian Dinas Banjar Kelod, proses eliminasi saat itu pun kemudian memunculkan polemik baru. Terutama di kalangan pecinta binatang. “Ada yang bilang, tindakan eliminasi ini merupakan diskriminasi hak untuk hidup binatang,” ujarnya.

Pasca kejadian rabies di 2008 hingga di tahun 2018 ini, kasus rabies nyatanya belum bisa diselesaikan. Terakhir, Kepala Dinas Pertanian Buleleng, Nyoman Genep, menemukan kasus positif rabies pada hewan terjadi di delapan desa. Masing-masing Desa Sambirenteng, Les, Pacung, Suwug, Anturan, Kalianget, Ringdikit, dan Temukus.

Di awal tahun 2018 ini, seorang meninggal dunia dan dinyatakan positif rabies. Dia adalah, Ketut Wijaya,⁵⁰ warga Banjar Kajanan, Desa/Kecamatan Tejakula, Buleleng sempat dilarikan di Ruang

Isolasi RSUD Buleleng, Kamis (1/2) siang. Korban hanya sempat dirawat selama 14 jam sebelum akhirnya menghembuskan napas terakhir, siang sekitar pukul 14.45.

Kejadian tersebut pun mendapatkan reaksi semua pihak. Tak terkecuali Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, Ir. Putu Sumantra. Saat ditemui koran ini Rabu kemarin (25/4) di ruang kerjanya, ia pun menghela nafas panjang. “Kondisi anjing di Bali lebih banyak dipelihara dengan dibiarkan. Ketika virus rabies masuk ke anjing yang dibiarkan itu, maka sulit sekali untuk menghabiskannya,” ungkapnya.

Anjing liar diakui sulit di vaksin. Baginya, satu-satunya cara yang bisa menghentikan rabies adalah bila semua anjing bisa di vaksin. Dengan begitu, anjing akan menjadi kebal meskipun ada anjing yang sudah tertular rabies menggigit anjing yang sudah di vaksin. Namun hal tersebut sulit dilakukan bila melihat jumlah polulasi anjing di Bali. Dalam data yang dimiliki oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, estimasi populasi anjing di tahun 2018 sebanyak 594,821 yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Setiap tahunnya mengalami peningkatan populasinya hingga 20 persen. Sedangkan, baru hanya mampu melakukan vaksinasi sebanyak 70 persen.

Sedangkan untuk kematian karena rabies di Provinsi di Bali dari tahun 2008 hingga 2018 ini tercatat sebanyak 171 orang. Untuk kasus yang dipastikan rabies, di tahun 2015 terdapat 529 kasus ditemukan. Tahun 2016 terdapat 206 kasus, di tahun 2017 turun menjadi 92 kasus dan di tahun 2018 ini terdapat 35 kasus.

Sedangkan tindakan eliminasi pun juga dilakukan baik atas permintaan warga maupun inisiatif dari pemerintah terhadap anjing liar. Di tahun 2017 saja, ada sekitar 16 ribu anjing yang di eliminasi dan di tahun 2018 ini, total sudah ada 4.644 anjing yang dieliminasi baik dari pihak kabupaten maupun yang dilakukan oleh pihak provinsi.

Kesulitan untuk menangani persoalan rabies lainnya, dijelaskan juga oleh Sumantra. Katanya, anjing yang terdeteksi rabies, belum tentu terdeteksi di awal-awal. Anjing tersebut baru diketahui teridentifikasi rabies apabila virus tersebut sudah sampai di otaknya dan bila sudah di otaknya, pasti anjing tersebut mati.

“Itu susahnya rabies. Oleh sebab itu, sepanjang masyarakat Bali tetap meliarkan anjingnya, atau membuang anjingnya untuk dibiarkan sehingga tidak bisa di vaksin, maka sepanjang itu rabies

pasti tetap ada,” tegasnya.

Antisipasi dari segi hukum, yakni melalui Peraturan Daerah (Perda) pun sudah dilakukan pemerintah Bali. Sebagaimana yang tertuang pada Perda Provinsi Bali Nomor 15 Tahun 2009 tentang Penanggulangan Rabies, diakuinya juga sulit diterapkan. “Anjing liar yang ada di jurang dan ditempat sulit dicari lainnya, siapa yang bisa kami kenakan? Perda sejatinya sudah bagus, hanya memang perlu pemahaman terhadap masyarakat sendiri,” ujarnya.

Atas kendala-kendala tersebut, pihaknya melakukan strategi yang dimulai dan dikembangkan sejak 2010 silam, yakni dengan melakukan vaksinasi masal. “Cara yang pertama kami lakukan adalah menyelamatkan anjing di Bali ini dari rabies melalui vaksinasi sepanjang anjing tersebut bisa divaksin,” terangnya.

Namun ketika anjing tersebut terinfeksi tapi belum bisa ketahuan, maka anjing tersebut akan mengancam orang dan anjing yang lain. Maka dari itu pihaknya melakukan eliminasi. “Apakah salah? Ahimsa? Di ajaran agama Hindu kan boleh membunuh apabila dia mengandung penyakit. Ini kan mengandung penyakit,” tuturnya.

Harga vaksin satu dosis saja Rp 8 ribu ditambah biaya satu tim vaksinasi Rp 15 ribu per ekor anjing. Belum termasuk biaya kalung dan sebagainya. Untuk itu, pihaknya sejatinya memerlukan dana sebanyak Rp 20 miliar lebih pertahunnya untuk melakukan semua program tersebut. “Setelah vaksin apa kita biarkan? Kan perlu dilakukan pemantauan. Makanya kami perlu dana agar semua tuntas,” tegasnya.

Untuk menuntaskan kasus rabies di Bali dengan anggarannya yang dianggapnya belum tercukupi, perlu dilakukan kerjasama dengan masyarakat. Yakni dengan membantu petugas di lapangan untuk memberikan atau menangkap anjingnya agar bisa di vaksin. “Kalau ada tim vaksinasi datang, ikatlah anjingnya untuk sehari saja. Supaya bisa di vaksin saja dan bisa diberikan tanda,” harapnya.

Terkait dengan target Bali bebas dari kasus rabies, sejatinya pernah dicanangkan pada tahun 2015 silam. Hanya kemudian gagal dengan maraknya kembali kasus rabies kala itu. Kini, nasional menargetkan pada tahun 2020 dapat bebas rabies, dan Bali sendiri menargetkan 2020 bebas kasus.

Untuk mencapai target tersebut, pihaknya kini merancang dengan melakukan pelatihan kader desa. Tim yang terbaik diberi nama A Team ini, nantinya akan dimasukkan ke dalam daerah

yang masuk dalam zona merah di Bali. Kini zona merah di Bali mencapai 54 desa. “Kami akan perang di tempat yang masuk di zona merah ini untuk melakukan vaksinasi,” tutupnya.

Dari pihak lain, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dr Ketut Suarjaya saat dikonfirmasi koran ini menerangkan penyebabnya kasus rabies masih ada di Bali karena masih adanya hewan penular rabies yang positif rabies dan belum semua masyarakat yang tergigit anjing mau melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan. “Bahkan hampir semua kasus kematian karena tidak datang ke pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan tidak mengetahuinya,” ujarnya kemarin.

Padahal, rata-rata anggaran yang dihabiskan pihaknya untuk pembelian VAR dan SAR per tahun adalah Rp 6 milyar. Dokter Suarjaya memberikan saran, yang harus dilakukan untuk membebaskan Bali dari kasus Rabies adalah adanya kesadaran dari masyarakat untuk memelihara hewan peliharaannya dengan benar, yakni jangan dibiarkan dan divaksin setiap tahun.

Selanjutnya, bila ditemukan kasus positif pada HPR di suatu daerah dan dinas peternakan melakukan vaksinasi masal dan eliminasi selektif pada daerah tersebut, diharapkan masyarakat mendukung dan jangan menghalanginya. “Bantu petugas untuk menangkap atau mengikat hewan piaraannya agar mudah divaksin,” harapnya.

Sedangkan, bagi masyarakat yang tergigit HPR, harus datang ke Rabies center atau pelayanan kesehatan agar mendapatkan tata-laksana kasus rabies sesuai protap yang ada.

Dalam penanganan kasus rabies, masyarakat di Bali sejatinya tidak tinggal diam. Salah satunya dilakukan oleh warga Desa Pakraman, Kecamatan Pejeng, Kabupaten Gianyar. Pihak desa membuat Perarem (aturan adat) tentang rabies yang sudah di sahkan pada pada 11 April 2017 lalu.

Salah satu isi pararem tersebut, bagi warga yang nekat meliarkan anjingnya, maka akan dikenakan denda membayar beras sebanyak 25 kilogram. Begitu pula jika anjing warga itu menggigit tetangganya sendiri, maka dendanya akan lebih berat lagi. Dan si pemilik anjing yang menggigit manusia wajib bertanggung jawab.

“Tujuannya untuk menghindari warga dari gigitan anjing. Sebab, sebelumnya anjing liar banyak kami temukan di pasar dan sebagainya. Kami coba kurangi populasi anjing liar di tempat umum tersebut,” ujar Cok Pelayun, Bendesa Adat Pejeng saat dihubungi

koran ini kemarin.

Setelah dilakukan penerapan dengan aturan adat tersebut, hingga berita ini ditulis, belum pernah ada kasus gigitan anjing yang menyebabkan rabies di wilayahnya. “Ya sampai saat ini belum ada kasus. Kalau bisa, desa lain juga mengikutinya, sehingga semua bisa terhindar dari penyakit rabies,” tutupnya.

Selain di Pejeng, ada desa Kedisan Kecamatan Tegalalang yang sudah menerapkan pararem rabies secara inisiatif. Dari data yang ada, selama awal 2017 ini, ada tiga kasus anjing positif rabies yang menggigit warga di Gianyar. Pertama gigitan anjing positif rabies di Banjar Tegal Jaya, Desa Batubulan. Yang kedua di Banjar Bedil, Desa Sukawati dan ketiga kasus gigitan di Banjar Kembangan Desa Tulikup. ●

KATEGORI ONLINE

NOMINASI

1. a. Sebaran Rabies yang Menghantui Kalbar
b. Bergerak Cepat Saat Tergigit
c. Kisah Alvin dan Panas dingin Tergigit HPR-1
d. Kisah Alvin dan Panas dingin Tergigit HPR-2
e. Menyekat Rabies dengan “One Health”
Penulis: **Teguh Imam Wibowo** - *LKBN Antara Biro Kalimantan Barat*

2. a. Pakai Pakan Pengganti Antibiotik Buatan Sendiri, Ukuran Ayam TetaP Kecil
b. Pakan Ayam Sudah Herbal, Tekstur Daging Lebih Padat
c. Herbal dan Vaksin, Rahasia Peternak agar Ayam Tetap Sehat
d. Pakan Pengganti Antibiotik Bikin Ayam Tak Lagi Nafsu Makan
e. Perjuangan Peternak Jaga Ribuan Ayam Tetap Sehat Layaknya Bayi Sendiri
f. Berkat Makan Daging Ayam Tanpa Antibiotik, Alergi Tak Lagi Kambuh
g. Pakan Pengganti Antibiotik untuk Ayam Mudah Berjamur”
Penulis: **Fitiri Haryanti Harsono** - *Liputan6.com*

3. Memerangi Anthraks di Jawa Tengah
Penulis: **Shinta Maharani** – *Tempo.co*

PEMENANG

Memerangi Anthraks di Jawa Tengah
Penulis: **Shinta Maharani** – *Tempo.co*

Teguh Imam Wibowo

Teguh mengawali karirnya sebagai jurnalis sejak tahun 2002 di Harian Equator Pontianak, sebelum berpindah ke LKBN Antara sejak tahun 2004. Saat ini ia menduduki posisi sebagai Kepala Perum LKBN Antara Biro Kalimantan Barat sejak tahun 2015.



Riwayat liputan yang pernah Teguh jalani dari mulai desk ekonomi, liputan untuk wilayah Kalimantan Barat (mencakup isu lingkungan, kesehatan, politik, pemerintahan, ekonomi, dll). Melakukan investigasi ke perbatasan Indonesia dan Malaysia di Kalimantan Barat tentang Askar Wahtaniyah, dan Investigasi ke Paloh, Kabupaten Sambas, tentang penyusut.

MENYEKAT RABIES DENGAN 'ONE HEALTH'

OLEH: **TEGUH IMAM WIBOWO**

Dimuat dalam Antaranews.com Pontianak pada 25 April 2018

Bagi Provinsi Kalimantan Barat, penyakit rabies sebenarnya terbilang “baru”. Secara historis, hingga tahun 2004 Kalbar adalah daerah yang masuk kategori aman dari rabies. Pada Januari sampai April tahun 2005 ada beberapa kasus penyakit rabies di daerah yang berbatasan langsung dengan Kalteng seperti Kabupaten Ketapang, dimana ada 29 orang yang digigit dan satu orang meninggal.

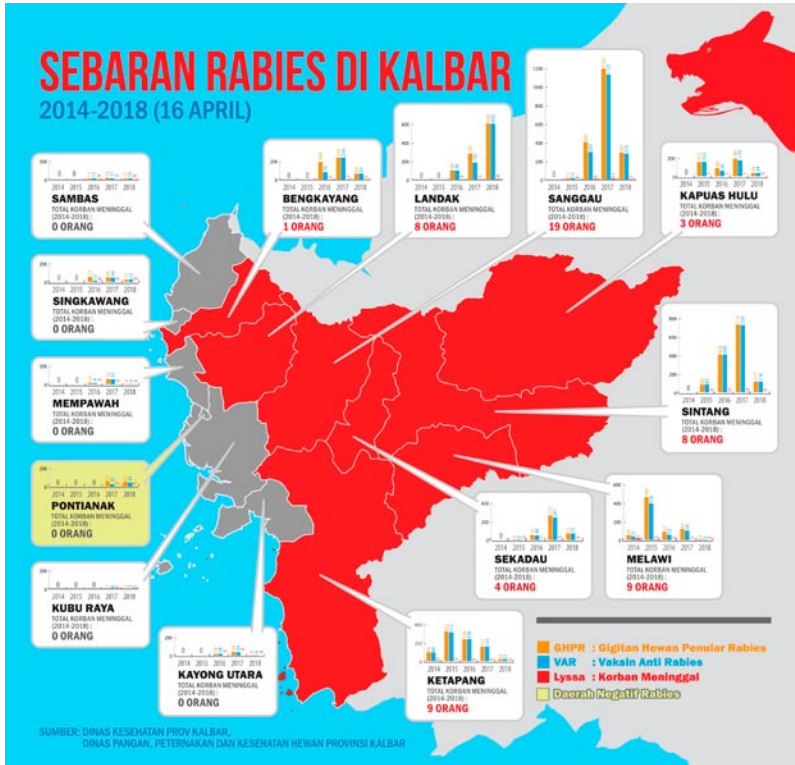
Sejumlah langkah yang dilakukan pemerintah daerah membuat kasus rabies dapat ditekan. Bahkan pada tahun 2014, tepatnya bulan April, Provinsi Kalbar mendapat sertifikat bebas dari rabies.

Namun ironisnya, tujuh bulan setelah menerima sertifikat tersebut, kasus rabies kembali muncul. Kabupaten Ketapang kembali menjadi daerah dengan kasus rabies yang tinggi. Tercatat ada 96 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) dengan korban meninggal tujuh orang. Selain Kabupaten Ketapang, wabah juga terjadi di Kabupaten Melawi dengan 20 kasus gigitan hewan penular rabies (HPR) dan angka kematian sebanyak tujuh orang.

Kedua kabupaten ini berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah yang sudah lebih dahulu ditetapkan sebagai daerah endemis rabies.

Setahun berikutnya, sebaran rabies di Kalbar semakin meluas. Dari hanya dua kabupaten, bertambah menjadi lima kabupaten dengan total kasus GHPR 763 dan lima kematian. Tahun 2016, delapan dari 14 kabupaten/kota di Kalbar sudah terdapat kasus GHPR dengan jumlah 1.608 kejadian, 12 kematian.

Pada tahun 2017, tersisa dua daerah di Kalbar yang masih terbebas dari rabies. Yakni Kota Pontianak dan Singkawang. Kasus GHPR mencapai 3.326 kejadian, dan angka kematian 22 orang. Bahkan pada hampir empat bulan pertama tahun 2018, hanya Kota Pontianak yang masih terbebas dari rabies. Ada delapan kematian dari 1.303 kasus GHPR pada Januari hingga 16 April 2018. Bukan tidak mungkin Kota Pontianak tinggal menunggu waktu mengingat kabupaten di sekelilingnya sudah terdapat kasus rabies.

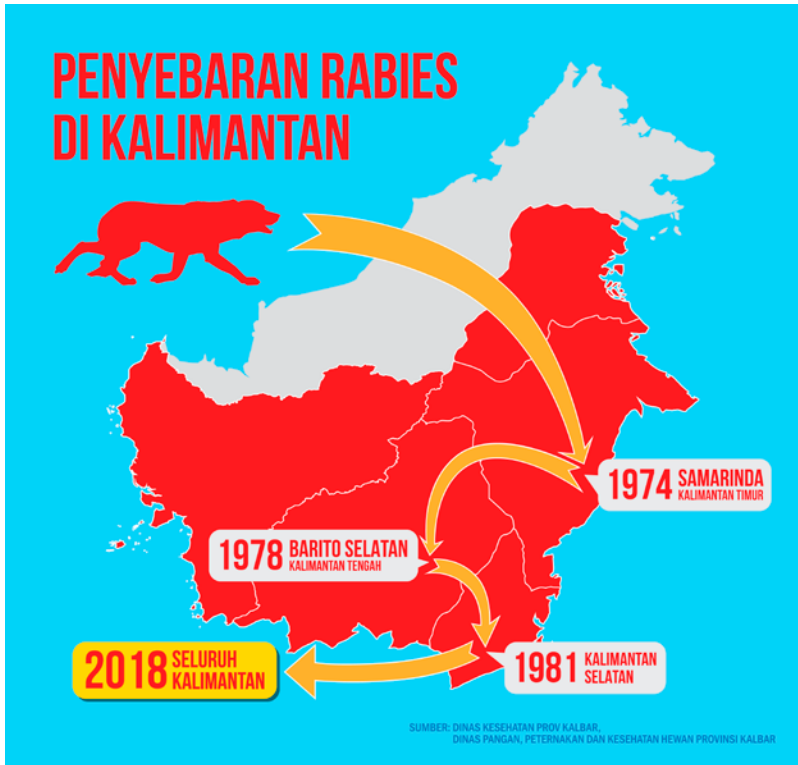


Hasil laporan pengendalian rabies Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2018 menjelaskan bahwa di Pulau Kalimantan penyakit rabies pertama kali dilaporkan pada tahun 1974 di Samarinda, Kalimantan Timur. Kemudian pada tahun 1978 masuk ke Barito Selatan, Kalimantan Tengah, dan tahun 1981 penyakit ini menulari daerah Kalimantan Selatan dan sekarang sudah menyebar ke seluruh provinsi di Kalimantan.

CEPAT MENYEBAR

Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit hewan yang disebabkan oleh virus, bersifat akut serta menyerang susunan syaraf pusat hewan berdarah panas dan manusia. Rabies disebabkan oleh virus golongan Mononegavirales, family Rhabdoviridae, genus *Lyssavirus*.

PENYEBARAN RABIES DI KALIMANTAN



Rabies bersifat zoonosis artinya penyakit tersebut dapat menular dari hewan ke manusia dan menyebabkan kematian pada manusia dengan gejala yang sangat memilukan. Virus rabies dikeluarkan bersama air liur hewan yang terinfeksi dan disebarkan melalui gigitan atau jilatan. Penularan rabies di lapangan (rural Rabies) berawal dari suatu kondisi anjing yang tidak dipelihara (diliarkan) sehingga sulit dikendalikan. Kondisi ini sangat menyulitkan pembebasan suatu daerah dan tetap bertahan menjadi daerah endemis.

Menurut drh Hidayatullah dari Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalbar, meluasnya penyebaran rabies tidak terlepas dari semakin mudahnya lalu lintas orang, hewan dan barang dari dan ke Kalbar. Sejak tahun 2014, akses jalan darat dari Kalbar ke Kalteng sudah terbuka seiring diresmikannya Jalan Transkalimantan poros Selatan. Jalan tersebut melewati Kabupaten Ketapang menuju perbatasan Kalbar - Kalteng, dan di sisi Kalteng melewati Kabupaten Kudangan.

Selain itu, pembukaan lahan sawit di perbatasan kedua provinsi, ikut mempermudah perpindahan orang dan barang termasuk binatang.

Hidayatullah menjelaskan, di perbatasan Kalbar - Kalteng, Dinas Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalbar sebenarnya sudah membuat pos pengawasan lalu lintas hewan. Ada tiga daerah yang terdapat pos pengawasan yakni di Kecamatan Sayan (Kabupaten Melawi), Kecamatan Nanga Tayap dan Manis Mata (Kabupaten Ketapang).

Tahun ini, hanya dua lokasi yang masih dipertahankan yakni di Nanga Tayap dan Manis Mata. Kedua kecamatan itu mempunyai akses darat langsung dengan Kalteng. Pemprov Kalbar membangun pos pemeriksaan sederhana namun permanen. Ada halaman yang cukup luas untuk menampung kendaraan berukuran besar seperti truk.

Di tiap pos, ada dua tenaga kontrak dari warga sekitar yang bertugas mengawasi lalu lintas hewan antardaerah. Sebelum 2018, hanya ada satu tenaga kontrak di pos pengawasan tersebut. Mereka bekerja dua shif setiap hari atau berdasarkan kontrak, 8 jam sehari per orang. Jumlah itu tidak ideal karena ada kekosongan waktu pengawasan selama delapan jam. Belum lagi pembawa hewan dari luar Kalbar yang tidak patuh melapor ke petugas. Ada juga aturan dokumen pengiriman yang rekomendasinya harus dikeluarkan dari instansi di Pontianak.

Sedangkan jarak dari dua kecamatan itu ke Pontianak, kalau menggunakan kendaraan darat sekitar 10 jam hingga 12 jam. Surat Keterangan Kesehatan Hewan yang diterbitkan oleh Dinas Peternakan asal pengiriman dapat digunakan sebagai syarat sah masuknya hewan dari luar Kalbar melalui pos pengawasan di Nanga Tayap dan Manis Mata.

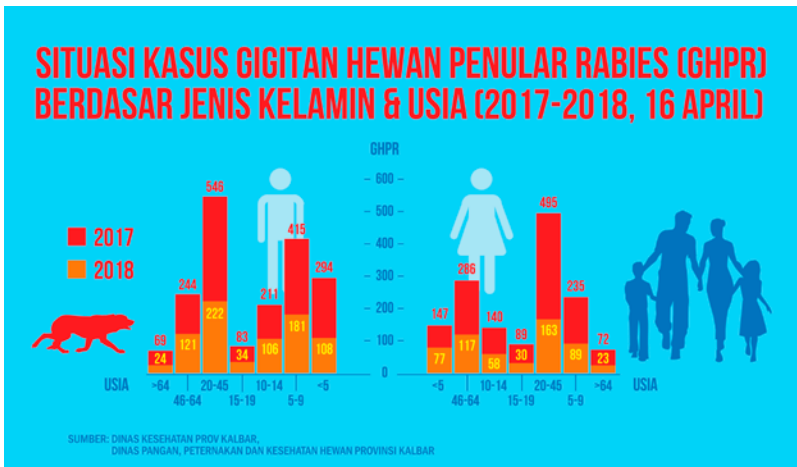
Pos pengawasan di Nanga Sayan, yang beroperasi sejak 2005, terbilang tahun 2018, tak lagi difungsikan karena lalu lintas orang, barang, jasa serta hewan, minim.

Kendala pengawasan

Harus diakui, permasalahan yang dihadapi adalah lemahnya pengawasan lalu lintas hewan pembawa rabies (HPR) antarkabupaten dan kecamatan. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat yang sering memperjualbelikan anjing antarkecamatan/kabupaten untuk penjaga sawah, teman berburu dan untuk konsumsi.

Pengelola Program Zoonosis Dinas Kesehatan Provinsi Kalbar Hendri SKM menambahkan, lemahnya pengawasan membuat penyebaran rabies semakin cepat di Kalbar. Salah satu contohnya adalah saat kasus GHPR di Kabupaten Bengkayang, pemicunya adalah HPR yang dibawa dari Kabupaten Ketapang. Anjing yang menggigit warga di Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, adalah hewan yang dijadikan hadiah dari pemilik lamanya di Kabupaten Ketapang.

Bahkan Hidayatullah pernah mendapat laporan petugas di pos pengawasan kalau ada warga dari arah Kalteng yang “membuang” hewan anjing yang kondisinya sudah lemah ke dalam wilayah Kalbar.



Secara teori, anjing yang sudah mengidap rabies akan menulari minimal dua hewan lainnya. Atau n^2 , dimana n adalah jumlah anjing. Data dari Dinas Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalbar, populasi anjing di Kalbar pada 2018 adalah 190.173 ekor. Dengan areal yang sangat luas dan akses yang semakin terbuka, HPR terutama anjing ini menyebar dari daerah perbatasan/pehuluan menuju bagian hilir Kalbar.

Dari sisi usia, yang paling banyak terkena GHPR adalah usia produktif dan anak bawah 10 tahun. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalbar, sepanjang Januari - Desember 2017, berdasarkan jenis kelamin, untuk laki-laki paling banyak digigit di usia 20 - 45 tahun

(546 kasus), dan 5 - 9 tahun (415 kasus). Sedangkan perempuan, dengan rentang usia yang sama, masing-masing jumlah kasusnya 495 gigitan dan 286 gigitan. Tahun 2018, rentang periode Januari - Maret, dua kelompok umur ini yang paling banyak terkena gigitan. Untuk laki-laki kelompok umur 20 - 45 tahun, tercatat 154 kasus dan kelompok umur 5 - 9 tahun, ada 106 kasus gigitan. Di kalangan perempuan, terjadi 123 gigitan di kelompok umur 20 - 45 tahun, dan 71 gigitan untuk korban di usia 5 - 9 tahun.

Hendri SKM menuturkan, dua kelompok usia tersebut paling rentan tergigit karena pada usia produktif, mereka paling sering bekerja di luar rumah. Sehingga kemungkinan bertemu dengan HPR semakin tinggi. Sedangkan kelompok usia 5 - 9 tahun, aktivitas mereka lebih banyak di sekitar rumah. Sementara HPR khususnya anjing, banyak yang juga merupakan hewan peliharaan namun dilepasliarkan.

MASUK “ONE HEALTH”

Dua tahun setelah rabies kembali marak di Kalbar, upaya untuk mengendalikannya terus dilakukan. Tidak hanya dari pemerintah, organisasi lain yakni Food and Agriculture Organization (FAO), melalui kantornya di Indonesia, ikut berupaya menekan rabies termasuklah di Kalbar. Program yang diusung adalah “one health”, ini adalah program yang bersifat lintas sektoral yang tidak hanya melibatkan satu bidang saja melainkan tiga sekaligus yakni kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan.

Hidayatullah menuturkan, untuk mempersiapkan program tersebut, ia diminta pihak FAO untuk membuat modul pelatihan. Ia tidak sendiri, namun bersama peserta lain dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka disebut “master trainer”, terutama berlatar belakang pekerjaan berkaitan dengan penanganan rabies. Modul yang dibuat tidak langsung jadi. Melainkan harus melalui evaluasi berkali-kali yang melibatkan pihak FAO dan kementerian terkait.

Setelah modul tersebut jadi, baru dijalankan. Ia mendapatkan pelatihan sebagai master of trainer (MT) di Semarang, Jawa Tengah. Dari Kalbar, ada drh Ahmad Mike, rekan sejawatnya di instansi yang sama.

Usai mendapat status sebagai MT, Hidayatullah tidak langsung melatih di Ketapang atau Kalbar. Ia malah diminta melatih di Boyolali, Jawa Tengah. Kebetulan di Boyolali juga termasuk dalam project “one health” FAO, dengan kasus utama anthrak. Drh Ah-

mad Mike melatih di daerah lain di Jawa. Ia melatih selama lima hari. Mulai dari teori di kelas hingga praktik di lapangan khusus tentang kesehatan hewan.

Kemudian, sempat terjadi kevakuman. Tidak ada tindak lanjut dari Kementerian Kesehatan atau Kementerian Lingkungan Hidup. Ini karena berkaitan dengan tiga bidang dalam “one health”. Akhirnya, dari FAO Indonesia mengambil inisiatif untuk kembali melatih MT dari tiap sektor, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat dan lingkungan. Setelah semua sektor tersebut dilatih, lalu dibentuk modul baru. Setelah modul baru ini disepakati, akhirnya digelar pelatihan MT gabungan, yang disebut “MT one health”.

Hidayatullah sempat masuk dalam daftar MT one health ini. Namun kemudian ditunda dan dari Dinas Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Barat, hanya Ahmad Mike yang ikut. Selain itu, ada dr Eko dari Kabupaten Ketapang, dr Akram dari BKSDA Kalbar, dan Hendri SKM dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalbar.

MELATIH DAERAH

Kemudian, pada tahun 2017 dibuat pelatihan di Kabupaten Ketapang. Masing-masing instansi terkait sesuai bidang, mengirim sekitar 20 orang sehingga total keseluruhan ada 80an peserta. Mereka dibagi dalam tiga kelas. Langkah ini ternyata efektif. Kabupaten Ketapang sebagai daerah awal terjadinya rabies di Kalbar, mencatat penurunan kasus yang cukup baik. Pada tahun 2017, angka GHPR 59 kasus dengan pemberian vaksin anti rabies (VAR) sebanyak 59, angka kematian nol persen. Pada tahun 2018, hingga 11 April, terdapat lima kasus GHPR dan empat kali pemberian VAR.

Hidayatullah menuturkan, pada tahun 2014 - 2017, sebelum adanya program one health, sulit untuk melaksanakan koordinasi tiga sektor tersebut. Bahkan ia tidak memungkiri kalau kondisi tersebut menjadi salah satu pemicu menyebarnya rabies di Kalbar. Ia mencontohkan, sebelum ada program tersebut, untuk menangani satu kasus GHPR, masing-masing sektor bekerja sendiri-sendiri. Dari sektor kesehatan hewan hanya mengurus HPR saja, sektor kesehatan manusia menangani manusia yang menjadi korban GHPR, tanpa melibatkan sektor lingkungan. Jadi masing-masing merasa cukup bekerja di sektor sendiri tanpa memperdulikan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Kabupaten Ketapang menjadi pilihan untuk memulai program

one health. Salah satunya selain karena akses yang semakin terbuka antara Kabupaten Ketapang dengan Provinsi Kalteng sebagai daerah endemis rabies, juga sumber daya manusia untuk program one health relatif lebih lengkap.

Kemudian, ada juga ancaman di sektor lingkungan hidup berupa penyebaran rabies dari hewan domestik ke hewan liar. Kabupaten Ketapang merupakan salah satu habitat bagi orangutan jenis *Pongo pygmaeus*. Sehingga penyebaran rabies misalnya dari anjing ke primata atau hewan lain yang berdarah panas adalah memungkinkan. Dalam beberapa kasus, ada temuan kematian satwa liar namun tidak ada pelaporan karena bangkainya langsung dikubur.

Sapi pun tertular

Di Kabupaten Ketapang juga pernah ditemukan kasus satu ekor sapi yang digigit HPR. Drh Faradilla, bertugas di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang. Waktu tempuh dari Kota Ketapang, sekitar tujuh jam perjalanan darat. Akhir tahun 2014, rabies mewabah di kecamatan itu. Sebelum mewabah, warga setempat tidak terlalu mengenal penyakit ini. Adapun satu kasus rabies, langsung ditangani dengan baik serta menjadi perhatian dari jajaran kesehatan hewan Kabupaten Ketapang.

Namun, penambahan korban GHPR terjadi dengan cepat. Bahkan lebih cepat dari yang dibayangkan Faradilla. Berbagai kasus membuat perhatian fokus hanya ke HPR saja. Sampai pada suatu hari, ada warga datang ke tempatnya bertugas. Warga tersebut meminta agar Faradilla memeriksa sapiunya di kandang.

Berdasarkan pengakuan si pemilik, sapiunya itu bertingkah aneh. Gelisah di kandang, menabrakkan diri ke dinding kandang, bahkan kini terlepas dari kandang dan kepala si sapi menabrak pohon. Faradilla bergegas mengikuti pemilik sapi itu. Ia pun terkejut saat tiba dan melihat sapi Bali indukan yang dalam kondisi liar dan mulut penuh busa.

Ia lalu bertanya ke si pemilik, sejak kapan sapi itu bertingkah liar dan apakah pernah sapi tersebut digigit anjing. Si pemilik mengaku baru satu atau dua hari terakhir sapiunya bertingkah gila seperti itu. Si pemilik juga tidak tahu apakah sapiunya itu pernah atau tidak digigit anjing sebelumnya.

Faradilla curiga kalau sapi berbobot sekitar 200an kilogram itu terkena rabies. Kemudian ia meyakinkan si pemilik agar mau menyembelih sapi itu. Dengan susah payah, sapi yang “gila” itu

berhasil ditangkap dan langsung di sembelih. Faradilla meminta otak sapi itu dan difasilitasi Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Ketapang, untuk dikirim ke laboratorium Balai Veteriner Banjar Baru, Kalsel.

Sedangkan bagi si pemilik, apabila mau memakan daging dari sapi tersebut, harus dimasak dengan benar. Paling tidak dalam kurun waktu satu jam dimasak dengan suhu 60 derajat Celcius. Ia menjelaskan risiko yang mungkin dapat terjadi kalau tidak dimasak dengan benar. Faradilla sendiri belum yakin 100 persen kalau sapi tersebut tertular rabies karena harus menunggu hasil dari laboratorium Balai Veteriner Banjar Baru.

Selama menjadi dokter hewan, ia belum pernah menemukan langsung kasus sapi yang tertular rabies. Namun secara teori, hal itu memungkinkan mengingat virus rabies dapat menular di hewan berdarah panas. Ternyata, hasil dari laboratorium Balai Veteriner Banjar Baru membenarkan dugaan Faradilla. Sapi yang ia kirim otaknya itu positif tertular virus rabies.

Menurut dia, tidak hanya sapi itu yang tertular rabies. Ada satu lagi sapi di Tumbang Titi yang juga mengidap gejala yang sama. Mulut keluar busa, kelakuan menjadi liar. Namun ia kesulitan untuk memastikan karena sapi anakan itu akhirnya ditemukan mati di dalam hutan. Proses mengambil otak sapi pun susah karena sapi itu sudah dikubur oleh pemiliknya.

Masa inkubasi yang cukup lama, yakni maksimal sekitar enam bulan, membuat hewan-hewan tersebut tidak serta merta diketahui mengidap rabies. Inkubasi adalah rentang waktu dari ketika korban digigit HPR hingga menimbulkan gejala yang dapat dilihat. Pemilik ternak mungkin tidak mengetahui kalau hewan peliharaannya sebetulnya digigit HPR. Ketika menunjukkan gejala-gejala tidak sehat, bukan tidak mungkin pemiliknya sudah berpindah tangan. Tanpa pengetahuan yang baik tentang penyebaran rabies, virus ini pun dapat menyebar tanpa melalui gigitan.

Virus rabies menyebar melalui jaringan syaraf. Ketika orang yang memotong atau membersihkan hewan tertular tanpa sesuai prosedur, virus rabies dapat masuk melalui celah luka di tubuh orang tersebut dan masuk ke jaringan syaraf. Tanpa penanganan yang baik, maka masa inkubasi dapat semakin cepat. Semakin dekat dengan sumber utama syaraf tubuh (otak), masa inkubasi pun semakin cepat. Kelajuan virus rabies di dalam syaraf adalah mencapai 2 mili meter per jam. Korban yang digigit HPR di bagian

kepala dengan yang digigit di kaki, maka masa inkubasinya umumnya berbeda. Dengan kondisi tersebut, maka sektor lingkungan hidup atau badan konservasi sumber daya alam juga dilibatkan.

PARSIAL

Sementara Hendri SKM menambahkan, sebelum ada one health, dalam penanganan korban GHPR sifatnya parsial. Ia mencontohkan di sisi dinas kesehatan, hanya fokus menangani ke korban manusia. Mereka bahkan tidak mengetahui apakah HPR tersebut kembali menggigit di tempat lain atau menyebarkan virus rabies ke hewan-hewan lainnya.

JADI TERSEKAT

Melalui one health, penangan rabies menjadi lebih efektif dan terarah. Pelatihan bersama membuat satu sama lain menjadi lebih saling kenal dan mempermudah dalam hal koordinasi. Peserta yang sudah dilatih membuat grup komunikasi khusus di whatsapp. Setiap ada laporan kasus GHPR, langsung dilontarkan ke dalam grup tersebut.

Bagi petugas yang berada di dekat lokasi kejadian, segera merespon dan menindaklanjutinya. Baik dari sisi kesehatan manusia, kesehatan hewan serta lingkungan. Petugas puskesmas yang sudah dilatih, akan memberi vaksin anti rabies apabila dari sisi HPR menunjukkan adanya gejala rabies. Penanganan awal luka gigitan seperti mencuci luka dengan sabun atau diterjen menggunakan air mengalir selama 10 menit hingga 15 menit lalu diberi antiseptic. Korban kemudian dibawa ke puskesmas atau rumah sakit untuk mendapat tata laksana penanganan kasus gigitan HPR sesuai prosedur.

Sedangkan mantri hewan yang juga ke lokasi akan meninjau kondisi hewan tersebut. Selain itu, juga dicek apakah hewan yang menggigit sudah diberi vaksinasi atau tidak sebelumnya sehingga dapat dipilah masuk kategori risiko tinggi atau tidak.

Bagi korban yang masuk dalam risiko tinggi, maka dapat diberikan vaksin anti rabies secara lengkap. Sebaliknya, bagi yang berisiko rendah, pemberian vaksin anti rabies dapat dihentikan setelah koordinasi lanjutan meninjau kondisi korban maupun HPR dua minggu sesudahnya.

TAMBAH KEUNTUNGAN

Hendri SKM menuturkan, ada beberapa keuntungan lanjutan dari one health ini. Pertama, pemberian vaksin menjadi efektif karena dalam beberapa kasus tidak perlu digunakan. Atau, pemberian vaksin tidak perlu lengkap menjadi empat kali untuk setiap kasus gigitan karena melihat kondisi dari HPR maupun korban. Dari sisi anggaran, pengadaan vaksin ini dapat digunakan untuk kondisi yang lebih darurat dan penting.

Kedua, dengan tiga sektor yang terlibat sekaligus maka pemahaman tentang rabies menjadi lebih menyeluruh. Misalnya bahaya dari rabies, kenapa vaksin hewan dan menjaga lingkungan sama pentingnya. Masyarakat akan mendapat edukasi yang sama ketika tim turun ke lapangan bersamaan. Ia mengambil contoh ada beberapa kasus korban tertular rabies setelah mengonsumsi HPR yang diolah tanpa prosedur kesehatan pangan yang tepat. Tidak hanya yang mengonsumsi, mereka yang mengolah daging-daging HPR juga berisiko tertular.

Harapannya, setelah mendapat pemahaman yang menyeluruh tentang rabies, maka masyarakat tahu bagaimana penanganan pertama terhadap korban yang digigit HPR, serta terhadap hewan yang menggigit. Selain itu, upaya untuk mencegah agar rabies tidak menyebar dengan cepat yakni dengan pemberian vaksin ke hewan.

Hendri memilah tiga kondisi hewan di masyarakat. Pertama, hewan liar yang betul-betul liar dalam artian tidak pernah dipelihara. Kedua, hewan peliharaan yang dilepasliarkan. Ketiga, hewan peliharaan yang tidak dilepasliarkan.

Terkait dengan rabies, maka yang sulit adalah menangani hewan yang betul-betul liar. Untuk hewan yang dipelihara namun dilepasliarkan, oleh pemiliknya dapat dikandangkan agar di observasi selama dua minggu.

Dalam kasus rabies ini, untuk HPR ada dua pilihan. Yakni diberi vaksin atau di eliminasi. Pemberian vaksin dilakukan untuk mencegah tertular. Sedangkan eliminasi untuk mencegah HPR liar atau yang diliarkan menjadi penular rabies. Misalnya anjing-anjing atau HPR lain yang berkembang biak di hutan atau kebun sementara salah satu diantaranya sudah tertular rabies.

Hendri yakin ketika langkah-langkah tersebut sudah berjalan efektif maka penyebaran rabies akan tersekat dengan sendirinya. Penyebarannya pun terkontrol.

KISAH ALVIN

Kepala Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Ketapang, Khoirul Syahri Spt tampak berlinang air mata ketika menceritakan tentang Alvin, bocah 4 tahun korban GHPR tahun 2014, saat ditemui di Kota Ketapang, Selasa (17/4) pukul 14.30 WIB. Khoirul saat itu masih menjabat sebagai Kepala Seksi Kesehatan Hewan di instansi yang sama.

Alvin digigit anjing pada 13 Oktober 2014. Ia tinggal di areal perusahaan kelapa sawit PT HK Timur di Kecamatan Manis Mata. Kecamatan ini berbatasan dengan Kalimantan Tengah. Dari Kota Ketapang, butuh waktu sekitar 10 jam untuk tiba di areal tersebut.

Madi dan Efina, orang tua Alvin, melaporkan bahwa korban digigit di pipi kanan dekat mata. Bocah yang menggemaskan itu kemudian dibawa ke klinik perusahaan. Lukanya dibersihkan dan ditutup. Sedangkan anjing yang menggigit, entah kemana karena masuk kategori liar.

Tanggal 16 Oktober 2014, Alvin di bawa ke Pangkalan Bun, Kalteng, dengan harapan mendapat pengobatan yang lebih lengkap. Pangkalan Bun lebih dekat dijangkau dari Manis Mata dibanding ke Ketapang melalui jalur darat. Namun dokter setempat tidak memberikan vaksin anti rabies dengan alasan Alvin kondisinya sehat.

Berdasarkan cerita orang tua korban, Alvin kembali di bawa ke Pangkalan Bun pada 23 Oktober 2014, namun lagi-lagi dokter setempat tidak melayani. Akhirnya pada 26 November 2014, sekitar pukul 14.00 WIB, Alvin mengeluh ke ibunya, Elfina, sakit gigi. Beberapa menit kemudian, Alvin kembali mengeluh sakit perut. Sejak tanggal 24 November, Alvin tidak pernah makan dan minum karena selalu dimuntahkan kembali.

Sehari kemudian, Alvin menunjukkan gejala “ngorok”. Dilanjutkan dari mulutnya keluar liur berlebihan hingga berbuih, mata liar dan keluar air mata berlebihan. Dua jam setelah ngorok, tepatnya pukul 16.00 WIB, bocah lucu itu muntah mengeluarkan darah kehitaman, telinga kebiruan. Nyawanya pun tak tertolong.

Khoirul datang ke Manis Mata setelah kejadian. Ia berangkat dari Kota Ketapang pukul 09.00 WIB, tiba menjelang Maghrib. Begita tiba, ia dimaki-maki orang tua Alvin karena tidak datang ke Manis Mata ketika dihubungi. Pada saat itu, Alvin telah sakit. Khoirul sebenarnya merasa kebingungan karena bukan bidangnya yang

menangani kasus manusia tergigit HPR. Orang tua Alvin menghubungi Khoirul, karena ketika ada sosialisasi tentang rabies di Manis Mata yang dilakukan pihak Pemprov Kalbar, nomor telpon selular miliknya yang dijadikan tujuan kalau terjadi kasus gigitan di wilayah itu.

Ketika itu belum ada koordinasi yang baik lintas sektoral dalam penanganan rabies. Bahkan stok vaksin anti rabies pun tak tersedia. Khoirul lalu mengupayakan berbagai cara agar ada stok VAR untuk mencegah rabies meluas terutama di kecamatan yang berbatasan atau berdekatan dengan Kalteng seperti Manis Mata, Marau dan Tumbang Titi. Dalam benaknya muncul kekhawatiran kalau wabah tersebut akan terus meluas hingga ke Kota Ketapang.

Drh Hidayatullah termasuk yang pernah mengunjungi langsung kediaman Alvin. Ia ingat, pada saat itu, ia dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kalbar bersama Pemkab Ketapang sosialisasi tentang ancaman rabies di Kecamatan Manis Mata. Sosialisasi itu agar meski Kalbar masih bebas dari rabies, namun warga waspada terhadap ancaman penyakit mematikan tersebut.

Usai sosialisasi, ia mendapat informasi bahwa ada warga di areal perkebunan kelapa sawit yang digigit anjing. Kejadiannya sekitar satu minggu sebelumnya. Ia bersama rombongan kemudian pergi ke rumah Alvin. Tak mudah mencapainya. Mereka harus melewati jalan tanah merah khas perkebunan kelapa sawit yang panas dan berdebu.

Setelah sekitar satu jam perjalanan, mereka tiba di rumah pasangan muda itu. Alvin duduk di pangkuan ibunya. Luka di pipinya sudah mengering setelah dirawat di klinik setempat.

Bocah itu tampak malu-malu karena tak seperti biasanya, rumahnya yang sederhana dan jauh di dalam areal perkebunan kelapa sawit, dikunjungi banyak orang. Terlebih lagi ada yang mengabadikan dirinya, baik berupa foto maupun video. Saat Hidayatullah bertanya, Alvin enggan menjawab. Ia malah menangis sambil meringkuk di pangkuan sang ibu. Namun dari raut wajahnya terlihat kalau bocah malang itu menahan sakit.

Pada saat kejadian, tanggal 13 Oktober 2014, Alvin tengah bermain dengan seorang sepupunya tak jauh dari rumahnya. Tubuh sepupunya itu lebih tinggi dibanding Alvin. Tengah asyik bermain, kakek Alvin terlihat berjalan dari arah kebun sambil menyeret bangkai seekor anjing. Di belakang bangkai anjing itu, ada seekor anjing yang tampak mengikuti jejak langkah sang kakek. Si kakek

terus berjalan hingga akhirnya melewati cucu-cucunya yang tengah bermain itu.

Selayaknya bocah usia 4 tahun, Alvin bersama sepupunya, tampak riang menyambut kakeknya. Tak dinyana, anjing yang sedari tadi mengikuti sang kakek, berupaya mengigit keduanya. Alvin kurang beruntung karena tubuhnya lebih kecil sehingga mudah dijangkau anjing gila tersebut. Pipi kanannya, terluka.

Madi dan Efina tampak khawatir dengan kondisi anaknya itu. Mereka takut anaknya terkena rabies. Namun keduanya pasrah karena minimnya informasi dan layanan kesehatan di daerah yang terpencil seperti itu.

Hidayatullah pun tak bisa berbuat banyak. Stok VAR pada masa itu sangat minim. Terlebih lagi, Kalbar masih dalam status sebagai daerah bebas dari rabies. Kedatangannya ke Manis Mata malahan untuk mensosialisasikan upaya pencegahan agar rabies tidak menular ke Kabupaten Ketapang khususnya dan Kalbar umumnya.

Selepas itu, Hidayatullah kembali ke Pontianak bersama rombongan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalbar. Tiga minggu kemudian, ia mendapat kabar dari rekannya bahwa bocah lelaki yang mereka datangi di Kecamatan Manis Mata itu, meninggal dunia. Penyebabnya, rabies. Ia kaget dan sedih. Terlebih lagi penyebab kematian Alvin adalah rabies.

PANAS DINGIN TERGIGIT

Drh Maya Fajar Puspita adalah salah satu dokter hewan berstatus PNS di Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Ketapang. Secara struktural, ia staf dari Khoirul Syahri. Sudah delapan tahun ia bekerja di dinas tersebut. Ia sudah mendapat pelatihan tentang one health di Kabupaten Ketapang pada Juli 2017.

Pada tahun 2014, ia sempat “panas dingin” gara-gara rabies. Saat itu tengah terjadi kasus luar biasa rabies sejumlah kecamatan di wilayah pesisir dan pedalaman Kabupaten Ketapang. Di Kota Ketapang sendiri relatif masih aman, belum ada laporan. Drh Maya tengah bertugas di Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Ketapang. Ada sepasang suami istri dari Kota Ketapang, yang datang sambil membawa seekor anjing. Anjing tersebut tampak lemah tak ber tenaga sehingga pemiliknya mendatangi puskesmas tempat Maya bertugas.

Maya kemudian bermaksud menyuntik anjing tersebut dengan

vaksin rabies. Anjing itu belum pernah diberi vaksin rabies. Vaksin ini dimaksudkan untuk menimbulkan antibodi di tubuh anjing terhadap rabies. Pembentukan antibodi ini berkejaran waktu dengan virus rabies. Apabila antibodi terbentuk sebelum virus rabies mencapai otak, maka hewan tersebut dalam 14 hari juga tidak akan mati. Namun sebaliknya, jika virus mencapai otak terlebih dahulu, maka nyawa hewan itu tidak terselamatkan.

Belum sempat disuntik, anjing itu secara tiba-tiba mengigit. Jari di tangan kiri ibu dua anak itupun luka robek yang tidak terlalu besar. Bekasnya pun kini tak tampak lagi. Ia lalu menyuntik anjing itu sembari bertanya ke pemilik mengenai asal-usulnya.

Saat itulah ia tersentak. Berdasarkan informasi sang pemilik, anjing tersebut bukan berasal dari dalam Kota Ketapang. Melainkan hadiah dari saudara pemilik anjing yang tinggal di Kecamatan Sandai. Kecamatan Sandai terletak di pedalaman Kabupaten Ketapang. Pikirannya berkecamuk. Belum lagi sebelumnya ia mendapat informasi kalau ada korban GHPR asal pedalaman Kabupaten Ketapang yang meninggal di Rumah Sakit Agoesdjam Ketapang dengan gejala positif rabies.

Namun Maya tetap tenang. Si pemilik lalu membawa anjing tersebut pulang. Maya kemudian mencuci luka gigitan anjing itu dengan air mengalir selama 10 hingga 15 menit. Itu adalah prosedur standar kalau terjadi GHPR. Kemudian, luka tersebut diberi antiseptik.

Setelah menenangkan diri kembali, ia keluar puskesmas dan menstarter sepeda motornya menuju rumah pemilik anjing yang telah mengigitnya itu. Sesampai di sana, ia minta izin ke pemilik anjing untuk melakukan observasi selama 14 hari. Maya memilih untuk tidak disuntik vaksin anti rabies (VAR) dengan pertimbangan masih menyusui anaknya yang baru berusia lima bulan.

Meski pilihan tersebut bukannya tanpa risiko, namun Maya tetap memilihnya. Ia khawatir suntikan VAR itu akan mempengaruhi bayinya. Periode observasi 14 hari itulah masa yang sangat berat bagi Maya. Ia didera rasa takut luar biasa. Belum lagi korban meninggal karena rabies terus berjatuh dari berbagai kecamatan di Kabupaten Ketapang. Bahkan ia sempat berwasiat ke suaminya agar kedua anaknya diurus dengan baik kalau terjadi hal yang fatal pada dirinya.

Saat itu Kabupaten Ketapang mengalami kekurangan stok VAR karena kasus GHPR luar biasa banyak. Pasokan dari Dinas Kese-

hatan setempat ke puskesmas-puskesmas tersendat karena butuh waktu untuk pengadaan dan pembiayaan. Stok VAR yang ada pun digunakan sebagai VAR pertama dalam kasus gigitan di masyarakat. RSUD Agoesdjani Ketapang menjadi rujukan utama bagi manusia yang terkena GHPR dan positif rabies.

Maya juga mengalah. Ia tidak mau memaksakan diri untuk memperoleh VAR pertama. Pengetahuannya sebagai dokter hewan membuat ia memutuskan sendiri bahwa luka yang dialami karena gigitan anjing itu masuk dalam risiko kecil. Artinya, tidak terlalu berbahaya meski risiko kematian tetap ada apabila tertular rabies dengan jangka waktu di atas tiga bulan. Sedangkan risiko tinggi, apabila terkena jilatan atau luka di bagian tubuh, luka gigitan di atas daerah bahu seperti muka, kepala dan leher, luka pada jari tangan/kaki, genetalia, luka yang lebar/dalam dan luka yang banyak atau multiple. Risiko kematian dapat terjadi apabila positif rabies dalam jangka waktu 1 - 3 bulan.

Luka risiko rendah apabila tidak diberi VAR pertama setelah digigit masih diperbolehkan sambil menunggu observasi terhadap HPR. Namun bagi luka dengan risiko tinggi, harus diberi VAR pertama.

Maya sendiri belum pernah diberi VAR sebelumnya. Idealnya, sebagai tenaga kesehatan yang berhubungan dengan HPR, sebaiknya diberi VAR terlebih dahulu agar tercipta antibodi pelawan rabies. Kekhawatiran lainnya Maya adalah ia belum memiliki antibodi rabies. Sedangkan anjing yang mengigitnya itu, setelah disuntik memiliki antibodi. Permasalahannya, anjing tersebut mengigit sebelum diberi vaksin rabies.

Setelah 14 hari yang mencekam perasaannya, akhirnya Maya lega. Anjing tersebut tetap hidup. Observasi yang dilakukan menunjukkan anjing tersebut tidak menunjukkan gejala mengidap rabies. Minggu ketiga setelah digigit, ia kemudian disuntik VAR secara lengkap.

Sebagai petugas teknis di lapangan, ia merasakan betul perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah penerapan one health. Lingkup kerja drh Maya cukup luas meliputi empat kecamatan yakni Delta Pawan, Benua Kayong, Matan Hilir Utara dan Muara Pawan.

Sebelum one health diterapkan, ia hanya fokus menangani HPR. Ia tidak memperhatikan kondisi dari korban gigitan. Ia cukup menangani HPR serta memberikan vaksin rabies ke HPR sebagai upaya pencegahan.

BERGERAK CEPAT

Nia Prihantini S Kep Ners, merupakan pemegang program surveillance di Puskesmas Mulia Baru, Kabupaten Ketapang. Senada dengan drh Maya Fajar, sebelum ada program one health, ia juga bekerja sendiri ketika ada kasus gigitan. Ia harus mengobati korban, merawat lukanya, hingga mengobservasi HPR. Pemahamannya tentang rabies pun hanya sebatas informasi umum yang ada di brosur-brosur tentang penyakit tersebut. Observasi terhadap HPR yang menggigit, dilakukan selama dua minggu. Namun ia menyadari ilmu yang ia miliki tentang rabies dari sisi kehewanian, sangatlah kurang.

Nia Prihantini termasuk yang mendapat pelatihan one health secara lengkap mencakup kesehatan masyarakat, kesehatan hewan dan lingkungan hidup. Ketika terjadi kasus GHPR, langsung dibagikan di grup whatsapp “one health Ketapang”. Drh Maya dan Nia kerap turun bersama ke lokasi kejadian mengingat keduanya berada dalam lingkup wilayah yang sama. Puskesmas Mulia Baru berada di Kecamatan Delta Pawan.

Di Kota Ketapang, terdapat sejumlah lokasi untuk bersantai warganya yang disediakan pemerintah daerah. Salah satunya Hutan Kota Ketapang. Hutan kota ini terletak di Jalan Lingkar Kota Ketapang, Kelurahan Sukaharja, Kecamatan Delta Pawan. Hutan Kota Ketapang kerap menjadi lokasi kegiatan baik dari warga maupun lainnya. Di lokasi yang asri dengan luas sekitar 110 hektare ini, masih terdapat berbagai satwa liar primata seperti monyet dan klemptau.

Pada Minggu (15/4), SMPN 1 Ketapang mengadakan kegiatan di Hutan Kota Ketapang. Mereka bersama Yayasan Palung, yakni organisasi konservasi orangutan dan hutan yang mempunyai area kerja di Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Sejak pagi, ratusan pelajar telah memadati areal Hutan Kota Ketapang. Salah satunya M Diwa Rahmafatani. Ia berusia 13 tahun. Anak dari pasangan Ahmad Firhanto dan Desi.

Menjelang siang, M Diwa Rahmafatani beristirahat sambil menunggu waktu makan. Tengah duduk santai di areal Hutan Kota Ketapang, tiba-tiba seekor monyet mendekati Diwa. Dalam sekejap, monyet itu menggigit lengan kanan Diwa. Diwa terkejut dan bertelele. Mendengar hal itu, para teman-temannya, guru maupun staf dari Yayasan Palung segera mengerumuninya. Diwa sendiri tidak lagi mengetahui kemana monyet yang menggigitnya itu pergi. Ia

berusaha menutupi tangannya yang mengalami luka robek cukup dalam. Tampak darah mengucur dari lengan Diwa yang terluka.

Sementara itu, di rumahnya yang asri di Jalan S Parman, Kelurahan Sukaharja Ketapang, Desi, ibu dari Diwa tengah bersantai ketika dering telepon selular miliknya berbunyi nyaring. Ketika menerima pesan si penelepon, ia terkaget-kaget. Diwa anaknya digigit monyet dan tengah dirawat di Rumah Sakit Fatimah Ketapang. Ini salah satu rumah sakit swasta di Kota Ketapang. Letaknya tak jauh dari Puskesmas Mulia Baru.

Ia pun langsung panik. Bersama sang suami, keduanya bergegas menuju Rumah Sakit Fatimah Ketapang. Di rumah sakit, keduanya melihat lukanya Diwa sudah dijahit. Ada lima jahitan. Mengingat monyet atau primata termasuk HPR, pihak rumah sakit merekomendasikan untuk memberikan VAR ke Diwa. Namun karena stok di rumah sakit tersebut habis, pemberian VAR dirujuk melalui Puskesmas Mulia Baru. Setelah mendapat perawatan dan luka jahitan ditutup perban, Diwa pulang ke rumah bersama orang tuanya.

Desi memposting kondisi Diwa ke grup whatsapp keluarga sembari menjelaskan apa yang terjadi. Sang nenek, ibu dari Desi, langsung merespon agar Diwa segera diberi VAR. Kebetulan ibunya itu merupakan pensiunan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalbar. Desi sendiri mengetahui ancaman rabies juga dapat menular melalui primata.

Senin (16/4) pagi, ia membawa Diwa ke Puskesmas Mulia Baru. Di puskesmas tersebut, Nia Prihantini segera memberikan suntikan VAR sebanyak dua dosis. Pelayanan di Puskesmas Mulia Baru cukup cepat. Dalam kasus darurat, penanganan pasien lebih diutamakan ketimbang administrasi. Termasuk dalam kasus gigitan yang dialami Diwa, suntikan diberikan ketika urusan administrasi pasien di puskesmas itu belum selesai.

Dengan cepat, informasi kasus gigitan Diwa masuk ke grup whatsapp “One Health Ketapang”. Drh Maya membaca laporan tersebut segera menindaklanjuti. Pada siangnya, atau saat jam istirahat kantor, ia datang ke kediaman Desi. Ia tidak sendiri. Ia bersama tiga orang rekan dari BKSDA Ketapang, dua orang petugas dari Puskesmas Kedondong karena kediaman Desi masuk dalam wilayah kerja mereka, dan dari Puskesmas Ketapang.

Berdasarkan evaluasi dari drh Maya dari sisi kesehatan hewan serta BKSDA karena monyet tersebut adalah satwa liar, maka Diwa harus diberi vaksin lengkap selama empat kali. Dosis ketiga diberi-

kan pada hari ketujuh setelah dosis pertama dan kedua, dan dosis keempat pada hari ke -21 atau 28. Pertimbangannya, monyet yang mengigit tidak diketahui dan tidak dapat diobservasi sehingga dianggap positif mengidap rabies.

Menurut Maya, sejauh ini belum ada prosedur standar hari kunjungan ke korban gigitan setelah pelaporan. Namun biasanya paling lambat dua hari setelah laporan diterima, ia dan rekan-rekannya melakukan kunjungan korban GHPR dan mengobservasi HPR. Terkadang ketika hari libur, mereka juga berkunjung ke tempat korban GHPR. Tidak hanya sekali. Ketika dalam kunjungan pertama korban GHPR tidak ada di rumah atau lokasi tujuan, mereka akan datang kembali hari berikutnya.

Nia Prihantini menjelaskan, dalam kasus GHPR lainnya, pemberian VAR diberikan tergantung hasil observasi yang dilakukan dari sektor kesehatan hewan atau BKSDA. Apabila HPR setelah diobservasi selama dua minggu mati, maka korban gigitan harus diberi VAR lengkap. Sedangkan apabila sebaliknya, HPR tidak mati, maka pemberian VAR dapat dihentikan.

Alhasil, pemakaian VAR menjadi lebih efektif. Ujung-ujungnya, anggaran yang dialokasikan untuk membeli VAR pun tepat sasaran. Harga satu dosis VAR tidaklah murah yakni di kisaran Rp260an ribu. Artinya, untuk pemberian VAR yang lengkap, setidaknya dibutuhkan anggaran lebih dari satu juta rupiah.

Program one health di Kabupaten Ketapang menarik kabupaten lain di Kalbar untuk mempelajari lebih lanjut. Salah satunya Kabupaten Sanggau. Pada tahun 2017, ada 11 kasus kematian akibat rabies di Sanggau.

Khoirul Syahri menuturkan, Pemda Sanggau sudah mendatangi Kabupaten Ketapang untuk mengetahui tentang one health. Ia pun menjelaskan tentang sinergi para pihak dalam menangani rabies di Kabupaten Ketapang yang semakin terkoordinir dengan baik.

Ia membayangkan kalau one health dapat diterapkan lebih awal, mungkin kisah sedih Alvin tak terukir dalam benaknya. ●



Fitri Haryanti Harsono

Saat ini bekerja sebagai Reporter Health Liputan6.com (November 2016-sekarang). Ia juga pernah menjadi peserta short course Health and Nutrition Journalist Academy yang diadakan Alians Jurnalis Independen (AJI) dengan Danone tahun 2017. Ia dapat dihubungi melalui email: fitriharyantis1@gmail.com

GAGAL BERI AYAM PAKAN BUATAN SENDIRI, PAKAN PENGGANTI ANTIBIOTIK MASIH ANDALKAN BUATAN PABRIK

OLEH: FITRI HARYANTI HARSONO

Dimuat dalam *Liputan6.com* pada 25 April - 4 Mei 2018

Ina Rohadi, pemilik peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” (dahulu “Ayam Herbal Probiotik Green-Poultry”) gagal membuat pakan probiotik sendiri untuk 1.000 ayam broiler kesayangannya. Padahal, pakan tersebut terdiri dari bahan-bahan alami, misal, jagung, dedak, bungkil kedelai, tepung daging dan tulang, serta pecahan gandum. Kandungan nilai gizi pada pakan alami buatan juga kaya karbohidrat dan konsentrat–pakan mengandung protein tinggi. Pada umumnya, sumber konsentrat dari tepung ikan. Nilai protein pada pakan pun tinggi.

Ketika pakan alami buatan sendiri diberikan kepada ayam, efektivitas pakan itu tidak membuahkan hasil. Pakan probiotik–tidak mengandung *antibiotic growth promoter* (AGP)–kepada ayam-ayamnya. Pada buku *Kebijakan Penggunaan Antibiotic Growth Promoters dan Ractopamine dalam Mendukung Keamanan Pangan Nasional* yang diterbitkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2017, probiotik adalah bahan pengganti antibiotik yang mengandung mikroorganisme baik untuk saluran pencernaan hewan. Di dalam usus ternak akan didominasi mikroba (bakteri) yang sehat.

“Pernah uji coba kasih pakan buatan sendiri. Ayamnya memang tetap sehat, tapi *kok* tubuhnya segitu-gitu saja, tidak besar. Ayam tetap kecil. Beda dengan pakan probiotik hasil buatan pabrik. Kalau pakai pakan buatan pabrik, ayam justru tumbuh besar,” kata Ina sambil tertawa tatkala berbincang dengan **Liputan6.com** di



Peternakan “Ayam Herbal Probiotik Green-Poultry” menggunakan pakan pengganti antibiotik, hasil produksi PT Charoen Pokphand Indonesia.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

rumahnya, yang berada di daerah Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten pada Minggu, 25 Maret 2018.

Ina juga tampak heran, mengapa pakan buatan sendiri tidak membuat ayam bertumbuh besar layaknya pakan dari pabrik. Bahan-bahan alami yang digunakan sudah sama seperti bahan yang ada di label karung pakan probiotik buatan pabrik. Efek pertumbuhan ayam yang tetap kecil diketahui dari pantauan mingguan dan jelang panen. Rata-rata berat badan ayam selama seminggu atau dua minggu mencapai 180 gram sampai 200 gram.

Ukuran ayam yang tetap kecil ada juga di bawah 130 gram. Saat panen biasanya ayam yang akan dikirimkan pada pelanggan bisa seberat 1,2 kg. Berbeda dengan peternakan ayam probiotik atau organik lain, yang mungkin masa panen ayam 30 hari atau 35 hari, masa panen di peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” selama 27 hari.

“Heran juga saya. Ini bisa terjadi karena pakan industri menggunakan formula khusus. Walaupun kami sudah menggunakan



Masa panen ayam di peternakan milik Ina mencapai 27 hari.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

bahan yang sama, belum dapat menghasilkan efek pertumbuhan ayam yang baik. Bisa jadi, saat kasih pakan buatan sendiri ke ayam. Ayam sebenarnya tidak suka. Kalau pun suka, pakan buatan sendiri mungkin tidak diserap sama metabolisme pertumbuhan badan. Alhasil, bukannya *gede* (ayam tumbuh besar), malah kecil pertumbuhannya,” ujar Ina dengan raut wajah yang agak berkerut.

Efek makanan pengganti antibiotik yang memengaruhi pertumbuhan ayam ditanggapi Direktur Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Fadjar Sumping. Melalui sambungan telepon, Fadjar mengatakan, makanan pengganti antibiotik memang belum dapat sepenuhnya dibuat sendiri oleh para peternak.

“Salah satu hambatan yang dihadapi sekarang, para peternak belum bisa mencampur sendiri bahan-bahan alami (probiotik atau herbal) untuk dibuat jadi pakan ternak. Jadi, untuk pakannya ya masih tergantung dengan industri pakan, yang sudah memproduksi pakan tanpa kandungan AGP di dalamnya. Karena formula pembuatannya memang beda (antara buatan sendiri dan industri),” kata Fadjar.



Daging ayam tanpa AGP tekstur lebih padat dan tidak amis.

LIPUTANG.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

Demi mencukupi kebutuhan pakan ayam, Ina menggunakan pakan probiotik tanpa AGP, hasil produksi PT Charoen Pokphand Indonesia. Pilihan pakan yang jatuh pada PT Charoen Pokphand Indonesia dinilai produk pakan tersebut berkualitas baik. Ina dan tim sudah mencoba beberapa produk pakan industri lain, tapi tidak ada yang tingkat keberhasilannya baik, seperti produk pakan PT Charoen Pokphand Indonesia. Produk pakan dari industri tersebut membuat pertumbuhan ayam lebih sehat.

“Ya, ada rupa, ada harga juga. Kalau Pokphand ini termasuk agak mahal. Tentunya, sebanding dengan kualitas yang diperoleh,” Ina melanjutkan.

Peternakan ayam broiler “Rudy Jaya Farm” juga sekarang menggunakan pakan ternak tanpa AGP. Peternakan seluas 15 hektar yang berlokasi di Bojongsari, Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat ini sebelumnya memakai AGP pada pakan, tapi mulai awal tahun 2018 menggunakan pakan ternak tanpa AGP. Pakan tersebut produksi PT Wonokoyo Jaya Corporindo. Rudy, yang meneruskan bisnis peternakan ayam sang ayah Hj Isa ini sudah menjadi salah



Daging ayam tanpa AGP tidak cepat menyusut saat dimasak.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

satu konsumen dari produk pakan tersebut.

“Saya pakai Wonokoyo karena salah satu produk pakan industri tanpa AGP. Sebagai konsumen, saya tinggal pakai (menggunakan pakan tanpa AGP) saja. Sudah ada kerjasama juga dengan produk pakannya. Kadang bagian *sales* (penjualan) datang buat memantau, hasil pakannya bagus atau tidak, bagaimana kesehatan ayamnya. Paling seputar itu saja,” ujar Rudy sembari menyeruput kopi yang ada di depannya. Satu sampai dua batang rokok habis dia isap. Bertemu langsung dengan Rudy tepat pada Sabtu, 31 Maret 2018.

Terik matahari terasa menyengat di luar. Sambil duduk santai berbincang di beranda rumah, Rudy melanjutkan soal penggunaan pakan pengganti AGP. Ia tidak membuat pakan sendiri karena pakan dari industri sudah ada formulasi komposisi bahan. Pakan pun tinggal diberikan kepada 10.000 ayam broiler kesayangannya.

“Sekarang itu makanan ayam sudah herbal, *free* AGP (bebas AGP), jadi amanlah buat konsumen. Kalau dulu saat pakai AGP katanya ada efek resistensi antibiotik. Kalau sekarang sih aman. Pakan dari industrinya terbuat dari jagung, dedak, dan kedelai



Lokasi kandang peternakan milik Ina di kelilingi pohon bambu.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

gitu. Lebih alami pokoknya,” Rudy menambahkan.

Bahan-bahan pakan pengganti AGP ternyata punya efek positif pada ayam. Feses ayam tanpa pakan AGP kering, lanjut Rudy. Bau feses tidak terlalu menyengat. Peternak “Ayam Herbal Green-Poultry” Adithya Setiaji mengemukakan, masa tumbuh ayam probiotik sama dengan ayam broiler, yakni 27 hari. Hal ini bukti dari ayam broiler tanpa AGP mampu tubuh dengan baik. Namun, tidak semua masa panen ayam probiotik mencapai 27 hari. Masa panen ayam di peternakan Rudy justru lebih lama, antara 30 hari sampai 35 hari.

Yang lebih menarik, perbedaan ayam probiotik lebih jelas terlihat saat daging dipotong. Peternakan ayam milik Ina juga mempunyai Rumah Potong Ayam (RPA) sendiri. Lokasi RPA berada 200 meter dari lokasi kandang. Saat masa panen tiba, Ina dibantu beberapa stafnya bertugas memotong ayam. Daging ayam dalam bentuk potong yang dijual pada konsumen. Ketika daging ayam dipotong, aroma daging ayam tercium berbeda.

“Baunya beda dengan daging ayam biasanya (yang menggunakan pakan AGP). Kalau daging ayam biasa bau amis, sedangkan daging ayam herbal probiotik tidak bau amis. Saya yang suka motong ayam juga melihat, warna empedu ayam biasa hitam, tapi ayam kami warna hijau. Tandanya itu sehat,” jelas Adit, sapaan



Peternakan “Rudy Jaya Farm” yang beralih dari pakan AGP ke pengganti AGP.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

akrabnya.

Tekstur daging berbeda. Daging lebih padat dan tidak cepat menyusut. Pengalaman menarik juga dialami Andi Sigit Robitah, staf marketing “Ayam Herbal Green-Poultry.” Menurutnya, darah ayam probiotik lebih segar disbanding ayam biasa. Bagian jeroan ayam, seperti ampela dan ati yang digoreng tidak meletup-letup.

Herbal dan vaksin

Penerapan makanan pengganti AGP berdampak pada pertumbuhan ayam yang lambat, melainkan ayam bisa rentan kena penyakit. Fadjar mengungkapkan, dampak pakan pengganti AGP memang tantangan yang sedang dihadapi para peternak sekarang. Tidak hanya peternak di Indonesia saja, peternak di negara-negara lain juga menghadapi kondisi serupa. Lain halnya saat menggunakan antibiotik. Antibiotik, yang terkandung dalam pakan ternak mampu mencegah penyakit sehingga ayam tidak mudah terkena penyakit.

Demi menjaga ayam tetap sehat, para peternak punya trik masing-masing. Dalam mengelola peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” Ina tidak hanya mengandalkan pakan probiotik saja, kesehatan ayam didukung dengan pemberian herbal. Herbal diberikan dalam bentuk cairan, yang diminumkan pada ayam. Cairan diletakkan dalam wadah minuman, yang berdampingan dengan



Ayam di peternakan Rudy masih berumur seminggu.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

wadah pakan ayam. Ayam pun dapat minum cairan herbal layaknya minum air putih.

“Cairan herbalnya itu berupa jamu. Bahannya di antaranya jinten hitam dan bawang putih. Lalu dikasih ke minumannya. Biasanya herbal diberikan pada sore hari,” ucap peternak Adithya Setiaji sambil memperlihatkan kandang ayam.

Lokasi kandang ayam sangat strategis, berada di pinggir Jalan Raya Serpong-Tangerang Selatan, tak jauh dari Stasiun Serpong. Untuk mencapai kandang harus menuruni jalan setapak dengan kemiringan nyaris 75 derajat. Kondisi jalan setapak pun penuh bebatuan dan pecahan keramik. Pepohonan bambu yang lebat menambah kerindangan lokasi sekitar kandang. Dari pinggir jalan raya, cukup menuruni jalan setapak sejauh 200 meter.

Cairan herbal itu juga menjadi ramuan alami untuk mengobati ayam yang sakit. Ketika ayam sakit, ungkap Ina, tidak diberikan antibiotik atau vaksin. Komitmen peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” memang tidak mau memakai antibiotik. Menurut Ketua Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN), Herry Dermawan, penggunaan antibiotik boleh untuk pengobatan, bukan dicampur pada pakan ternak. Meskipun begitu pemberian obat tetap tidak menggunakan bahan kimia lain.

“Kami sudah komitmen tidak pakai antibiotik untuk mengobati



Bagi Rudy, penggunaan pakan pengganti AGP membuat ayam tak nafsu makan.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

ayam. Segala macam obat kimia juga tidak. Kami jual ayam tanpa antibiotik dan bahan sintesis (bahan kimia buatan) lain. Sakit juga diobati seadanya pakai herbal. Kalau ayamnya ternyata mati ya mati saja. Sudah takdirnya,” Ina menambahkan.

Bila Ina berkomitmen tidak menggunakan antibiotik atau bahan kimia lain dalam perawatan ayam, bahkan mengobati ayam, Rudy tetap memanfaatkan penggunaan bahan kimia. Bahan kimia dapat mencegah ayam terhindar dari serangan penyakit, meningkatkan metabolisme ayam, dan menjaga ayam sehat. Bahan kimia tersebut berupa vaksin. Pemberian vaksin dilakukan secara teratur sesuai jadwal.

Rudy mengucapkan, selama masa pertumbuhan hingga panen, ayam divaksin sebanyak tiga kali. Pertama, bibit ayam yang baru masuk akan divaksin. Lalu vaksin diberikan di hari ke-18 dan hari ke-25. Adanya jeda waktu pemberian vaksin menandakan, efektivitas vaksin baru aktif dua minggu setelah vaksin disuntikkan ke tubuh ayam. Vaksin baru aktif dua minggu kemudian.

“Kalau sudah divaksin, amanlah ayam. Itu (pemberian vaksin) terjadwal kok. Jadi, tidak akan terjadi sesuatu pada ayam (sakit),” ujar Rudy sambil tersenyum.

Selain diberi vaksin, ayam yang dipeternakan Rudy juga diberi obat bahan sintesis. Perubahan cuaca atau musim pancaroba bisa

membuat ayam flu atau diare. Saat didera sakit, ayam diberikan obat, hasil produksi PT Sanbe Farma. Obatnya semua bentuk cairan, oral, dan suntik. Baik Ina dan Rudy, ayam yang sedang sakit dan dalam pengobatan dipisahkan dari ayam lainnya.

“Kalau ayam kelihatan sakit, ya dilempar ke kolam. Daripada nular, ya dibuang ke kolam (buat pakan ikan),” lanjut Rudy. Untuk ayam yang mati karena sakit dan tidak ada yang mengambil ayam, ayam itu akan dikubur. Ayam yang dikuburkan juga agak jauh dari lokasi kandang sekitar 100 meter. Namun, ayam yang dikuburkan termasuk jarang terjadi. Ayam mati sering dijadikan buat pakan ikan dan lele di kolam. Orang lain atau tetangga kadang minta ayam mati buat pakan piaraan mereka (ikan, lele), ya lumayan saja, gratis juga,” Rudy menambahkan.

FORMULASI YANG TEPAT

Jika Ina dan Rudy memilih menggunakan pakan pengganti AGP hasil buatan industri, ada juga peternak yang memang mencampur bahan pakan alami sendiri.

“Di dunia peternakan (khususnya ayam) ada juga golongan peternak yang mencampur bahan pakan sendiri. Istilahnya itu *self mixing*. Nah, masalahnya mencampur bahan pakan sendiri itu beda dari buatan industri. Peternak belum tahu secara rinci formula yang tepat untuk mencampur bahan pakan sendiri. Mereka kan bukan ahli nutrisi,” Fadjar menjelaskan.

Pembuatan pakan pengganti antibiotik industri sudah ada formulasi dengan komposisi bahan tertentu. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian akan bekerjasama dengan institusi Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Bogor, Jawa Barat untuk mengadakan sosialisasi *self mixing*. Sosialisasi tersebut masih tahap proses dilakukan.

“Dalam program tersebut, kami akan sosialisasikan *self mixing* agar para peternak dibekali pengetahuan dan wawasan lebih luas. Nanti bakal ada juga proses pengkajian soal bahan makanan pengganti antibiotik yang tepat, apakah jenis probiotik atau prebiotik–imbunan pakan yang berasal dari tanaman tertentu dan dinding sel ragi,” ungkap Fadjar.

Pengganti AGP ini tengah berjalan seiring aturan larangan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 *juncto* Undang-Undang Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan Kese-

hatan Hewan. Pasal 22 Ayat 4C menyebutkan, setiap orang dilarang menggunakan pakan yang dicampur hormon tertentu dan atau antibiotik dalam imbuhan pakan. Adanya larangan tersebut membuat para peternak memberikan pakan pengganti AGP. ●

PETERNAK KIAN SULIT BETERNAK, PAKAN PENGGANTI ANTIBIOTIK MEMBUAT AYAM TAK NAFSU MAKAN

Kesedihan Rudy makin terpancar dari wajahnya yang muram tatkala ribuan ayam terlihat tak nafsu makan. Akibat tak nafsu makan, makanan yang masuk ke tubuh ayam sedikit. Berat badan ayam lambat bertambah. Tak ayal, pertumbuhan ayam, yang seharusnya mencapai 1 kg memasuki minggu ketiga, hanya 800 gram saja.

Dalam meneruskan bisnis peternakan ayam broiler sang ayah Hj Isa, Rudy harus menghadapi kesulitan beternak sekarang. Sambil menghela napas beberapa kali, ia mengungkapkan, kesulitan beternak ayam dikarenakan adanya pakan ternak pengganti *antibiotic growth promotor* (AGP). Pakan pengganti antibiotik membuat 10.000 ayam broiler kesayangannya lambat bertumbuh.

“Semakin sulit untuk peternak sekarang beternak. Pakan pengganti AGP, berarti pakan herbal (tanpa kandungan AGP) itu membuat pertumbuhan ayam lambat. Panen ayam jadi mundur 3-5 hari. Misalnya, panen ayam yang seharusnya 30 hari, malah jadi 35 hari,” ujar Rudy tanpa sungkan saat **Liputan6.com** berkunjung ke rumahnya, yang berada di daerah Bojongsari, Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat pada Sabtu, 31 Maret 2018.

Pertumbuhan ayam yang lambat diketahui dari berat badan yang ditimbang sekali ditimbang seminggu sekali. Ketika memasuki minggu kedua, berat badan ayam yang biasanya 200 gram, hanya mencapai 100 gram. Berat badan tersebut sudah dimaksimalkan dengan baik. Artinya, berat badan ayam yang menggunakan pakan herbal, tidak bisa melebihi berat badan layaknya penggunaan antibiotik (AGP).

Ketua Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN), Herry Dermawan menanggapi hal tersebut. Penggunaan pakan ternak antibiotik—dalam hal ini AGP—memang berdampak pada pertumbuhan ayam.

“Dampak AGP itu berpengaruh pada pertumbuhan ayam. Pertumbuhan jadi lambat. Yang tadinya masa pertumbuhan ayam,

mulai dari bibit sampai panen perlu waktu 30 hari, sekarang bisa 32 hari (minimal),” ujar Herry tatkala dihubungi melalui sambungan telepon.

Dari buku *Probiotics - The Scientific Basis*, yang ditulis R Fuller, pengganti AGP yang tersedia sering dianggap tidak efektif karena makanan probiotik atau herbal tersebut terlalu sederhana. Kandungan pakan pengganti AGP tidak mengandung bakteri anaerobik.

Dalam berbagai penelitian, bakteri tersebut terbukti memberikan efek perlindungan terhadap ayam. Secara praktis, bakteri anaerobik itu ada, tapi hanya menciptakan satu flora pelindung pada ayam. Flora tersebut menghasilkan efek perlindungan terhadap kolonisasi usus, seperti salmonella. Flora harus dieksplorasi lebih lengkap. Kolonisasi usus dari salmonella, yang dapat membuat ayam mengalami gangguan pencernaan dapat dihindarkan. Cara yang lebih akurat dengan memberi makan probiotik terus menerus. Setelah diberi makan, jumlah organisme probiotik yang tinggi dapat dipertahankan dalam usus. Beberapa organisme probiotik, seperti *Aspergillus oryzae*.

Keluhan antara penggunaan pakan pengganti antibiotik dengan penggunaan AGP sangat dirasakan Rudy. Ia mampu menilai perbedaan tersebut karena pernah menggunakan pakan ternak AGP.

“Saya meneruskan bisnis ternak ayam ayah saya mulai tahun 2016. Ayah saya sudah membuka peternakan ini sudah lama sekali, sejak tahun 1978. Selama itu juga, saya menggunakan pakan ternak AGP. Nah, baru mulai beralih ke pakan ayam herbal mulai awal Januari 2018 ini,” Rudy menjelaskan.

Rudy mengelola peternakan ayam broiler mandiri bernama “Rudy Jaya Farm.” Mencari rumah Rudy sempat sulit karena harus masuk ke gang sempit. Namun, berkat dipandu warga sekitar, lokasi peternakan Rudy dapat ditemui. Rupanya tepat di samping rumah Rudy, peternakan ayam dengan tujuh kandang ayam terbentang luas.

Rumah dan peternakan ayam Rudy pun agak jauh dari rumah warga lainnya, jaraknya sekitar 200 meter. Jarak peternakan yang cukup jauh tidak membuat warga sekitar mengeluhkan soal bau ayam atau lainnya. Pakan ternak pengganti AGP yang diberi Rudy kepada ayamnya tidak dibuat sendiri. Pakan tersebut hasil produksi industri pakan PT Wonokoyo Jaya Corporindo. Tidak ada kandungan antibiotik pada pakan tersebut.



Adanya blower (kipas angin) membuat ayam Rudy tidak kepanasan.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

Peralihan pakan itu dipengaruhi adanya Kementerian Pertanian yang melarang penggunaan antibiotik pemacu pertumbuhan (AGP) untuk ternak. Aturan tersebut tercantum melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, yang diberlakukan mulai awal tahun ini. Larangan AGP mencegah resisten antibiotik pada manusia setelah memakan daging ayam yang terkandung AGP.

Rentan sakit

Keluhan Rudy lainnya berupa harga pakan pengganti AGP yang mahal. Harga pakan herbal yang mahal dinilai tidak diseimbangkan dengan pertumbuhan ayam. Ayam bertumbuh lambat. Pertumbuhan ayam yang lambat ikut berpengaruh pada hasil penjualan. Hasil penjualan rendah karena ayam baru bisa dipanen pada hari ke-35.

“Pakan herbal tidak bisa menyamakan (efek) penggunaan AGP. Ayam tidak nafsu makan. Padahal, harga pakan herbal mahal. Kalau dulu saat pakai AGP, ayam tumbuhnya cepat (berat badan mudah bertambah). AGP itu merangsang ayam biar lebih nafsu makan. Diberi pakan herbal, ayam sekarang makannya biasa-biasa saja, malah kurang nafsu,” Rudy melanjutkan dengan nada pilu.

Kurang nafsu makan membuat ayam rentan sakit. Demi perawatan agar menjaga ayam tetap sehat, Rudy berupaya melakukan beberapa hal. Yang ia lakukan adalah menjaga kenyamanan ayam.



Lampu di dalam kandang ayam herbal milik Ina.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

“Yang penting sekarang, bagaimana membuat ayam itu nyaman. Saya sudah susah payah merawat ayam. Ya, seperti anak sendiri. Ayam juga rentan sakit karena tidak ada perlindungan kuat dari pakan herbal. Kalau pakai AGP itu ayam setidaknya bisa tahan dari perubahan musim pancaroba. Jadi, tidak gampang kena flu,” kata Rudy sambil menerawang. Kami berbincang soal peternakan ayam dengan Rudy di beranda rumahnya.

Menurut Direktur Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Fadjar Sumping, perawatan yang memadai ikut memengaruhi kesehatan ayam. Ayam dapat tumbuh sehat. Dari 10.000 ayam broiler tidak menjamin seluruhnya hidup 100 persen, kematian yang terjadi bisa 5 persen. Kematian ayam terjadi karena ayam rentan sakit, seperti flu. Demi ayam kesayangannya tetap nyaman, Rudy memasang blower (kipas angin) agar udara di dalam kandang stabil. Ayam tidak kepanasan atau kedinginan. Untuk mencegah udara dingin dan sengatan matahari yang masuk, terpal pun dipasang mengelilingi kandang.

Satu kandang, yang berisi sekitar 200 ayam broiler terlihat nya-

man. Udara mengalir lancar dan terang. Para ayam asyik berkumpul.

“Ya, kalau ayam berkumpul begini dan menyebar, tandanya mereka nyaman. Tidak gerah dan kepanasan juga. Kalau ayam tidak nyaman bisa kelihatan dari perilakunya. Misal, menyendiri dan tidak mau diam,” lanjut Rudy sambil memperlihatkan ayam yang berada di kandang. Ayam yang ada di dalam kandang masih kecil dan baru berumur seminggu.

Serupa dengan Rudy, peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” (dahulu “Ayam Herbal Probiotik Green-Poultry”), yang dimiliki Ina Rohadi juga menawarkan kenyamanan ayam di kandang. Peternakan ayam milik Ina, yang berlokasi di Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten ini berupa ayam probiotik herbal. Pakan probiotik, yang tanpa AGP dan pemberian cairan herbal untuk mendukung pertumbuhan ayam.

Ketika ditemui pada Minggu, 25 Maret 2018, peternak “Ayam Herbal Probiotik Green-Poultry” Adithya Setiaji mengatakan, suhu normal di kandang 34 derajat celsius. Untuk mengatur suhu, pemanas dan kipas angin harus diatur penggunaannya. Hal ini melihat perilaku ayam, kalau kepanasan, ayam akan gelisah dan tidak bisa diam.

Jika suhu normal, ayam akan menyebar ke berbagai sudut. Kematian “Ayam Herbal Green-Poultry” bahkan bisa mencapai 20 persen dari 1.000 ekor. Kira-kira 200 ekor ayam yang tetap bertahan hidup. Untuk menjaga kesehatan ayam, Rudy dan Adit, sapaan akrabnya akan memisahkan ayam yang sehat dengan yang sakit. Pemisahan bertujuan penyakit pada ayam tidak tertular dengan lainnya. Ketika memasuki kandang “Ayam Herbal Green-Poultry”, ada sekat khusus yang memisahkan ayam sehat dengan yang sakit. Sekat tersebut akan ditutup plastik bening sebagai gorden.

Namun, kematian ayam bisa terjadi bukan karena pengaruh pakan herbal. Bibit ayam yang jelek juga membuat ayam mati. Walaupun sudah diberi makan herbal secara teratur dan perawatan yang baik, ayam tetap mati. Itu bisa terjadi bibit ayam yang jelek. Penyebab lainnya, daya tahan tubuh ayam melemah saat bibit berada di dalam perjalanan untuk pendistribusian. Bibit ayam menjadi sakit sehingga saat bibit sampai ke peternak, maka bibit tidak akan bertahan hidup lama. Ada yang langsung mati saat kotak bibit ayam baru sampai di tangan peternak. Ada juga baru beberapa hari ayam dirawat, ayam langsung mati.



Di depan kandang “Ayam Herbal Green-Poultry.”

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

Lokasi peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” berada 200 meter dari pinggir Jalan Raya Serpong-Tangerang, tak jauh dari Stasiun Serpong. Untuk sampai ke kandang harus menuruni jalan setapak berupa tanah, yang penuh dengan bebatuan dan pecahan keramik. Kemiringan yang nyaris 75 derajat cukup membuat kesulitan berjalan.

Saat berjalan pun harus hati-hati agar tidak terpeleset. Alas kaki yang dipakai, baik sandal atau sepatu sebaiknya tidak berbahan licin. Di sepanjang menuruni jalan setapak, pohon-pohon bambu yang lebat bergoyang tertiuip angin seakan menyambut siapapun yang datang. Sebuah kandang berbentuk panggung berdiri kokoh di antara rerimbunan pohon bambu.

Pakan mudah berjamur

Meski pakan pengganti AGP termasuk sehat dan mencegah resistensi antibiotik pada manusia, ada salah satu kelemahan pakan. Adit mengakui, bila terlalu lama disimpan, pakan probiotik akan ditumbuhi jamur. Pakan “Ayam Herbal Green-Poultry” juga didatangkan dari industri pakan, yang diproduksi PT Charoen Pokphand Indonesia. Pakan probiotik tersebut juga tidak terkandung AGP. Pakan ternak yang sudah berjamur sangat tidak cocok diberikan pada ayam.



Di peternakan Rudy, karung pakan ditaruh di gudang khusus.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

“Lama-kelamaan pakan akan ditumbuhi jamur. Kalau sudah begitu ya tidak cocok dikasih ke ayam. Sudah tidak *fresh* (segar) lagi. Apalagi kondisi pakan sudah agak lembab, tekstur lembabnya ketahuan sekali saat dipegang. Itu juga sudah tidak baik buat ayam,” Adit menjelaskan dalam sesi perbincangan bersama di rumah Ina beberapa waktu lalu.

Yang paling terlihat jelas, pakan ternak probiotik ditumbuhi semacam jaring laba-laba yang berwarna putih. Bila pakan dalam kondisi seperti itu, harus lekas diganti yang baru. Jika nekat diberikan, ayam akan terganggu kesehatan dan sakit. Bahkan ayam bisa saja mati karena kualitas pakan probiotik yang buruk.

Untuk itu, penyimpanan pakan probiotik harus bagus. Mesti ada gudang khusus untuk penyimpanan pakan probiotik. Di peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” tidak punya gudang khusus, lanjut Adit. Pakan probiotik dalam bentuk karung diletakkan di dalam kandang ayam. Pada bagian atas kandang terdapat bilah-bilah bambu tersusun rapi ibarat rak. Karung-karung pakan probiotik ditaruh di atas bilah-bilah bambu tersebut.

Soal pakan pengganti AGP, Rudy tidak pernah mengalami kondisi pakan yang berjamur atau berjaring laba-laba. Tidak ada kendala soal kualitas pakan. Ia tiap hari mengambil pakan ternak. Satu karung seberat 50 kg sehari bisa habis.



Rudy selalu memberikan ayam-ayamnya pakan yang fresh, yang disimpan dari gudang.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

“Paling maksimal itu pakan (dalam karung) habis dalam waktu tiga hari. Tidak pernah lama-lama juga karung disimpan. Lagi pula saya ngambil karung pakan tiap hari, sekarung-dua karung. Intinya, pakan *fresh* terus,” ujar Rudy.

Karung pakan di peternakan Rudy tersimpan rapi di sebuah gudang khusus. Tampak beberapa tumpukan karung pakan di dalamnya. Ketika memasuki gudang karung pakan, gudang terasa sejuk. Meski terik matahari begitu menyengat, gudang terasa sejuk.

Harga jual rendah

Adanya pakan pengganti antibiotik, yang berdampak pertumbuhan ayam lambat juga memengaruhi harga jual ayam. Rudy melanjutkan, harga jual ayam jadi rendah. Hal tersebut dianggap tidak sebanding dengan perawatan ayam yang sulit dan ketat menjaganya. Harga pakan pun terbilang mahal. Namun, harga jual ayam yang rendah karena menggunakan pakan pengganti AGP bukan menjadi alasan Ace Dj Latama gulung tikar.

Ace menggeluti bisnis ayam organik dari tahun 2013 sampai 2016. Peternakan ayam organik itu pernah berada di daerah Cikeating, Kota Bekasi. Pada tahun 2016, usaha bisnis ayam organik tak bisa lagi dipertahankan. Permasalahan harga jual rendah yang dipengaruhi tangan tengkulak menjadi alasannya. Walaupun hanya tiga tahun bergelut di dunia ayam organik, pengalaman Ace tak boleh dipandang sebelah mata. Ia menceritakan berbagai kendala



Peternakan “Ayam Herbal Green-Poultry” hasilkan daging ayam potong untuk konsumen.

LIPUTAN6.COM/FITRI HARYANTI HARSONO

dan tantangan yang dihadapi.

“Awalnya, semua berjalan baik. Tidak ada kendala apapun, tapi permasalahan pada tengkulak. Setiap panen ayam, ada tengkulak yang membeli ayam. Lalu mereka menjual ayamnya lagi. Mereka beli ayam di kandang, misalnya, Rp17.000, sementara itu ayam yang dijual lagi ke pasaran Rp27.000. Harga jual ayam yang ada di pasaran lebih mahal. Ya, saya (dulu) sebagai peternak kok merasa tidak adil,” kata Ace saat dihubungi melalui sambungan telepon. Ia merasa tidak ada perlindungan yang jelas bagi peternak terkait aturan harga ayam yang diperjualbelikan dari tengkulak.

Masalah lain juga mendera Ace saat menjalankan bisnis ayam organik. Untuk menjaga dan merawat ayam, ia dibantu beberapa staf. Kepercayaan terhadap stafnya harus pudar. Uang yang dibayarkan untuk pembelian ayam dari pelanggan kerap terlambat. Hal ini berujung perputaran uang sempat macet. Bisnis ayam organik, lanjut Ace, itu uang terus berputar. Akibat macetnya uang, semua proses menjalankan bisnis ayam, dari perawatan sampai

penjualan terhambat.

“Seminggu saya biarkan. Dua minggu kemudian kok keenakan. Uang kan harus berputar. Kalau macet begini, lama-lama tidak ada modal. Usaha (bisnis ayam organik) yang saya jalani macet. Banyak yang melenceng dari kesepakatan dengan mantan staf saya dulu itu,” ujar Ace dengan nada kesal.

Ia merasa dikhianati oleh mantan stafnya. Padahal, dalam menjalankan bisnis, ia menaruh kepercayaan penuh dengan stafnya. Dalam pengelolaan kandang, staf yang membantu Ace dari beberapa tetangga dan kenalan warga sekitar. Ace mengakui, ingin berbagi rezeki (dalam mengelola bisnis peternakan ayam organik) dengan orang lain. Akibat kendala tersebut, Ace berhenti beternak ayam organik. Meski sudah berhenti dan beralih ke bisnis lain, Ace sering dihubungi oleh beberapa orang maupun mahasiswa untuk menjelaskan proses beternak ayam organik. Kini, Ace beralih menggeluti dunia ayam petelur.

Berbagai keluhan peternak terkait pakan pengganti AGP, dari pertumbuhan lambat sampai harga jual rendah direspons Fadjar. Fadjar mengungkapkan, pakan pengganti AGP tidak sampai menurunkan produktivitas ayam sampai 60 persen atau 70 persen. Efek penurunan produktivitas hanya 3 persen sampai 5 persen.

“Keluhan yang bahkan sampai rugi mungkin hanya perasaan saja. Kalau ayam dirawat baik dan kandang dijaga kebersihannya, produktivitas bisa maksimal,” ungkap Fadjar melalui sambungan telepon.

Fadjar menekankan, berlakunya aturan pakan pengganti AGP untuk ternak di Indonesia sebagai bentuk peningkatan kualitas daging unggas (ayam). Saat ini, impor daging unggas tengah gencar. Kualitas daging unggas yang impor itu sebagian besar sudah tidak menggunakan pakan yang mengandung antibiotik. Target yang dicapai, harap Fadjar, kualitas daging unggas produksi dalam negeri meningkat dengan adanya pakan pengganti AGP. ●

Shinta Maharani

Saat ini bekerja sebagai Koresponden Tempo di Yogyakarta. Menjadi jurnalis sejak tahun 2008. Ia juga pernah memperoleh beberapa penghargaan jurnalistik seperti Fellowship Investigasi Bersama Tempo, Program Tempo Institute 2017, mengenai liputan tentang tambang pasir Merapi; Peraih Fellowship Jaringan Indonesia untuk Jurnalisme Investigasi (JARING) dan Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (PPMN) pada 2016, tentang Perdagangan Manusia; Peraih Annual Journalism Fellowship The Southeast Asian Press Alliance (SEAPA) 2015, tentang Pemilu di Myanmar; Peraih beasiswa Isu Keadilan Pangan yang digelar AJI Indonesia-OXFAM pada 2015; dan Peraih kompetisi liputan perubahan iklim yang digelar Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta dan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) pada 2014 dan mendapatkan kesempatan meliput Konferensi Perubahan Iklim PBB di Lima, Peru, Amerika Latin. Shinta dapat dihubungi melalui email: maharanitenanan@gmail.com



MEMERANGI ANTRAKS DI JAWA TENGAH

OLEH: **SHINTA MAHARANI**

Dimuat dalam *Tempo.co* pada 28 April 2018

Cor-coran semen menghampar menutupi halaman rumah dan kandang keluarga Ngatijo, pemilik sapi yang positif terserang bakteri antraks di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Seekor kambing menghuni kandang, hanya berjarak dua meter dari rumah Ngatijo. Rumah hewan ternak ini disesaki kayu, bambu, tali tampar, gantungan baju, dan kaus.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo kemudian mengecor kandang dan halaman rumah Ngatijo. “Yang dikubur di tanah bagian dalam (jeroan) sapi. Lalu pemerintah kabupaten mengecor tanahnya,” kata Eko Aprianto, menantu Ngatijo, Selasa, 13 Maret 2018.

Pengecoran atau tanah diberi semen bertujuan menahan penyebaran spora antraks karena spora bertahan hidup di tanah puluhan hingga ratusan tahun. Spora menjadi sumber infeksi yang bisa bangun dari tidurnya di dalam tanah kapan pun, menyebar, dan menjalar ke mana saja. .

Kandang inilah tempat sapi yang tiba-tiba sakit dan dinyatakan positif terkena bakteri antraks atau *bacillus anthracis* (bakteri antraks). Bakteri ini bersifat zoonosis yang berarti ditularkan dari hewan ke manusia dan sebaliknya. Antraks sangat berbahaya dan mematikan hewan ternak maupun manusia.

Ketika seseorang makan daging setengah matang dari hewan yang terinfeksi bakteri antrax, maka yang terjadi adalah gastrointestinal anthrax. Setelah dicerna, spora (sel dalam ukuran sangat kecil) antraks bisa mempengaruhi saluran pencernaan bagian atas (tenggorokan dan esofagus, lambung, dan usus).

Infeksi biasanya terjadi satu hingga tujuh hari setelah terpapar spora itu. Dampaknya merusak saluran pencernaan dan merusak jaringan tubuh. Tanpa perawatan yang cepat, orang yang terinfeksi bisa meninggal. Penularan lain adalah spora yang kehirup manusia bisa masuk ke saluran pernapasan. Spora yang masuk ke saluran pencernaan maupun saluran pernapasan ini bersifat akut

dan sangat mematikan pada manusia.

Orang yang berkontak langsung dengan hewan ternak yang kena bakteri antraks juga bisa kena antraks kulit. Spora yang masuk ke darah hewan ternak bersinggungan dengan kulit manusia. Bila ada luka, meski sangat kecil, orang itu bisa terkena antraks kulit. Cirinya sangat khas, bentuknya seperti luka koreng dengan warna hitam di tengahnya. Pengobatan antraks kulit dilakukan dengan cara pemberian antibiotik.

Di Kulon Progo, kulit 16 warga Purwosari melepuh, merah, kering, dan menghitam karena terkena bakteri antraks. Satu orang tewas akibat penyakit itu. “Kami mengira itu penyakit koreng biasa yang sejak zaman simbah saya sudah ada,” kata Kepala Dusun Ngaglik, Purwosari, Girimulyo, Suwaryono.

Dusun Ngaglik, Purwosari, Girimulyo merupakan lokasi terjadinya kasus antraks. Seorang pemilik sapi, Ngatijo menyembelih seekor sapi yang sekarat bersama penduduk yang tinggal di dekat rumahnya.

Daging sapi terinfeksi antraks kemudian dibagi-bagikan ke belasan tetangganya. Sebagian daging itu dijual dengan harga murah. Proses infeksi bakteri antraks adalah spora antraks yang menempel di rumput maupun berada di udara tertelan sapi membelah atau menggandakan diri di kelenjar limpa dan darah sapi.

Spora dalam jumlah banyak itu keluar saat sapi mati melalui sekresi (proses membuat dan melepaskan substansi kimiawi dalam bentuk lendir oleh sel tubuh) berupa darah dari hidung, mulut, anus, atau percikan darah. Spora kemudian terhubung dengan oksigen. Spora inilah yang sangat berbahaya, sangat akut, dan mematikan bila tidak dikendalikan dengan baik.

Spora antraks di Kulon Progo bisa menyebar ke mana-mana. Itu mengapa hewan ternak yang menunjukkan tanda-tanda terkena antraks tidak boleh dikonsumsi, harus dibakar, dan dikubur. Setelah itu lokasi sapi mati harus disemen agar spora yang berada di dalam tanah terkunci.

Lalu lintas hewan ternak di sekitar tempat itu harus ditutup dalam jangka waktu tertentu untuk menghambat penyebaran spora. Mobilisasi hewan ternak (sapi, kambing, dan domba) di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi. Daerah ini punya total populasi sapi potong 314.620 ekor pada 2017.

Populasi sapi Yogyakarta berada di peringkat 14 dari 34 provinsi.

Sapi-sapi Yogyakarta banyak dibeli pedagang besar asal Tasikmalaya, Bandung, Jakarta, dan Jawa Tengah. Pedagang itu kulakan sapi dari sejumlah pasar hewan di Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul.

Data Kementerian Pertanian menunjukkan total populasi sapi potong seluruh Indonesia 16.599.247 ekor pada 2017. Populasi sapi dari Jawa Tengah jumlahnya besar, mencapai 1.718.206 ekor pada 2017. Jawa Tengah menyumbang populasi sapi terbesar di urutan kedua setelah Jawa Timur untuk populasi skala nasional.

Jawa Tengah provinsi yang langsung berbatasan dengan Yogyakarta. Peternak dari Sleman banyak mendatangkan sapi perah dari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Satu di antara pedagang sapi yang sering datang ke Sleman adalah Wening. Ia menawarkan sapi-sapi perah dan sapi potong dalam berbagai umur.

Wening menemui Ketua kelompok ternak sapi perah Sedyo Lestari, Budi di rumahnya di Kaliurang Timur, Sleman. Wening memperlihatkan foto-foto sapi lewat ponselnya beserta harga. Misalnya harga sapi perah per ekor Rp 15-20 juta dan sapi potong Rp 25 hingga Rp 35 juta per ekor. “Mayoritas sapi perah kami beli dari Boyolali. Banyak blantik dari sana yang datang ke Sleman untuk tukar tambah sapi,” kata Budi.

Boyolali saat ini punya populasi sapi perah yang besar, yakni 92 ribu ekor dan 96 ribu sapi potong. Kabupaten ini ditetapkan sebagai daerah endemik antraks. Lalu lintas hewan ternak yang tinggi menjadi satu di antara faktor risiko yang bisa menyebarkan antraks ke mana saja.

Antraks terjadi berulang di Boyolali sehingga daerah ini disebut endemik antraks. Kasus antraks terakhir terjadi di Dusun Tangkisan, Karangmojo, Klego, Boyolali. Sapi yang Ramelan dan Raminah sakit mendadak, tiga hari setelah dibeli dari pasar hewan di Boyolali.

Mereka kemudian menyembelih sapi itu dan menjual dengan harga murah ke tetangga. Ramelan dan Raminah yang berkontak langsung dengan sapi terkena bakteri antraks itu menderita sakit antraks kulit. “Saya terkena di bagian mata,” kata Ramelan.

Penyakit ini menimbulkan kepanikan dan kerugian yang besar. Direktorat Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian mencatat kerugian karena serangan bakteri antraks ditaksir dua miliar rupiah per tahun di Indonesia.

Antraks masuk dalam daftar penyakit hewan menular strategis

zonosis dan endemis di beberapa wilayah di Indonesia. Tahun 1991 Direktorat Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian mencatat pernah terjadi kasus antraks di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tapi, tidak disebutkan secara spesifik kabupaten mana yang terkena antraks.

Sleman pernah mengalami serangan antraks pada 2003. Tiga ekor sapi perah mati mendadak. “Hasil uji sampel menunjukkan positif antraks,” kata Dokter hewan di Sleman, Sigit.

Waktu itu, ia terjun langsung menangani kasus antraks di Sleman. Sapi yang positif antraks berada di Kaliurang Barat, berjarak sekitar 7 kilometer dari Gunung Merapi. Sapi yang terkena antraks lalu dibakar dan dikubur.

Gejala antraks pada hewan ternak di antaranya demam tinggi, sapi mati dengan tanda-tanda keluar darah hitam di seluruh lubang tubuh. Sapi-sapi itu mati di Dusun Kaliurang, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem.

Antraks menyerang Kulon Progo November 2016 hingga Januari 2017. Seekor sapi dan 13 kambing mati mendadak di Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo. Tiga dusun yang terserang antraks yakni Ngroto, Ngaglik, Penggung.

Sapi milik ngatijo kejang-kejang, sempoyongan, lalu ambruk di kandang pada 12 November 2016 di Dusun Ngaglik, Purwosari, Girimulyo. Ngatijo yang sedang membersihkan kandang terkejut. Keluarga Ngatijo dan tetangga di samping kanan dan kiri menganggap sapi itu hanya sakit biasa. Mereka tak tahu sapi itu terkena bakteri antraks. “Kami mengira sapi cuma masuk angin,” kata Eko, menantu Ngatijo.

Tidak hanya sapi, di dusun lainnya, berjarak dua kilometer dari Dusun Ngaglik terdapat 20 ekor kambing yang mendadak sakit dengan ciri-ciri terkena bakteri antraks pada periode November 2016 hingga Januari 2017. Selain Ngaglik, kambing mati mendadak di Dusun Ngroto dan Penggung.

Kepala Dusun Ngroto, Suyatno, mengatakan dampak antraks melumpuhkan perdagangan hewan ternak di Desa Purwosari selama berbulan-bulan. Harga sapi dan kambing dari sana anjlok hingga 50 persen. “Kami perlu waktu yang lama untuk pulih dan meyakinkan blantik (pedagang sapi) datang membeli sapi dan kambing,” kata Suyatno.

Harga sapi umur 6 bulan per ekor misalnya turun dari Rp 14 juta

menjadi Rp Rp 7 juta. Kambing dari harga Rp 1 juta per ekor menjadi Rp 500 ribu. Sapi dan kambing dari Purwosari dijual kepada para blantik yang mendatangi rumah-rumah penduduk. Transaksi hewan ternak berjalan di pasar hewan Pengasih di Kulon Progo. Hewan ternak yang keluar masuk ke sana di antaranya berasal dari Magelang dan Purworejo.

Dampak antraks tak hanya merugikan warga Purwosari secara ekonomi. Suyatno berharap kasus antraks tidak terulang di Purwosari. Pemerintah Kulon Progo, kata dia seharusnya menambah jumlah dokter hewan untuk memeriksa hewan-hewan ternak mereka secara rutin. “Kalau cuma lima dokter hewan menangani satu kecamatan kurang,” kata Suyatno.

Desa Purwosari berjarak 30 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Desa ini berada di bukit Menoreh, berada pada ketinggian 800 meter di atas permukaan air laut. Desa ini menjadi langganan longsor dan satu di antara desa miskin di kabupaten dengan urutan paling miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik DIY pada medio 2017 menetapkan Kulon Progo sebagai kabupaten paling miskin di Yogyakarta. Desa ini memiliki 27 ribu total penduduk. Kabupaten ini punya 12 kecamatan dengan total penduduk 470.520 jiwa.

Sebagian penduduk Desa Purwosari tinggal di permukiman di antara tebing-tebing di bukit menoreh. Mereka rata-rata keluarga miskin yang mengandalkan hasil pertanian dan peternakan.

Kandang-kandang sapi dan kambing mereka berdekatan dengan rumah tinggal penduduk. Rata-rata kandang berjarak 2-7 meter dari rumah. “Sapi dan kambing jadi tabungan untuk kebutuhan mendesak, misalnya hajatan,” kata Suyatno.

Kepala Dusun Ngaglik, Suwaryono mengatakan setelah terjadi antraks, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo secara intensif memberikan vaksin pada seluruh hewan ternak. Suwaryono diminta mendata semua penduduk yang punya hewan ternak untuk mendapatkan jatah suntik vaksin dua kali setiap tahun. “Kami juga diminta untuk menjaga kebersihan kandang,” kata dia.

Suwaryono adalah tetangga rumah keluarga Ngatijo yang ikut menyembelih sapi yang sakit mendadak. Menurut dia, penduduk di sana tak mengenal penyakit antraks. Di Dusun Ngaglik rata-rata tiap kepala keluarga punya tiga hingga empat sapi. Ada juga keluarga yang punya puluhan kambing. Setidaknya ada total 32 sapi dan 80 kambing milik 91 kepala keluarga.

Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta menyatakan hasil uji laboratorium menunjukkan ada spora antraks pada sampel tanah yang diambil di lokasi penyembelihan sapi, yang sakit mendadak. Balai Besar Veteriner kemudian setiap tahun melakukan surveilans penyakit antraks berbasis risiko, termasuk Kulon Progo.

Surveilans itu mereka lakukan selama 3-5 tahun. “Petugas ambil sampel, mendata, menguji sampel tanah tiap tahun,” kata dokter hewan dari Balai Besar Veteriner Wates, Daerah Istimewa Yogyakarta, Suhardi.

Balai Besar Veteriner belum mengumumkan dari mana sumber penyebaran bakteri antraks yang masuk ke Kulon Progo berasal. Kasus antraks selama ini tidak pernah terjadi di Kulon Progo. Mereka masih melakukan uji hipotesis dan melakukan kajian analisis resiko secara epidemiologi.

Suhardi yang juga Kepala Seksi Pelayanan Teknis Balai Besar Veteriner Wates mengatakan, ada banyak faktor risiko yang menyebabkan bakteri itu menyerang Kulon Progo. Bakteri antraks muncul karena adanya spora antraks yang bersinggungan dengan udara. Spora antraks bisa menempel di mana saja, di air, udara, rumput, lainnya.

Spora antraks yang menempel di rumput misalnya dimakan hewan ternak lalu masuk ke tubuh hewan ternak dan melumpuhkan hewan itu. “Waktu itu musim hujan. Tanah yang lembab dan stabil cenderung membuat bakteri spora antraks bertahan,” kata Suhardi.

Lalu lintas hewan ternak juga menjadi satu di antara faktor risiko yang bisa membuat hewan ternak terkena bakteri antraks. Setelah kejadian antraks, lalu lintas hewan ternak di Kulon Progo ditutup selama 21 hari.

Selain mengambil sampel tanah, pengendalian antraks dilakukan melalui pemberian vaksin dan antibiotik pada hewan ternak. Setiap tahun vaksinasi diberikan dua kali pada seluruh hewan ternak.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo, Drajad Purbadi, mengatakan sulit untuk melacak dari mana asal bakteri antraks yang menyerang sapi dan kambing warga Kulon Progo. Ia menduga, lalu lintas ternak bisa menjadi satu di antara faktor yang menyebabkan bakteri antraks menyerang hewan ternak.

Di dekat Desa Purwosari terdapat Pendem, pasar hewan ternak dengan lalu lintas hewan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dugaan lainnya adalah sapi dan kambing memakan rumput maupun jerami yang tercemar bakteri antraks. “Belum bisa disimpulkan asal bakteri dari mana. Harus dilacak secara menyeluruh,” kata Drajad. ●

ANTRAKS, PERUBAHAN IKLIM, DAN KETAHANAN PANGAN

OLEH: **SHINTA MAHARANI**

Dimuat dalam *Tempo.co* pada 28 April 2018

Hujan deras mengguyur desa di perbukitan Menoreh. Curah hujan di Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo waktu itu melebihi kondisi normal. Hujan dengan intensitas tinggi terjadi sepanjang Oktober 2016 hingga Januari 2017.

Desa Purwosari berada di antara tebing-tebing Menoreh. Bukit ini terletak pada ketinggian 800 meter di atas permukaan air laut. Purwosari berjarak 30 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Desa ini langganan longsor ketika musim penghujan tiba.

Di desa inilah, kasus antraks yang meresahkan penduduk terjadi. Seekor sapi yang sakit mendadak dan disembelih. Belasan kambing lainnya ikut mati mendadak. “Kami diguyur hujan ketika hewan ternak kami mendadak sakit secara beruntun,” kata Kepala Dusun Ngaglik, Purwosari, Girimulyo, Suwaryono.

Kepala kelompok data informasi Stasiun Klimatologi Yogyakarta Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Djoko Budiyo mengatakan pada Oktober 2016 hingga Januari 2017, jumlah curah hujan di Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo melebihi rata-rata curah hujan normal. Stasiun Klimatologi misalnya mencatat curah hujan pada Oktober 2016 sebesar 526 milimeter. Dalam kondisi normal, curah hujan rata-rata pada bulan itu seharusnya 236 milimeter.

Pada November curah hujannya mencapai 392 milimeter, melebihi rata-rata 378 milimeter. Curah hujan rata-rata ini dihitung selama sepuluh tahun terakhir (2008-2018).

Perubahan iklim di antaranya ditandai dengan perubahan suhu, meningkatnya curah hujan. Dampaknya adalah meningkatnya vektor atau agen penyakit. Perubahan iklim secara sederhana terjadi ketika musim hujan dan kemarau datang tidak menentu. “Musim hujan datang dengan waktu yang lebih panjang atau lebih pendek. Begitu juga dengan musim kemarau,” kata Djoko.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPPC),

Panel Perubahan Iklim Antar-Pemerintah menyebutkan pemanasan global telah terjadi di bumi selama beberapa dekade terakhir. Suhu permukaan bumi rata-rata naik 0,74 derajat celsius dalam 100 tahun terakhir dan diperkirakan akan terus berlanjut.

Perubahan iklim di kawasan Asia Tenggara, Indonesia satu di antaranya menjadi masalah serius karena meningkatkan ancaman terhadap ketahanan pangan, kesehatan manusia, ketersediaan air, keragaman hayati, dan kenaikan muka air laut. Pemanasan global ini terjadi karena efek gas rumah kaca.

Pembakaran bahan bakar fosil sektor energi, transportasi, dan industri menghasilkan gas karbon dioksida yang menyumbang pemanasan global. Ada pula kegiatan peternakan dan pertanian juga menghasilkan gas metana.

Koordinator One Health Collaborating Center (OHCC) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Profesor Wayan Tunas Artama mengatakan dampak perubahan iklim mendukung penyebaran penyakit zoonosis, penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Juga mendukung munculnya penyakit-penyakit baru.

Perubahan iklim, kata Wayan mendukung bertahannya patogenitas atau mikroba pada penyakit-penyakit zoonosis. Dia mencontohkan misalnya di suatu daerah endemik antraks. Meskipun hewan ternaknya telah dikubur, namun bisa jadi masih ada spora. Di situ spora bisa bertahan puluhan hingga ratusan tahun di tanah. Spora ini bisa masuk melalui saluran irigasi ketika hujan turun.

Spora itu masuk ke pori-pori tanah, terbawa oleh akar rumput. Spora yang ada di rumput itu dimakan hewan ternak dan membunuh hewan ternak tersebut. Selain rumput, spora bisa masuk ke air yang diminum sapi. "Spora antraks bertahan dalam cuaca ekstrem," kata Wayan.

Curah hujan yang meningkat mendukung penyebaran spora, jangkauannya meluas ke mana-mana. Bisa jadi dari daerah yang terkena antraks dengan topografi tinggi menuju ke daerah yang lebih rendah ketinggiannya. Misalnya dari daerah pegunungan menuju ke daerah bawah sekitarnya. Menurut Wayan, kasus antraks di Kulon Progo terjadi pada musim penghujan.

Hewan ternak, yakni sapi sakit mendadak dan kambing mati terus menerus karena terinfeksi bakteri antraks selama Oktober

2016 hingga Januari 2017. Sekali terkena antraks, maka daerah itu harus mendapatkan tindakan khusus.

Daerah yang terkena antraks seperti Kulon Progo harus dipantau terus menerus, misalnya pengambilan sampel tanah secara rutin oleh Balai Besar Veteriner. Itu mengapa di tanah tempat sapi sakit dan disembelih harus ditutup dengan menggunakan semen sedalam 5-8 sentimeter.

Wayan menyebutnya sebagai betonisasi. “Spora itu bisa bangkit kapan saja. Bila semen itu dibongkar, maka spora bisa menyebar ke mana-mana dan bisa terjadi *outbreaks* antraks,” kata Wayan.

Dari sisi ekologi, perubahan ekosistem sangat mempengaruhi penyebaran antraks. Dia mencontohkan kasus antraks yang menyerang ternak burung unta milik PT Cisada Kemasuri di Purwakarta, Jawa Barat tahun 2000. Dahulu tempat itu tidak dipakai untuk aktivitas peternakan. Spora kemungkinan menyebar lewat tanah yang beralih fungsi menjadi lokasi peternakan burung unta.

Antraks salah satu penyakit zoonosis memantik yang mendapat perhatian One Health Collaborating Center (OHCC). One Health merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada kolaborasi dokter hewan, dokter manusia, petugas kesehatan masyarakat, ahli epidemiologi, ahli ekologi, toksologi, dan ahli lingkungan hidup. Kolaborasi itu bertujuan mendeteksi, mencegah, dan mengatasi penyakit infeksi emerging dan zoonosis di Indonesia.

Para ahli lintas ilmu itu berhimpun pada Indonesia One Health University (Indohun). Ini merupakan platform yang melibatkan akademisi, ilmuwan, komunitas, pemangku kepentingan, dan kalangan profesional dari Indonesia. Indohun berdiri sejak 2012. “Di Indonesia terdapat 34 fakultas dari 20 universitas yang telah terdaftar sebagai bagian dari Indohun,” kata Wayan.

Proyek percontohan One Health telah diterapkan di sejumlah daerah di Indonesia. Satu di antaranya adalah Boyolali. Dokter hewan alumnus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta telah menerapkan pendekatan one health di Boyolali untuk mengatasi antraks dan penyakit zoonosis lainnya.

Pemerintah Kulon Progo belajar dari Boyolali bagaimana mengatasi antraks. “Koordinasi yang kuat dari tim One Health menjadi kunci mengatasi antraks. Apa yang sudah dilakukan terus dievaluasi,” kata Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan dan Perikanan Boyolali, Afiany Rifdania.

Afiy yang juga dokter hewan itu mengatakan sama seperti Kulon Progo, serangan antraks di Boyolali tahun 2011 juga terjadi di musim penghujan. Di Sleman, antraks juga terjadi ketika musim hujan pada 2003. Tiga sapi perah mati mendadak di Dusun Kaliurang, Hargobinangun, Pakem.

Dusun ini berjarak 7 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Sekor sapi perah milik Seno Tiyoso di Dusun Kaliurang Barat mati mendadak dan positif terkena antraks. “Waktu itu turun hujan,” kata Pengurus kelompok ternak sapi perah Sedyo Rahayu, Sleman, Agus Salim.

Sapi-sapi perah milik peternak Sleman sebagian besar didatangkan dari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sleman bagian utara menjadi sentra sapi perah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sleman sebelah utara berbatasan dengan Boyolali.

Kementerian Pertanian menetapkan Boyolali sebagai satu dari sekian daerah yang endemik antraks. Pada 2011, Kabupaten Boyolali ditetapkan sebagai daerah dengan Kejadian Luar Biasa (KLB) antraks. Kasus antraks menjadi langganan di daerah dengan populasi sapi perah dan sapi potong yang tinggi ini.

Dosen Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Profesor AETH. Wahyuni, memiliki pengalaman panjang menangani antraks di banyak daerah. Ia terjun langsung ke lokasi peternakan sapi, termasuk di Kabupaten Semarang dan Boyolali pada 1990.

Dua kabupaten ini terkena wabah antraks. Di sana terdapat perusahaan pembibitan sapi perah dan plasma yakni PT NAA. Data Kementerian Pertanian menunjukkan 1.296 ekor sapi perah mati tahun itu. Di Sragen, Jawa Tengah, Profesor Wahyuni ikut menangani antraks bersama tim Balai Besar Veteriner Wates tahun 2011. Ia juga turun ke lokasi serangan antraks pada burung unta di Purwakarta, Jawa Barat tahun 2000.

Antraks merupakan penyakit bakterial, yang disebabkan *Bacillus anthracis* pembentuk spora. Spora antraks terbentuk apabila bakteri berkontak dengan oksigen dan bisa bertahan hidup di tanah selama puluhan tahun. Spora antraks yang ukurannya sangat kecil (hanya bisa dilihat melalui kaca pembesar, tahan terhadap perubahan lingkungan sehingga sulit dibasmi.

Spora sangat mudah menyebar ke mana saja. Bisa menempel pada apapun, terbawa angin dan air. “Spora antraks ini sifatnya akut dan menimbulkan kematian pada hewan ternak dan manu-

sia” kata Profesor Wahyuni.

Apakah perubahan iklim mempengaruhi bertahannya spora antraks? Cuaca menurut dia ikut memberikan andil untuk mempercepat proses sporulasi atau proses pembentukan spora bakteri antraks.

Mengapa musim penghujan harus diwaspadai terhadap serangan antraks? Wahyuni menyebutkan spora bisa menempel di air dan alirannya turun dari lokasi yang lebih tinggi (kasus antraks terjadi) ke tempat yang lebih rendah. Spora antraks yang menempel pada rumput bisa termakan hewan ternak lalu masuk ke darah dan limpa hewan. “Spora yang sulit dikendalikan bisa bercampur dengan air dan udara. Lalu masuk ke tubuh hewan ternak,” kata Wahyuni.

Persoalan utama penyebaran antraks, kata Wahyuni adalah mobilitas hewan ternak yang tinggi. Spora bisa menyebar ke mana saja. Dia mencontohkan spora bisa mengenai ban mobil peternak yang diangkut ke tempat baru.

Wahyuni menjumpai kasus antraks di Kabupaten Semarang dan Boyolali pada 1990 terjadi pada musim hujan di daerah dengan topografi tinggi. Spora yang bertahan puluhan hingga ratusan tahun itu terbawa air pada saat musim hujan. Kasus antraks di Purwakarta, Jawa Barat tahun 2000 juga terjadi pada musim hujan.

Spora bisa membelah atau menggandakan diri pada suhu 25-30 derajat celcius. Spora yang masuk di tubuh hewan ternak menjadi sel vegetatif. Hewan ternak yang tidak punya pertahanan tubuh yang bagus rentan terinfeksi bakteri antraks.

Untuk bebas dari antraks, menurut Wahyuni tidak mudah dan perlu usaha keras dari banyak kalangan. Sebab spora antraks tak bisa dikendalikan bila sudah menyebar ke mana-mana. Satu di antara yang bisa dilakukan untuk menghambat penyebaran antraks adalah pemberian vaksin pada hewan ternak.

Pemerintah, kata dia harus lebih gencar sosialisasi bahaya antraks yang mematikan kepada semua kalangan. Bila ada tanda-tanda hewan ternak terkena antraks, maka hewan itu tak boleh diperjual belikan dan tak boleh dikonsumsi.

Hewan ternak yang terkena bakteri antraks harus dibakar dan dikubur sedalam 3 meter. “Di tempat dikuburnya hewan ternak terkena antraks harus ditutup semen dan ditandai bahwa di lokasi itu pernah terjadi antraks,” kata Wahyuni.

Tapi, sayangnya belum semua orang memahami bahaya antraks. Satu di antaranya adalah pedagang dan peternak sapi. Seorang blantik atau pedagang sapi asal Boyolali mengatakan tak memahami apa itu antraks dan bagaimana penyebarannya. Orang-orang di pelosok desa banyak yang tak mengenal antraks.

Belum lama ini ia bahkan membeli sapi sekarat yang hanya dijual Rp 1 juta oleh pemilik sapi. Sapi sekarat itu disembelih lalu dijual bebas di pasar. “Peternak di Kecamatan Selo, Boyolali menjual murah karena sapinya sakit keras. Saya kasihan,” kata dia. Peternak ini meminta untuk tidak disebutkan nama dengan alasan keamanan dirinya. ●

MENGHADANG ANTRAKS, KULON PROGO BELAJAR DARI ONE HEALTH BOYOLALI

OLEH: **SHINTA MAHARANI**

Dimuat dalam Tempo.co pada 28 April 2018

Dokter hewan Drajad Purbadi blusukan ke kandang-kandang penduduk Kulon Progo. Bersama timnya, ia memimpin vaksinasi hewan ternak pada pertengahan Maret 2018. Sapi, kambing, dan domba disuntik vaksin anthravet, musuhnya bakteri antraks. Vaksin ini menjaga kekebalan tubuh hewan ternak.

Selasa pagi, 13 Maret, Drajad dan petugas kesehatan Hewan menyebar ke Dusun Wonosari, Patihombo, dan Ngroto Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo. Desa Purwosari merupakan desa yang pernah terserang bakteri antraks pada akhir 2016 hingga awal 2017. Drajad dibantu tiap kepala dusun untuk mendata hewan-hewan ternak milik penduduk. Mereka mendata umur hewan ternak dan kondisi tubuhnya.

Drajad yang juga Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo menerjunkan 10 tim untuk melakukan vaksinasi. Masing-masing tim bertugas ke setiap rukun tetangga. “Kami terus melakukan vaksinasi hingga awal Mei di tahun ini. Tahun-tahun selanjutnya terus vaksinasi dan pemantauan,” kata Drajad, Selasa, 13 April 2018.

Kementerian Pertanian telah menyalurkan 17.600 vaksin untuk hewan ternak ke Kulon Progo. Menyuntikkan vaksin anthravet, kata Drajad tak boleh sembarangan. Bila sapi sedang bunting, maka tidak boleh disuntik vaksin. Petugas kesehatan hewan hanya boleh memberikan vitamin untuk sapi itu. Sapi-sapi yang berumur tiga bulan misalnya hanya boleh disuntik obat cacing.

Dari satu kandang ke kandang lainnya, para petugas memilah mana sapi dan kambing yang harus disuntik vaksin dan tidak boleh. “Sebelum disuntik, saya tanya kondisi sapi dan kambing. Ada puluhan yang disuntik,” kata Kepala Dusun Ngroto, Suyatno.

Setiap pemilik hewan ternak melihat bagaimana petugas kesehatan hewan menyuntik hewan milik mereka. Kepada setiap pemilik hewan ternak dan kepala dusun, petugas meminta agar mereka aktif memberi tahu petugas bila terjadi masalah. “Kalau terjadi apa-apa dengan hewannya setelah disuntik, silakan melapor,” kata seorang petugas kepada Kepala Dusun Wonosari, Suryadi.

Menurut Drajad, selain vaksinasi, Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo juga telah melakukan penyemprotan disinfektan di kandang penduduk. Mereka juga menyemen tanah tempat hewan ternak terkena bakteri antraks untuk menghadang spora agar tidak menyebar ke mana-mana. Untuk penduduk yang terkena antraks kulit, petugas kesehatan dari Pusat Kesehatan Masyarakat telah memberikan antibiotik. Semua yang terkena antraks kulit sudah sembuh.

Ia mewanti-wanti penduduk untuk aktif melapor kepada petugas kesehatan hewan bila menjumpai hewan ternak yang sakit dan mati mendadak. Drajad mengajak tokoh-tokoh desa untuk aktif mengajak masyarakat sadar akan bahaya antraks. Semua hewan ternak yang terindikasi antraks dilarang keras untuk dikonsumsi. “Hewan ternak yang terkena bakteri antraks harus dibakar dan dikubur,” kata Drajad.

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo belajar dari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah untuk menangani antraks. Mereka belajar hingga teknis, misalnya bagaimana menyuntikkan vaksin antraks terhadap hewan ternak supaya tidak menyebabkan reaksi berlebihan. Bila tidak tepat menyuntikkan vaksin itu, maka hewan ternak bisa mati.

Misalnya untuk penyuntikan antraks pada domba dan kambing berbeda caranya. Ada beberapa hewan ternak yang juga peka terhadap vaksin antraks dan ada obat penawarnya. Menyuntik vaksin pada domba dilakukan pada lipatan kulit yang bersih pada ekor. Pada ekor domba yang menggantung ada lipatan kulit yang bersih. “Kami berbagi ilmu kepada rombongan dokter hewan dan petugas kesehatan Kulon Progo,” kata Dokter hewan di Boyolali, Afiany Rifdania.

Boyolali memiliki total 19 dokter hewan. Boyolali dikenal dengan lalu lintas hewan ternak yang tinggi. Saat ini, populasi sapi perah mencapai 92 ribu dan sapi potong 96 ribu. Boyolali punya sejarah serangan antraks yang kuat. Antraks menyerang kota penghasil susu ini berkali-kali sehingga pemerintah menetapkannya sebagai

daerah endemik.

Antraks menyerang Desa Kopen, Teras, Boyolali tahun 1992. Sebanyak 25 orang positif terkena antraks, 18 di antaranya orang meninggal. Tahun 2011 antraks menyerang seekor sapi potong di Dusun Tangkisan, Desa Karangmojo, Klego. Pemilik sapi kemudian menyembelih dan menjual dagingnya dengan harga murah ke tetangga kanan kiri.

Sebagian orang yang menyembelih dan mengkonsumsi daging sapi terkena antraks kulit. Sapi ini dinyatakan positif terkena bakteri antraks setelah petugas mengambil sampel tanah di tempat sapi dan ekor sapi kering yang digantung di depan rumah pemilik sapi. Serangan antraks kembali terjadi di Desa Sempu, Andong selama dua kali pada 2012.

Sampel yang diambil petugas adalah potongan telinga sapi. Pemerintah Boyolali menetapkan daerahnya sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Total sapi yang mati karena serangan antraks ada empat ekor.

Dokter hewan Afiany Rifdania merupakan dokter yang pernah terjun langsung menangani antraks di Desa Karangmojo, Klego dan Desa Sempu, Andong. Ia mengumpulkan semua dokter hewan dan petugas kesehatan hewan untuk melakukan vaksinasi terhadap hewan ternak. Ada 15 ribu ekor yang divaksinasi. “Kami mengisolasi daerah yang diserang antraks,” kata Afiany.

Vaksinasi sapi dan kambing, kata Afiany hingga sekarang masih terus dilakukan. Boyolali punya kebijakan khusus orang yang melakukan vaksinasi harus dokter hewan untuk mengantisipasi kegagalan vaksinasi.

Ketua kelompok peternak sapi perah Sidomakmur Dusun Ngemplak, Banyuanyar, Ampel, Boyolali, Suwanto mengatakan selain vaksinasi, peternak rajin memeriksakan sapi ke dokter hewan. Setiap tiga bulan sekali, sapi perah mendapatkan obat cacing dan vitamin. “Dokter hewan dari pos kesehatan hewan jemput bola, mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memeriksa sapi perah mereka,” kata Suwanto.

Kelompok ternak sapi perah Suwanto dianggap berhasil menjaga sapi-sapi mereka dari serangan berbagai penyakit, termasuk antraks. Selain rutin memeriksakan sapi ke dokter hewan, kandang sapi perah di sana dijaga kebersihannya.

Suwarto dan kelompok ternaknya sukses menjalankan wirausaha susu sapi dalam produk susu, es krim, dan yogurt. Mereka menang dalam lomba kewirausahaan di tingkat Provinsi Jawa Tengah belum lama ini.

Kecamatan Ampel menjadi kawasan yang terus dipantau di Boyolali karena di kecamatan ini pernah terjadi serangan antraks tahun 2011. Ketika antraks menyerang Boyolali pada 2011, pemerintah kabupaten punya kebijakan mengganti hewan ternak yang dibakar dan dikubur milik peternak karena diduga kena bakteri antraks.

Mereka menggunakan dana bantuan sosial sebagai dana kompensasi untuk peternak yang memusnahkan hewan ternak yang dicurigai terkena antraks. Per ekor sapi diganti Rp 2,5 juta dan kambing Rp 500 ribu.

Pemerintah Kabupaten Boyolali membuat semacam perjanjian yang ditandatangani peternak, ketua rukun tetangga, dan kepala desa sebagai saksi bahwa hewan ternak telah dimusnahkan. Ini sebagai bukti pertanggung jawaban.

Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali, Juwaris mengatakan dana total untuk penggantian hewan ternak beberapa waktu setelah terjadi kasus antraks sebesar Rp 700 juta. Skema penggantian hewan ternak yang dimusnahkan karena diduga terkena antraks dilakukan selama tiga bulan. “Kalau sekarang bisa menggunakan dana cadangan bencana non-alam,” kata Juwaris.

Sebagai daerah dengan populasi hewan ternak yang besar, Boyolali sangat rentan dengan penyakit zoonosis. Daerah ini kemudian menjadi lokasi proyek percontohan One Health. Selain Boyolali, Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, Ketapang Provinsi Kalimantan Barat dan Bengkalis Provinsi Riau juga menjadi percontohan program One Health untuk menangani rabies

One Health merupakan kolaborasi dokter hewan, dokter manusia, petugas kesehatan masyarakat, ahli epidemiologi, ahli ekologi, toksologi, dan ahli lingkungan hidup. Kolaborasi itu bertujuan mendeteksi, mencegah, dan mengatasi penyakit infeksi emerging dan zoonosis di Indonesia.

Secara sederhana, pendekatan ini melihat siapa yang terkena, kenapa terjadi, kapan terjadi, dan apa solusinya lewat kolaborasi antar bidang. Program ini ada sejak 2012. Tapi, pedomannya koordinasi antar-sektor baru tersusun tahun 2016.

Ada tiga aktor yang bertanggung jawab terhadap program ini. Mereka adalah Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Kementerian Pertanian.

Petugas kesehatan Boyolali pada 2016 mendapatkan berbagai pelatihan, misalnya mengidentifikasi apa saja penyakit zoonosis yang ada di daerah itu. Juga melihat bagaimana daerah itu mengatasi penyakit itu.

Koordinator One Health Collaborating Center (OHCC) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Profesor Wayan Tunas Artama, mengatakan Boyolali dipilih sebagai proyek percontohan One Health karena daerah ini menjadi pusat hewan ternak, di antaranya sapi perah. Banyak daerah membeli anakan sapi dari Boyolali. Daerah ini menjadi satu dari sejumlah daerah yang ditetapkan sebagai wilayah endemis antraks.

One Health, kata dia menjadi bagian dari advokasi terhadap masyarakat dengan pendekatan lintas sektor. Masyarakat harus punya kesadaran untuk sigap melapor bila hewan ternaknya sakit mendadak dan dalam kondisi tidak normal. Pendekatan One Health juga mendorong pengambil kebijakan, misalnya di tingkat daerah perhatian terhadap penyakit yang mematikan, satu di antaranya antraks.

Sistem kontrol antraks di daerah-daerah endemis misalnya, kata Wayan harus ketat. Masyarakat tidak boleh menjual ternaknya ketika terduga kena antraks. “Kepala daerah harus punya kesadaran yang kuat bahwa antraks sangat berbahaya, mematikan, dan bisa menular ke banyak tempat,” kata Wayan.

Menurut dia, pendekatan One Health tidak hanya diterapkan untuk mengatasi antraks, melainkan juga penyakit zoonosis lainnya dan penyakit infeksi emerging.

Tahun 2017, Boyolali menggunakan pendekatan One Health untuk menangani dugaan kasus rabies yang disebabkan gigitan anjing dan monyet ekor panjang. Pemkab Boyolali membentuk kolaborasi lintas sektor.

Mereka yang berkolaborasi adalah dokter hewan, dokter di dinas kesehatan, dan Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam atau BKSDA. Ini diterapkan pula untuk menangani dugaan kasus rabies oleh gigitan anjing dan monyet ekor panjang.

Cara kerjanya adalah tim melakukan surveilans terpadu, meme-

takan risiko dengan melibatkan tokoh masyarakat. Selain itu ada tim yang bertugas mengirim sampel hewan ke Balai Besar Veteriner Wates. BKSDA mengurus satwa liar. Sedangkan tenaga kesehatan masyarakat merujuk pasien ke puskesmas misalnya untuk mendapatkan vaksin anti rabies. ●

KATEGORI TV

NOMINASI

1. Indonesia Masih Bisa Kena Wabah Flu Burung
Karya: **Mutiara Ramadhini** – *Kompas TV*
2. Ironi di Balik Lezat Broiler
Karya: **Muhammad Miftah Farid** – *CNN Indonesia TV*
3. Beternak Sehat, Flu Burung Minggat
Karya: **Ervan Wahzudin** – *RTV*

PEMENANG

Indonesia Masih Bisa Kena Wabah Flu Burung
Karya: **Mutiara Ramadhini** – *Kompas TV*



Mutiara Ramadhini

Saat ini bekerja sebagai TV Jurnalis Kompas TV sejak 2016-sekarang. Ia dapat dihubungi melalui email: mutiararamahini@gmail.com

RAWAN PENYEBARAN VIRUS FLU BURUNG, INDONESIA HARUS TETAP ANTISIPASI

OLEH: **MUTIARA RAMADHINI**

Ditayangkan di *kompas tv* pada 4 mei 2018

Siapa bilang indonesia sudah bebas dari ancaman virus flu burung? Mutasi genetik virus flu burung makin berkembang dan semakin mengancam manusia. Belakangan Indonesia pun disebut memiliki potensi terancam dari virus flu burung jenis baru, dengan tipe protein yang belum pernah ada sebelumnya. Pola hidup yang sehat dan pemeliharaan unggas dengan prinsip biosekuritas, menjadi kunci agar manusia terhindar dari ancaman mematikan virus flu burung.

Flu burung kembali terjadi di indonesia pada tahun 2017 silam. Seorang warga asal nusa penida klungkung bali meninggal dunia. Informasi mengenai penyebaran virus flu burung dari unggas ke manusia ini masih simpang siur. Kami telah mencoba menghubungi beberapa narasumber, mulai dari dinas kesehatan provinsi hingga kabupaten klungkung. Namun sayangnya narasumber tidak bersedia untuk dimintai keterangan. Informasi penyebaran dan penularan virus flu burung pun tidak jelas.

Sempat senyap selama beberapa tahun terakhir virus flu burung kembali terjadi di indonesia tepatnya di provinsi Bali. Tidak ada yang menyangka virus yang sempat menggegerkan dunia ini, kembali menambah rentetan jumlah korban yang positif terjangkit flu burung. Seorang anak berusia 4 tahun asal desa Nusa Penida bali akhirnya meninggal dunia setelah diketahui positif menderita flu burung. Sedangkan tiga warga lainnya, yang berasal dari Gianyar, Denpasar dan nusa penida juga sempat ter'suspect' virus mematikan ini.

Pasien menjalani perawatan secara intensif di ruangan isolasi rumah sakit umum Sanglah Denpasar Bali. Sayangnya, tak banyak pemberitaan mengenai penularan virus flu burung yang terjadi

kala itu. Indonesia memiliki cerita kelam, menyoal kasus avian influenza atau yang lebih dikenal dengan virus flu burung h 5 n 1.

Anda pasti ingat, indonesia menjadi negara yang memiliki kasus flu burung terbanyak dengan jumlah korban meninggal paling tinggi di dunia selama beberapa tahun silam. Virus flu burung terjadi di 15 negara belahan dunia, dengan jumlah mencapai 500 kasus.

5 NEGARA YANG MEMILIKI KASUS FLU BURUNG TERTINGGI 2004 – 2009

	NEGARA	KASUS	MENINGGAL
1.	Indonesia	141	115
2.	Vietnam	111	56
3.	Mesir	68	23
4.	Tiongkok	38	25
5.	Thailand	25	17

SUMBER: WHO, 2009

Awalnya, flu burung merupakan penyakit yang hanya menyerang unggas. Namun... Dengan waktu singkat, virus ini bermutasi, sehingga mampu menularkan ke manusia.

Virus flu burung terus bermutasi dari waktu ke waktu, dan bisa dikatakan virus ini cukup cerdik untuk membentuk antigen, yang mampu menyerang kesehatan manusia.

Di tahun 2017, kesehatan dunia kembali dikejutkan dengan adanya tipe baru virus flu burung di tiongkok, yakni virus h 7 n 4.

Berdasarkan hasil penelitian negara kita, indonesia, tercatat memiliki potensi terancam virus flu burung dengan jenis baru yang belum pernah ada sebelumnya.

POLA PENULARAN VIRUS FLU BURUNG

Virus -> unggas (ayam , itik, unggas, burung) -> manusia

Cegah terjadinya penularan virus flu burung, indonesia bersama dengan beberapa pihak, membangun IVM, atau influenza virus monitoring di tahun 2009.

Indonesia merupakan negara pertama di dunia yang membangun sistem pengawasan penyebaran virus flu burung dari seluruh daerah yang ada di indonesia.

Balai besar veteriner yang berlokasi di wates yogyakarta menjadi acuan penelitian virus flu burung untuk skala nasional. Sampel dengan dugaan virus flu burung dikirimkan dari berbagai daerah, kemudian diteliti di laboratorium ini. Virus ini pun diuji, apakah virus ini benar virus flu burung?, Bagaimana susunan protein dalam virus tersebut, dan apakah ada temuan jenis virus flu burung baru di indonesia.

Pertama kali, sampel diuji di laboratorium virologi dengan memasukkan sampel ke beberapa medium. Untuk penelitian awal sampel virus, di butuhkan waktu sekitar 4 hingga 7 hari pada masa inkubasi. Kemudian setelah dipastikan sampel tersebut benar mengandung virus flu burung, kemudian virus diujikan kembali di laboratorium bio teknologi.

Hasil sampel dimasukkan ke sebuah alat canggih bernama p c r, kemudian komputer akan melakukan pengamatan terhadap virus tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan kepastian hasil penelitian, dan menentukan bagaimana susunan protein virus flu burung. Kemudian, hasil penelitian dilaporkan dan diunggah melalui IVM, sehingga proses penyebaran virus flu burung baik dari jenis virus yang sudah ada hingga jenis baru, mampu ditekan.

Kementerian pertanian mengklaim, jumlah kasus flu burung di indonesia terus mengalami penurunan , dari tahun ke tahun.

IVM memiliki peranan yang cukup besar untuk menekan angka penyebaran virus flu burung.

Sehingga diharapkan indonesia bisa mencegah adanya penyebaran virus flu burung jenis baru, yang disebut bisa mengancam indonesia dan beberapa negara lainnya sewaktu waktu.

I ketut diarma, Dirjen peternakan dan kesehatan hewan kementerian pertanian:

“Selain dengan pengawasan laboratorium, pencegahan penularan virus yang mematikan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah, mengaplikasikan sistem biosekuritas, di beberapa jenis industri peternakan, termasuk peternakan tradisional atau back yard. Peternak unggas dalam skala besar atau pun kecil tetap harus memperhatikan kebersihan kandang dan kesehatan unggas. Misalnya dengan pengecekan tempat makan dan minum unggas t pembersihan kandang melalui disinfeksi, dan jangan lupa memberikan vaksin virus anti flu burung h 5 n 1 dengan tepat. Segera kuburkan unggas, jika sewaktu waktu unggas mati mendadak, dan lapor ke dinas pertanian se-

tempat.”

Kementerian kesehatan menghimbau agar masyarakat tak perlu khawatir dengan penularan virus flu burung .

Pencegahan penyebaran virus ini tidak hanya mampu dicegah melalui unggas saja, tetapi juga dari diri kita pribadi, yakni dengan pengelolaan gaya hidup sehat.

Anung sugihantono, Dirjen pencegahan dan pengendalian penyakit kementerian kesehatan:

“Ada beberapa tips penting bagi anda untuk mencegah penularan virus flu burung, yakni dengan dengan olahraga secara teratur, makan makanan yang sehat dan bergizi, memilih unggas yang baik untuk dikonsumsi, jangan terima jika unggas tidak terlihat segar dan menunjukkan tanda tanda tidak sehat dan jangan lupa cuci tangan setelah melakukan aktivitas dan sebelum makan. Berdasarkan roadmap, indonesia ditargetkan mampu bebas ancaman flu burung di tahun 2020 mendatang.”

Ayo hidup sehat, untuk bebas dari virus mematikan.

Muhammad Miftah Faridl

Saat ini bekerja sebagai Koresponden CNN Indonesia TV yang berbasis di Surabaya sejak 2015. Sebelumnya Faridl sempat bekerja di koran harian Surya.

Ia pernah memenangkan beberapa kompetisi jurnalistik seperti Pemenang pertama Anugerah Adiwarta 2015 untuk kategori liputan in-depth; Juara pertama untuk liputan tentang anak yang diadakan oleh AJI dan UNICEF pada tahun 2012; serta International Visitor Leadership Program (IVLP) yang diselenggarakan oleh US Department of State untuk Journalist investigasi tahun 2015.

Faridl dapat dihubungi melalui email kawanfaridl@yahoo.co.id.



RISIKO PETERNAK DAN KONSUMEN BROILER IRONI DI BALIK LEZAT BROILER

OLEH: **MIFTAH FARIDL**

Ditayangkan di *CNN Indonesia TV* pada 3 Mei 2018

	KASUS	KEMATIAN
Global	859	453
Indonesia	200	167
	Tersebar di 15 provinsi (58 kabupaten/kota) 12 Provinsi beresiko tinggi	

WHO: 2003-2017

Para peternak tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen risiko, termasuk ancaman zoonosis. ini bisa dilihat tata kelola kandang yang tidak sesuai peraturan menteri pertanian tentang budidaya ayam pedaging. pengolahan limbah dan sanitasi juga buruk.

Faktor itulah yang mengancam kesehatan peternak dan lingkungan sekitar. organisasi pangan dan pertanian dunia, f-a-o, menyebutkan, kotoran unggas yang terjangkit flu burung mengandung virus meski tidak menunjukkan tanda-tanda klinis.

Virus yang terbawa udara, bisa masuk ke saluran pernapasan. virus juga bisa menempel di anggota tubuh seperti tangan dan kaki, karena pola hidup yang tidak higienis.

FAO mencatat, kasus flu burung di indonesia pertama kali muncul pada 2004. dua tahun kemudian, virus ini dilaporkan menular ke manusia. indonesia menduduki peringkat tertinggi dalam hal angka kematian akibat flu burung.

Dalam situasi tersebut, peternak tidak memiliki pengetahuan cukup tentang penanganan pertama pada unggas yang diduga terjangkit flu burung. mereka menyentuh ayam tersebut tanpa sarung tangan dan masker. risiko tertular flu burung pun semakin tinggi.

Ayam broiler, jenis ayam yang mulai dikenal masyarakat indone-

sia di era 1980-an. lezat dan murah, itulah kata-kata yang mewakili ayam ini. industri broiler cepat membesar, secepat pertumbuhan unggas hasil persilangan ini.

Ayam ini tersaji untuk berbagai kalangan, mulai makanan cepat saji, sampai warung-warung pinggir jalan. bukan cuma soal pemenuhan protein dan rasa yang lezat, broiler dikatakan bersahabat dengan kantong semua lapisan masyarakat.

Broiler mulai menjadi industri pada 1970-an, dan sempat jatuh bangun karena badai krisis moneter pada 1998. kala itu, banyak peternak rakyat bangkrut.

Kini, produksi ayam broiler indonesia mencapai satu koma enam miliar ekor per tahun dan trennya terus naik. jawa barat dan jawa timur menduduki posisi teratas. jawa barat memproduksi lebih dari enam ratus juta ekor, disusul jawa timur lebih dari dua ratus juta ekor.

Edy Suryanto, ketua gabungan perusahaan makanan ternak jatim:

“Untuk bisnis peternakan di jawa timur, baik leyer maupun broiler, saya masih optimis jauh bisa dikembangkan lagi. Kebutuhan daging di jawa timur apalagi di indonesia masih sangat kurang. Itu bisa ditingkatkan jauh dari sekarang ini, tantangannya adalah bagaimana aorang indonesia itu melek gizi..”

Lebih dari enam puluh persen produksi disuplai perusahaan besar, sisanya peternak mandiri. lalu, bagaimana perusahaan-perusahaan besar ini bisa menghasilkan ayam broiler sebanyak itu?.

Perusahaan-perusahaan itu setidaknya harus membangun lebih dari tujuh puluh enam juta kandang dengan kapasitas minimal dua puluh satu ribu ekor ayam. per kandang seperti ini, biayanya mencapai tiga sampai empat miliar rupiah.

Heri Setiawan, public relations, wonokoyo group:

“Ya jadi begini kalau menurut perhitungan kami, minimal untuk pemeliharaan broiler itu ya 10-20 ribu minimal. Kalau kita mengacu pada teknologi dmn kita harus gunakan closes houses , jadi kadangnya tertutup pakai sistem ac, pendingin maksudnya, paling tidak tidak kurang dari 3 m hanya untuk investasi belum lagi untuk anak ayam, pakannya dsb..”

Bisa dibayangkan berapa triliun harus dikeluarkan untuk membuat kandang saja. solusinya, perusahaan besar pun merangkul peternak tradisional. dengan pola kemitraan, perusahaan tak per-

Iu mengeluarkan biaya pembuatan kandang, mengurus limbah, sanitasi, dan segala perizinan serta tetek bengeknya. tanggung jawab itu menjadi urusan peternak.

Di satu sisi, pola ini membuka lapangan kerja dan menggerakkan ekonomi pedesaan. peternak dijamin pasokan bahan baku, pakan, obat sampai kepastian pasar. namun di sisi lain, ternyata, para peternak ini harus berhadapan dengan risiko kematian karena terserang flu burung, wabah, sampai konflik dengan warga sekitar.

Ada beda yang sangat mencolok antara perusahaan dan peternak mitranya dalam urusan manajemen kandang. perusahaan baru menerapkan sistem pengelolaan kandang dengan bio security dan bio safety hanya pada kandang miliknya, tidak dengan peternak mitranya.

Masuk ke company farm, ada banyak aturan yang harus dijalan. mulai berganti pakaian khusus, masker sampai sterilisasi di setiap zona. masuk kandang tak bisa sembarangan. ini dilakukan agar ayam tak mudah terserang penyakit. segala sesuatunya harus higienis.

Semua kandang perusahaan berjenis closed house. suhu udara terjaga, tidak ada bau amoniak dari kotoran ayam, dan semua asupan pakan dijalankan secara mekanis.

Bandingkan dengan kandang peternakan mitra mereka. peternak rakyat dibiarkan benar-benar tradisional. mereka sama sekali tidak paham soal standar keamanan kesehatan.

Syafi'i, peternak mitra:

(Soal bio security pernah tahu?)

“Enggak pernah tahu baru dengar hari ini.”

(Pernah diajari bio security kalau masuk kandang harus higienis, dll)

“Waduh belum ada mas seperti ini.”

Nasihin, peternak mitra:

“Kalau standar perawatan kita harus pakai masker, harus itu selama ini tidak ada. Kalau yng ada selama ini itu di awal2 peternak itu soal manajemen ternak ayam misal breeding sekian2 itu ada. Tapi untuk keamanan savetynya peternak selama ini tidak ada. Jadi hanya ke savety nya ayam. Bukan savety ke peternak.”

Di kandang-kandang peternak mitra, tidak dikenal baju khusus,

masker, apalagi sterilisasi sebelum masuk kandang. Para peternak ini tidak teredukasi dengan baik sehingga menganggap penerapan bio security dan bio safety tidaklah penting.

Toh, menurut mereka, perusahaan mitra juga tidak mensyaratkan itu dalam kontrak kerja sama. Ayam-ayam mereka pun tetap dibutuhkan perusahaan. Peternak mitra di desa bulangan, kabupaten Gresik, Jawa Timur, mengaku mau-mau saja ada standarisasi kandang. Namun, ia berharap ada subsidi dari perusahaan mitra.

Meski begitu, ada sedikit peternak yang menerapkan kandang closed house seperti Usman Hadi, peternak mitra asal Bojonegoro. Usman berusaha menerapkan bio security meski tidak pernah sempurna. Ia menyadari, kadang jenis ini juga bukan tanpa risiko.

Usman Hadi, peternak mitra:

“Ya peternak itu dari kantor, dari mitra itu nol tidak ada hasil cuma kita rugi di operasional. Kandang closes itu kan operasional tinggi, ya kerugian juga tinggi. Kita cuma dikasih kompensasi nilainya sangat rendah sekali. Untuk tutup kerugian operasional tidak nutut.”

Meski memelihara ayam di kandang dan standarnya berbeda, ayam yang diproduksi di kandang perusahaan dan peternak mitra sama-sama dikonsumsi.

Tentu, semakin besar produksi unggas ini tiap tahunnya, ada risiko membesarkan potensi persebaran flu burung terutama di kantong produsen unggas. Soal manajemen kandang juga menjadi faktor penyebab.

Fedik Abdul Rantam, peneliti virus Universitas Airlangga:

“Ada beberapa penyakit yang bisa menular dari unggas ke manusia sebenarnya termasuk pola ternak yang tradisional sangat memungkinkan di sini. Yang pertama memang avian influenza. Jadi flu pada unggas ini jadi masalah sampai sekarang. Karena sifat virus ini mudah berubah dan lingkungan berpengaruh terhadap penularan serta tata laksana peternak yang sangat mendukung terutal atau tidak. Jadi secara umum sistem peternakan yang berpengaruh.”

Paduan antara ketidakpedulian peternak dan abainya perusahaan dalam mengedukasi mereka, membuat perang melawan wabah macam flu burung, menjadi semakin sulit.

Organisasi pangan dan pertanian dunia, atau f-a-o, merilis, hampir 75 persen penyakit pada hewan dan manusia merupakan

zoonosis. Indonesia menjadi negara dengan kasus flu burung terbanyak. Sejak 2005 sampai 2017, tercatat ada 200 kasus dengan angka kematian mencapai 167 jiwa.

Sebagai sentra penghasil unggas terbesar kedua di Indonesia, Jawa Timur menjadi daerah yang memiliki tingkat risiko tinggi. Dinas peternakan Jawa Timur mengklaim telah menggelar berbagai pelatihan kepada tenaga penyuluh sampai peternak terkait bahaya flu burung.

Wemmi Niamawati, kepala dinas peternakan Jawa Timur:

“Kita melaksanakan pelatihan pada masyarakat peternak langsung jadi penerapan bio security, tiga zona. Sehingga itu mencegah masuknya penyakit ke kandang. Jadi semua dilatih untuk sektor tiga. Jadi ada petugas veteriner unggas komersial itu melakukan pengendalian penyakit ai, memberikan pelatihan kepada masyarakat peternak. Kita juga bekerjasama dengan FAO dan ASOHI, asosiasi obat hewan”

Kasus flu burung di Jawa Timur pertama kali dilaporkan di Blitar pada 2013. Pemerintah kini mengandalkan ISIKNAS atau Integrated System Kesehatan Nasional. Dinas melatih hampir seribu orang bekerja sama dengan FAO dalam participatory diseases surveillance responsibility atau PDSR.

Namun fakta berkata lain. Para peternak di berbagai wilayah di Jawa Timur tidak memiliki pengetahuan cukup tentang virus mematikan ini. Tim CNN Indonesia mendatangi beberapa peternak dari Gresik, Lamongan sampai Bojonegoro.

Nasihin, peternak rakyat:

(Mas nasihin sejauh mana tahu soal zoonosis?)

“Nggak ngerti mas. Baru ngerti ini zoonosis”

(Soal flu burung?)

“Ya ngerti tpi detailnya tidak paham.”

(Penularan penyakit dari ayam ke manusia manusia ke ayam pnh dapat materi pelatihan dari perusahaan?)

“Kalau pelatihan pelatihan itu tidak ada (sama sekali?) Tidak ada”

Safi'i, peternak mitra:

(Soal manajemen risiko peternak tertular dari ayam ke manusia manusia ke ayam?)

“Ah itu kalau flu burung tahu tapi lebih detailnya belum tahu”

Usman hadi. pria asal bojonegoro ini sudah dua puluh lima tahun menjadi peternak broiler. pernah diterjang virus flu burung, namun tak tahu apa risiko bagi kesehatannya.

Usman Hadi, peternak mitra:

“Avian influenza itu tahunya dari TV. Yang katanya kematiannya tinggi. Itu ditahun 1997. Waktu itu saya kemitraan ada dengan perusahaan besar juga, waktu itu kandang blm closes dan dari pihak peternak tidak ada kerugian ya nol tadi cuma untuk kesehatan yang rawat ayam tidak ada, ya kita tidak tahu itu bahaya atau tidak juga tidak tahu. Yang jelas kita kubur begitu saja. (Penangannya manual?) Ya manual saja tidak pakai savety itu tidak ada”

Para peternak lain pun setali tiga uang. untuk soal zoonosis, mereka tidak tereduksi dengan baik.

Solihin, peternak rakyat:

(Kalau misal sudah mati beberapa gini, 10, 15 begitu bagaimana mas solihin menangani bangkai ayamnya. Harus diapakan?)

“Ya kita buang ke bengawan atau kali, kadang ada yang ambil untuk pakan lele.”

(Kalau mas sendiri tahu risiko tertular ke mas, cara pegangnya)

“Tidak tahu sama sekali jadi kita biasanya pegang ya wes ditaruh dalam kantong plastik dibuang di luar kalau tidak ada yang ambil sampai sore kita buang ke bengawan solo.”

(Mas solikin pernah dengar bio security?)

“Bio security, nggak pernah. Belum pernah.”

Nasihin, peternak rakyat:

“Jadi selama ada ayam mati banyak itu saya sama sekali tidak ada ketakutan menular ke saya. Karena mungkin kebiasaan saya, dan tidak pernah ada kejadian di peternak sini bahwasanya penyakit ayam bisa menular ke manusia. Dan penanganan saya seperti biasa, ambil ya tanpa harus gunakan savety penutup hidung sarung tangan ya seperti biasa kita ambil tangan biasa”

Menurut dosen kedokteran hewan universitas brawijaya, edhy sudjarwo, selama ini pertenak diperlakukan bak mesin pabrik yang semata-mata mencetak produk ayam. padahal, peternak inilah yang paling rentan terkena virus, salah satunya flu burung.

Edhy Sudjarwo, pakar perunggasan universitas brawijaya:

“Jadi peternak itu tidak boleh edukasinya hanya untuk meningkatkan bobot badan, seharusnya risiko lingkungan juga dipelajari,

disuluh. Maksudnya begini, hai peternak, selain itu, maka peternak harus perhatikan, satu polusi, dua adanya timbunan latat, ketiga zoonosis flu burung dan lainnya, selama ini kan tidak”

Erry Setyawan, FAO indonesia:

“Itu lebih banyak fokus ke kesehatan unggas saja nah di era sekarang di mana one health, kesehatan manusia lingkungan juga diperhatikan itu yang menurut saya perlu dievaluasi dan ditambahkan lagi aspek kesehatan untuk manusianya”

Pihak perusahaan sendiri memiliki argumen sendiri soal ini.

Heri Setiawan, public relations, Wonokoyo Group:

“Jadi saya kira ini miss komunikasi saya, miss komunikasi saja di peternak. Jadi apa yang kita lakukan untuk ayamnya itu juga akan berimbas langsung atau pun tidak langsung ke peternaknya. Contoh, bahwa ada program namanya sanitasi, di mana kandang harus bersih disemprot desinfektan tujuannya agar kadangnya tercemar penyakit. Nah dengan disinfeksi atau sanitasi itu maka bibit penyakit akan bersih, tentu saja manusia akan terimbas”

CNN Indonesia mengajak dua peternak asal gresik untuk memeriksakan kondisi saluran pernapasan mereka. ini merupakan kali pertama mereka melakukan cek kesehatan. sebelumnya, mereka pernah mengeluh batuk berkepanjangan.

Dokter tidak menemukan gejala tuberculosis atau penyakit fatal lainnya. meski begitu, dokter menyarankan mereka untuk memakai masker dan hidup higienis. gas amoniak yang dihasilkan kotoran ayam, bisa berdampak buruk terhadap kesehatan mereka.

Dalam bahasa indonesia, tulisan di papan ini berarti, tidak enak baunya, tetapi enak rasanya. begitulah para peternak di desa buangan, kabupaten gresik, menggambarkan ironi bisnis yang mereka geluti: peternakan ayam broiler.

Bau busuk dari gas amoniak yang dihasilkan kotoran ayam, menjadi polemik tak berkesudahan.

Miftah Faridl, koresponden CNN Indonesia:

“Bayangkan satu ekor ayam pedagang ini bisa hasilkan 0,1 kg kotoran per hari per ekor. Anda bisa bayangkan kapasitas kandang ini bisa mencapai 5000 sampai 6000 ekor dan dikalikan masa pemeliharaan mereka 35 sampai 40 hari. Yag dihasilkan adalah kalau dikarungkan, ini bisa mencapai puluhan karung dan para peternak

tidak memiliki pengetahuan tentang mengelola limbah ini dan hasilnya adalah banyak sekali lalat yang datang ke area peternakan. Dan resikonya adalah terutama musim hujan lalat ini hinggap ke banyak tempat termasuk perkampungan sekitar peternakan”

Rifai, warga:

“Keluhan terbanyak adalah tentang wabah lalat, apalagi musim hujan baunya juga tapi bau ini tidak seberapa tpi terutama wabah lalat ini. Habis panen, seminggu atau dua minggu, lalat sudah tidak ada di kandang tapi ke rumah-rumah warga”

Aswin, perangkat desa:

“Masyarakat itu banyak mengeluh di antaranya adalah lalat. Lalat itu terjun apa itu, masuk ke kampung2 sehingga waktu ada acara2 itu masyarakat banyak mengeluh ini lalat bagaimana kok sampe begini. Pemerintah desa sendiri belum bisa cari solusinya, sampai sekarang”

Menurut peneliti virus universitas airlangga surabaya, profesor fedik abdul rantam, lalat bisa menjadi pembawa virus flu burung.

Fedik Abdul Rantam, peneliti zoonosis Universitas Airlangga:

“Bisa saja sebenarnya virus ai ditularkan melalui lalat. Lalat itu hingga di tempat kotor, feses yang mengandung virus. Lalat terbang ke mana-mana dan bisa saja seperti itu”

Tidak sedikit kandang yang dibangun di dekat permukiman dan saluran air. di saat banjir, limbah peternakan ini masuk sampai ke kawasan permukiman.

Ancaman lain datang dari masih banyaknya praktik pemotongan unggas yang tidak sesuai peraturan menteri pertanian nomor 13 tahun 2010. dari data kementerian pertanian, hanya 15-20 persen dari total produksi ayam broiler yang dipotong dan disimpan sesuai standar lembaga pangan dan pertanian dunia, f-a-o.

Ayam melewati rantai dingin pengelolaan sehingga menghambat pertumbuhan bakteri. kapasitas rumah potong ini mencapai empat puluh ribu ekor ayam per hari.

Rumah potong unggas modern macam ini kebanyakan dimiliki perusahaan besar. jawa timur misalnya, dari kapasitas produksi yang mencapai lebih dari 200 juta ekor pertahun, hanya memiliki sebelas rumah potong ayam bersertifikasi.

Tim CNN Indonesia mendapati sebuah desa di kabupaten gresik yang hampir semua penduduknya bekerja sebagai jagal ayam. ja-

ngan tanya soal standar, sanitasi atau higiene di sini.

Ismail, jagal ayam:

“Ya motong di sini ya begini. Tidak belajar dari siapa-siapa. Ilmu katon (bisa dilihat mata) ini. Malah orang luar yang belajar di sini”

Semua proses pemotongan dilakukan di satu tempat. mula-mula, ayam dikelompokkan berdasarkan pesanan konsumen. jagal lantas mengambil satu per satu ayam untuk disembelih.

Ayam yang dipotong pun tidak digantung untuk memastikan darah keluar dari tubuh ayam.

Ayam-ayam ini lebih banyak bersentuhan dengan air panas. tidak ada proses pendinginan. darah dan kotoran ayam bercampur dan dibuang begitu saja di selokan. sejak dipotong, ayam baru di tangan konsumen enam sampai tujuh jam kemudian tanpa proses pembekuan.

Rantai bisnis bersambung ke pasar. tantangan lain adalah, tidak banyak konsumen teredukasi untuk mengkonsumsi daging ayam beku.

Hifa, konsumen:

“Aku sih lebih pilih ayam hangat sih. Dia lebih fresh lebih segar dan mungkin kita lebih tahu, biar apa ya kadang kita beli ayam beku kadang ada biru2, kalau ayam hangat kan kita tahu fresh atau tidaknya”

Aulaita, konsumen:

“Milih ayam hangat kalau beli di pasar begitu kalau ayam beku dalam bentuk ptongan kalau ayam hangan itu lebih ke satu ayam utuh. Dan harganya beda jauh dari ayam beku sama ayam hangat”

Ayam yang dibekukan, diidentikkan dengan ayam lama dan tidak segar. padahal, daging ayam beku jauh lebih higienis.

Laili Rachmawati, pengajar akademi gizi surabaya:

“Dengan pembekuan dan pendinginan, autolisis oleh enzim pemcah protein bisa dihambat. Yang kedua penguraian oleh bakteri juga bisa dihambat. Sehingga daging beku itu lebih save untuk dikonsumsi”

Di sebuah pasar tradisional yang didampingi f-a-o, para penjual ayam di sana sudah teredukasi soal standar higienis, termasuk menjual ayam beku. namun, mereka mengaku tidak mungkin menjual ayam beku, lantaran konsumen masih menganggap ayam

beku tidak segar.

Rudi Saputra, pedagang pasar:

“Tidak laku lah ibaratnya begitu. Dibandingin ayam yang kayak gini pengunjung maunya ayam kayak gini. Yang langsung segar tidak mau beku. Padahal sesuai SNI katanya sih suruh yang beku tapi masyarakat tidak ada yang mau. (Kalau nekat dibekuin begitu gmn?) Nekat dibekuin dijual di sini? Ya tanggung jawab sendiri, rugi pasti. Nggak bakalan ada yang beli”

Rantai bisnis ayam broiler seperti dua mata uang. di satu sisi, menggerakkan roda perekonomian dan pemenuhan kebutuhan protein masyarakat yang murah. namun, ada celah bencana yang mengintip, yakni wabah flu burung dan berbagai permasalahan sosial lainnya.

Sampai saat ini, dinas peternakan jawa timur masih menemukan virus flu burung di berbagai pasar di surabaya. temuan dinas peternakan menyebutkan, pasar yang memiliki rumah potong unggas yang paling banyak terjangkit virus ini.



Ervan Wahzudin

Saat ini bekerja sebagai News Producer RTV Maret sejak 2017 hingga sekarang. Sebelumnya pernah menjadi Senior Reporter RCTI dari tahun 2012. Ia bisa dihubungi melalui email: ervan.wahyudin2206@gmail.com

BETERNAK SEHAT FLU BURUNG MINGGAT

OLEH: **ERVAN WAHZUDIN**

Ditayangkan di RTV pada 3 Mei 2018

Pemirsa zonosis penyakit menular dari hewan ke manusia seperti flu burung masih mengancam.

Resiko penularan flu burung bisa diminimalisir dengan menerapkan sistem konsep integral untuk mencegah masuknya penyakit/atau disebut bio-security 3 zona dari hulu yaitu peternakan/sehingga menjamin agar produk yang dihasilkan ke masyarakat aman.

Seperti apa bio security 3 zona itu? Berikut liputan reporter Ervan Wahyudin.

Daging ayam menjadi salah satu sumber protein makanan yang mudah didapat dengan harga terjangkau. Bayangkan di ibu kota sendiri setidaknya ada 1 juta ekor ayam masuk ke Jakarta setiap hari untuk dikonsumsi.

Penyakit flu burung masih mengancam terlebih bagi siapapun yang kontak secara langsung dengan ayam atau cara memasak ayam yang tak benar. Sayangnya tak semua orang tau proses penularan flu burung.

Cara penularan flu burung

1. Kontak langsung unggas yang terinfeksi
2. Terpapar virus melalui kotoran unggas
3. Konsumsi daging kurang matang
4. Tertular virus manusia yang terinfeksi

Virus flu burung menular melalui udara kontak langsung dengan unggas konsumsi daging yang kurang matang hingga tertular dari manusia yang terinfeksi.

	KASUS	MENINGGAL
2005	20	13
2006	55	45
2007	42	37
2008	24	20
2009	21	19
2010	9	7
2011	12	10
2012	9	9
2013	3	3
2014	2	2
2015	2	2
2016	0	

Meski tren mengalami penurunan flu burung masih patut menjadi perhatian serius. Resiko penyakit mematikan itu bisa dicegah mulai di hulu yaitu di peternakan. Salah satunya peternakan sumber unggas di parung bogor jawa barat yang menerapkan sistem peternakan bio security 3 zona.

Sayapun berkesempatan melihat lebih jauh. Bagi siapapun tak mudah untuk memasuki kandang.

Di zona 1 atau zona merah kendaraan yang masuk harus disemprot dengan desinfektan bahkan saya juga harus melewati lorong dengan sensor semprotan air desinfektan.

Sedangkan di zona 2 atau zona kuning manajemen peternakan sudah menyiapkan tempat mandi dan berganti seragam kerja .

“Nah pemirsa setelah tadi saya sudah masuk zona 1 dan zona 2 ini saya sudah mandi, dilengkapi dengan masker. Jadi bagi siapapun yang akan masuk sini wajib mengikuti prosedur tadi sehingga masuk kandang itu sudah steril”

Nah di lokasi kandang inilah bagi pekerja maupun pengunjung sudah bebas masuk ke dalam kandang ayam//

Bio security 3 zona menjadi langkah untuk mencegah berbagai penyakit dari manusia ke unggas atau sebaliknya.

drh. Baskoro, penanggung jawab kesehatan ayam:

“Kalau ayam sedang stress, data sedang turun, lingkungan tdk

trjaga dengan baik akan membuka peluang infeksi masuk ke dalam ayam”

“Karena kita juga utk standar breeding jadi kita harus kontrol penyakit2 yang memang harus kita ketahui dan harus pastikan tdk ada kita harus lakukan rutin”

Selain bio security vaksinasi dan pengawasan kesehatan unggas juga tak luput dilakukan/ maka tak heran kandang sumber unggas mendapat sertifikasi bebas flu burung .

Agustinus Widiyanto, penanggung jawab kandang:

“Untuk program ai kita lakukan vaksinasi selama masa pertumbuhan selama anak ayam hingga awal produksi kita 3 kali program vaksinasi utk avian influenza, dan selanjutnya selama produksi kita lanjutkan 3 bulan sekali”

Sistem peternakan yang sehat menimbulkan rasa aman terutama pekerja kandang yang berhubungan langsung dengan unggas.

Dadun, pekerja kandang sumber unggas:

“Dirasa cukup aman dengan ayam ayam disini. Biar sehat semua sama ayam sama pekerjaanya juga”

Memang tak semua peternakan melakukan konsep bio security. Kementerian pertanian bekerja sama dengan fao secara bertahap akan mengembangkan jangkauan mitra peternak untuk menerapkan bio security.

drh. Erry setyawan, national technical fao ectad:

“Menjadi tantangan kita saat ini adalah terutama mensosialisasi-an dan membantu peternakan skala menengah dan kecil bagaimana mereka bisa mengimplementasikan ke tempat mereka masing masing.”

Seandainya ayam yang anda beli tidak berasal dari peternak yang menerapkan biosecurity dengan baik pastikan anda memasak ayam dengan benar/ salah satunya merebus ayam dengan suhu mendidih.

Jangan sampai minimnya kesadaran kesehatan unggas menjadi pemicu munculnya flu burung hingga kembali menelan korban jiwa.

“Pemirsa dengan standar peternakan yang baik maka secara langsung dan tidak langsung bisa melindungi masyarakat sebagai konsumen saat mengonsumsi telur maupun daging ayam. Lebih penting daripada itu untuk mencegah penyakit yang ditimbul-

kan. Dari parung bogor jawa barat Ervan Wahyudin dan Paryanto RTV”